



Warna Warni **KASIH BUNDA**

By: MOMSHOLS

Warna Warni **KASIH BUNDA**

By: MOMSHOLS

Desain Sampul & Tata Letak:
Retno Indah A.R.S., ST

Penerbit:



SIP Publishing

Jl. Curug Cipendok Km.1

Kalisari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku
tanpa izin penerbit dan penulis

ISBN : 978-623-7436-73-7

Cetakan Pertama, Desember 2019
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Tak ada kata yang pantas kami ucapkan untuk mensyukuri semua kenikmatan dari yang Mahakuasa. Dengan ijinNya dan semangat membara dari para ibu maka buku antologi persembahan untuk ibu yang berjudul Warna warni Kasih Bunda bisa selesai tepat pada waktunya.

Buku ini berisi tentang beragam suka duka seorang ibu dalam bentuk fiksi dan nonfiksi saat memberi dan menerima kasih sayang dari lingkungan sekitarnya. Terselip kebahagiaan dari setiap ujian dan doa yang dipanjatkan, agar tercapai semua angan dan asa.

Kebahagiaan ini tidak lepas dari dukungan keluarga, mentor dan sesama teman penulis. Ucapan terima kasih saja tidaklah cukup, hanya dengan doa terbaik kami membalasnya.

Semua hasil goresan ini bisa menjadi hikmah dan pelajaran dalam mengambil ilmu, sehingga jika ada kesalahan bisa membuat kami mom sholihah (momshol) berusaha untuk lebih baik.

Jakarta, Oktober 2019

Momshols

BUKU UNTUK IBU

“Hari Ibu, emang ada ya Hari Ibu?”

Secara seremoni, Hari Ibu dirayakan setiap 22 Desember. Apa yang biasanya dilakukan? Foto berdua, posting foto di social media, lalu tulis caption “i love you mom.” Udah, itu aja. Sebagian lain ada yang memberikan hadiah spesial. Entah, apapun itu hadiahnya. Anak dari ibu biasanya lebih tahu dibandingkan saya yang berasumsi.

Saya sebagai penulis pun mencoba untuk berpikir lebih dalam. Kira-kira apa yang bisa saya berikan? Bukan hanya untuk ibu saya, tapi juga kepada banyak ibu lainnya. Lalu terpikirlah ide, kenapa tidak menulis buku?

@BukuUntukIbu bermula dari sebuah kegelisahan, apa sih yang saya lakukan di Hari Ibu?

Ucapan di social media kerap hanya berlalu begitu saja. Tidak bisa menjadi pembuktian bahwa apa yang dituliskan benar-benar dilakukan. Apakah ucapan “i love you mom” di social media memberikan bukti benar adanya i love you mom dengan perbuatan di dunia nyata? Belum tentu. Lantas bagaimana dengan menulis buku?

Bagi sebagian orang, menulis bukanlah perkara mudah. Tapi bukan juga perkara yang benar-benar susah. Pun jika benar itu susah, anggap saja itu tantangan. Tantangan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hal yang lebih besar. Senyuman ibu.

Sekarang bayangkan, di suatu hari biasa ataupun spesial, entah itu hari ibu, hari ulang tahunnya, atau hari yang secara acak kita pilih lalu memberikan suatu hal yang selama ini belum kita berikan kepada ibu. Sebuah buku tentangnya. Kira-

kira, bagaimana responnya? Tidak ada yang benar-benar tahu sebelum mencoba. Cobalah.

Menulis @BukuUntukIbu adalah upaya untuk mengenalinya lebih dalam, mengetahui tentangnya lebih banyak, bahkan berkarya bersama dengannya. Bukan perkara yang mustahil. Cobalah.

Semoga dengan hadiah yang istimewa ini, seorang anak bisa menghadir senyuman ibu dari rumahnya.

Rezky Firmansyah

Inisiator @BukuUntukIbu

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur terpanjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena hanya atas bantuan dan penyertaan-Nyalah, kami, segenap tim penerbitan di SIP Publishing, bisa menyelesaikan pemublikasian buku penuh motivasi yang saat ini berada dalam genggaman Anda, seluruh pembaca yang terkasih, tersayang, dan terhormat.

Ibu. Satu kata penuh makna, sebuah nomina yang menjadi sumber inspirasi penulisan buku yang ditangani beberapa penulis ini. Berangkat dari kecintaan para penulis buku ini dan juga segenap tim di dapur SIP, tentu saja, kepada sosok ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat, sekaligus mendidik anak-anaknya hingga tumbuh menjadi, insyaallah, manusia berguna terhadap sesama dan juga lingkungan; kompleksitas yang tentu saja menjadi pengharapan kita semua; terlahirlah rangkaian tulisan yang ditulis dari hati dan mengharap sampai ke hati (pembaca) pula.

Tak sekadar kata-kata bualan yang mengumbar kekosongan, alih-alih menggurui, para penulis di buku ini mencoba mengajak pembaca untuk merenungi makna kehadiran ibu dan juga cara-cara memperlakukan sosok ibu sebagaimana mestinya sesuai ajaran agama serta adat istiadat bangsa Indonesia sebagai negara ketimuran yang begitu menjunjung tinggi tata krama, terlebih kepada orang tua, terutama sosok ibu. Atas substansi yang begitu menggugah nurani tersebut, maka SIP Publishing dengan bangga mempersembahkan buku sarat edukasi ini kepada pembaca sekalian.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwasanya kesempurnaan adalah mutlak hanya milik Tuhan, sehingga sangatlah mungkin buku ini, baik dari penulisan, pengemasan, serta pemublikasian, tentu saja jauh dari kata sempurna. Kritik

dan saran dari pembaca tentu sangat kami terima dengan kelapangan dada demi perbaikan karya selanjutnya, insyaallah.

Orang bijak berkata bahwa sebaik-baik manusia adalah yang menyebarkan kebaikan. Salah satu sarana dalam menyebarkan kebaikan terhadap sesama tersebut adalah melalui tulisan. Asa penuh kami, semoga buku sederhana yang kami tulis dari hati ini dapat bermanfaat bagi penulis dan penerbit pada khususnya, dan seluruh pembaca pada umumnya.

Terima kasih kami ucapkan kepada segenap penulis dan pembaca, tak lupa juga untuk orang-orang di balik layar yang sudah mendukung lahirnya buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tentu saja tidak bisa kami sebutkan satu per satu dikarenakan keterbatasan tempat, semoga kita semua mendapat berkah dari-Nya. Amin. Demikian pengantar ini kami sampaikan. Salam literasi.

SIP Publishing.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Buku Untuk Ibu.....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	ix

Bab I

Cinta Tanpa Batas	1
1. Ibuku yang Tangguh	3
A. Pelayan Terbaik.....	3
B. Kesabaran Tak Terbatas.....	6
C. Kesempurnaan Cinta	8
2. Siapakah Ibu	10
A. Kunci Surga.....	10
B. Malaikat Tak Bersayap.....	15
3. Ketika Aku Menjadi Ibu	18
A. Pola Pengasuhanku.....	18
B. Tantangan	20
C. Ikhlas karena Lillah	23

Bab II

Jalan Cinta Seorang Wanita	25
1. My Mom is a Working Mom	27
<i>A. Tak Lelahkah Dirimu Ma?</i>	27
<i>B. Hadirnya Sebuah Pemikiran Sempit</i>	29
<i>C. Gadis Kecil yang Kesepian</i>	32
<i>D. Tumbuhnya Kecintaan Membaca</i>	35
2. Jalan Cinta seorang Wanita	40
<i>A. Menjadi seorang Istri</i>	40
<i>B. Menjadi Seorang Ibu</i>	43
<i>C. Menemukan Cinta yang hilang</i>	46
3. Momwar, Mimpi Buruk Dunia Ibu	55
<i>A. Mengapa Ada Momwar?</i>	55
<i>B. Mommies, Lets Stop the Mom War</i>	60
4. Puisi Untuk Mama	64

Bab III

Cinta Sebenarnya	65
------------------------	----

Bab IV

Ibu Hebat	89
1. Mengenal Diri Dengan Melihat Ke Dalam	91
2. Ibuku Genius	101

3. Pagi Hari Bersama Ibu.....	109
4. You Are My Sunshine.....	122
<i>A. Mendustakan Nikmat.....</i>	<i>122</i>
<i>B. Muara Hati.....</i>	<i>126</i>
5. Ibu Bahagia, Keluarga Ceria.....	131
6. Terima Kasih Untukmu	137

Bab V

Perjuangan Kaum Ibu	139
1. Pola Asuh Orang Tua di Zaman Milenial	141
2. Perjuangan Seorang Ibu Dalam Membesarkan Anak	144
3. Cinta dalam Doa	151
4. Rindu Keluarga	154
5. Supermom	156
6. Bahagiakah Bunda Hari Ini?	159
7. Yuk, Hidup produktif?	162
8. Ketahanmalangan	164
9. Bekerja Atau Hanya Menjadi Ibu Rumah Tangga Ya? ...	168
10. Hidup Berkeluarga	171
11. Tips Membina Keluarga Bahagia Secara Islami	174

Bab VI

Semurni Cinta Gisel.....	179
1. Cinta Ibu	181
2. Senyum di Awal Tahun	198
3. Namaku Gisel	214
4. Kubawa ke Surga.....	222
Kontributor.....	227
1. Syafrani Anida	229
2. Ihsaniawati Rosadi.....	230
3. La Rein	231
4. Mina Megawati.....	233
5. Heni Novita Sari	234
6. Ayu Daus Hariani.....	236
Daftar Pustaka.....	237

Bab I

CINTA TANPA BATAS

SYAFRANI ANIDA

Ibuku yang Tangguh

A. Pelayan Terbaik

Dari sosok seorang ibulah kehidupanku berawal. Kehidupan itu, dimulai sejak aku masih berupa segumpal darah. Kemudian segumpal darah itu bertumbuh menjadi segumpal daging. Lalu segumpal daging itu dijadikan tulang belulang. Dan tulang belulang itu dibungkus dengan daging hingga aku dijadikan makhluk yang berbentuk sempurna. Terbungkus rapi di alam gelap gulita yang bernama rahim, oleh Sang Maha Cinta yang memberiku kehidupan.

Berbulan-bulan, hingga sembilan bulan lamanya aku berada di dalam rahim ibuku. Bukanlah waktu yang singkat. Lalu apakah aku tahu, apa yang dilakukan ibuku? Bagaimana ibuku melewati hari-harinya sambil membawa serta diriku ke mana pun ibu pergi. Pada aktivitas apapun yang ibu lakukan. Lalu bagaimana ibu menahan segala rasa sakit dan lelah karena ada benda asing yang hadir yakni aku yang berada di dalam rahimnya. Makannya tidak enak tidurnya pun tak nyenyak.

Aku tahu semuanya. Aku pun mampu merasakan bagaimana tersiksanya ibu ketika di awal masa kehamilannya. Lambungnya selalu bereaksi dan ingin segera mengeluarkan kembali makanan yang baru beberapa detik berusaha ditelannya.

Terutama di pagi hari. Itu semua akibat adanya peningkatan kadar hormon estrogen karena aku hadir di rahim ibuku. Begitu pun ketika ibuku mencium bau-bauan. Bahkan hanya sekedar mencium bau wewangian, perut ibuku akan berkontraksi dengan dahsyatnya. Istilah *morning sickness* membuatnya kehabisan energi dan tenaga. Badannya yang lemah lunglai tak mampu berbuat apa-apa selain terkapar di tempat tidurnya. Hal itu bukan sebuah kamufase, melainkan penderitaan lahir batin yang menemani waktunya sepanjang siang dan malam yang harus dipikulnya. Lalu apakah ibu mengeluh? Yang ada, ibu malah mengelus-elus tubuhku dengan penuh cinta kasih. Ibu bahkan tak memikirkan dirinya sendiri. Yang ibu pikirkan adalah diriku. Ibu khawatir asupan gizi untukku berkurang karena makanan yang dimakannya seketika keluar kembali sebelum sempat kunikmati. Sebab itu, walau makanan yang berusaha ditelannya selalu ditolak oleh lambung, ibu tetap berusaha untuk menyantapnya kembali, agar aku dapat menikmatinya supaya tumbuh dengan baik dan sehat.

Sungguh, pelayanan ibu adalah pelayanan terbaik sepanjang zaman. Pelayanan yang tak tertandingi. Tak dapat dikalahkan oleh pelayanan para permaisuri raja. Tak sebanding dengan pelayanan para pelayan di hotel berbintang. Seumur hidup, aku tak akan pernah bertemu pelayan terbaik seperti ibuku. Kecuali nanti di kehidupan akhir, yakni pelayanan para bidadari surga. Itulah yang dapat menyamai pelayanan ibuku.

Semasa dalam kandungannya, betapa ibu telah

melayaniku dengan sebaik-baik pelayanan. Ibu menjaga pola hidup dan pola makan. Tidak semua makanan dikonsumsinya, bahkan rela untuk tidak mengonsumsi makanan kesukaannya jika dapat membahayakan perkembangan dan pertumbuhanku. Itu semua demi menjaga diriku.

Setelah aku terlahir ke dunia. Aku dapati pelayanan ibuku semakin bertambah. Aku dapat merasakan besar dan tulusnya kasih ibuku. Aku semakin dilayani. Dilayani dengan sepenuh hati dan segenap jiwa. Tatkala mendengar suara tangisanku di kehenigan malam, serta merta ibu akan terbangun. Memberiku asi, mengganti popokku, dan menjagaku tanpa menghiraukan rasa kantuknya. Semua itu dilakukannya tanpa mengharap imbalan juga tanpa mengharap balas jasa. Yang ibu harapkan hanya satu, yakni aku tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, serta berbakti dalam ketaatan dan kesalehan.

Hari berlalu, waktu pun berganti. Aku tumbuh menjadi seorang anak kecil yang sehat dan lincah. Lalu Allah menguji ibu dengan memberi keadaan sakit pada diriku seperti keadaan anak-anak pada umumnya. Duhai betapa pilu hati ibu, betapa gelisahny ia, dan betapa sebaik-baik pelayanan tertuju hanya untukku. Semua aktivitasnya ditinggalkan. Yang dilakukan hanya menggendongku karena tidak tega mendengar tangisanku. Begitu besar cinta dan kasihnya. Yang terlintas dalam benak ibu saat itu, hanya merawat dan melayaniku agar aku segera sembuh dan berumur panjang.

Setelah tumbuh dewasa pun ibu masih selalu menganggapku seperti anak kecilnya. Kasih sayangnya selalu mengalir dan tak pernah berubah, perhatiannya tak pernah berkurang, kebiasaannya pun tak hilang. Selalu menjadikan kepentinganku di atas kepentingannya. Bahkan soal makanan sekalipun. Ibu selalu memilihkan yang lebih baik untukku daripada untuk dirinya sendiri.

Tidak hanya sampai di situ. Ada yang lebih sakral dan menggugah dari Ibuku. Yaitu doanya. Doanya tak pernah putus dan selalu terlangitkan dalam setiap sujud-sujud panjangnya. Memohonkan hal-hal baik untukku, hingga aku menjadi seperti ini.

Namun, apa yang telah aku lakukan untuk Ibuku? Apa yang telah aku perbuat untuknya? Sudahkah aku menjadi pelayan terbaik untuk ibu seperti ibu telah menjadi pelayan terbaik untukku?

Duhai Ibuku, maafkan diriku. Yang belum mampu melayani ibu seperti ibu melayaniku. Belum mampu berbuat bakti. Belum mampu memberi cinta dan kasih layaknya ibu mencintai dan mengasihiku. Belum mampu melakukan hal yang pernah ibu lakukan padaku. Maafkanlah, maafkanlah diriku ibu.

B. Kesabaran Tak Terbatas

Sabar, satu kata singkat dan sangat mudah untuk

diucapkan. Namun, sungguh betapa banyak di antara kita yang terperangkap dengan satu kata ini. Lisan kita sangat ringan untuk mengucapkannya akan tetapi sering tak mampu melakukannya.

Namun dari sosok ibuku. Kata sabar itu, tidak hanya ringan dan mudah diucapkannya namun ringan dan mudah juga dipraktekkan pada kesehariannya dalam membesarkan, mengajar, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih.

Kesabaran ibu sangat selaras dengan sifatnya yang tidak mudah marah. Kemarahan ibu selalu pada tempat dan waktu yang seharusnya dengan porsi yang tepat pula. Saat ibu marah pun, tetap selalu dalam upaya mengajar dan mendidik dengan penuh cinta.

Bahkan, terkadang aku sulit untuk membayangkan bagaimana tatkala ibuku marah. Karena sepanjang perjalananku aku belum pernah menyaksikan kemarahan dari Ibu. Kecuali pada hal-hal yang dinilainya melanggar syariat dan aturan agama.

Selalu terngiang petuah kesabaran dari sosok ibuku.

“ Tak akan terbenam ke dalam bumi sebab kesabaranmu, dan tak akan menjulang ke langit sebab ketidaksabaranmu, sabar itu kemenangan.”

Dan sangat pantas ibu selalu mengingatkan anak-

anaknya dengan petuah ini, karena ibu sendiri selalu berlaku sabar dan rendah hati. Bahkan aku merasa iri dengan kesabaran yang dimiliki oleh Ibuku. Karena aku lebih sering belum mampu untuk meneladani kesabarannya yang luar biasa. Aku teramat mengagumimu Ibu.

C. Kesempurnaan Cinta

Cinta yang tak ada bandingan, cinta yang maha dahsyat dan maha sempurna adalah cinta dari yang maha pemilik langit dan bumi untuk hamba-hambaNya. Tidak mengenal siapa, di mana, dan kapan. Bahkan tatkala hambaNya berlumuran dosa sekalipun, cintaNya selalu terserta. Apalagi jika hamba-hamba berada dalam ketaatan. Tentu akan selalu merasakan manisnya cinta dari yang Maha Rahman dan Maha Rahim.

Begitu pun cinta dari seorang ibu. Dari sosok seorang ibu, kita mendapatkan cinta yang sempurna. Seperti cintanya ibuku yang tak pernah putus, yang selalu mengalir bagaikan air. Selalu bersinar lembut bagai mentari menghangatkan pagiku. Selalu memancar indah bagai bulan purnama menerangi malamku. Selalu suci jernih sesuci air telaga kautsar. Cintanya tulus, murni, tanpa pamrih, tak mengenal ruang dan waktu, dan tak akan kutemukan di belahan bumi mana pun pada hati mana pun.

Kesempurnaan cinta ibuku, tak pernah mengenal musim. Tak peduli apakah itu saat aku sukses atau terpuruk. Apakah

ketika aku mampu mempersembahkan bakti atau tatkala berbuat durhaka. Cintanya selalu terurai indah dan lembut, menghadirkan kedamaian dan ketenteraman.

Ibu, hadirmu membawa sebuukit embun, kasihmu mencipta mimpi-mimpi indah dalam lembaran hari, kekokohan cintamu menghapus lara dan gulana hati. Cintamu suci, mulia, agung, sungguh tak terkira. Aku juga mencintaimu Ibu, sangat mencintaimu. Walau cintaku tak sempurna dan sebesar cintamu. Walau cintaku tak sepanjang, tak seabadi, dan tak seluas cintamu.



Siapakah Ibu

A. Kunci Surga

Cinta, pengabdian, dan pengorbanan kedua orang tua terutama ibu untuk keluarga dan anak-anaknya, menghantarkan kedua insan ini ditempatkan oleh Allah pada kedudukan yang mulia dalam Alquran. Ada banyak ayat Alquran yang mengingatkan kepada anak agar berbuat bakti kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu, di antaranya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS.Luqman:14)

Begitu agungnya kedudukan orang tua. Sehingga Allah, Tuhan penguasa langit dan bumi menggandengkan perintah untuk bersyukur, yakni setelah kepadaNya lalu kepada kedua orang tua.

Dalam ayat lain kembali Allah menegaskan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, yang artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan

menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Israa’ : 23)

Dalam ayat di atas kembali Allah menggandengkan perintah agar tidak mempersekutukanNya dengan yang lain lalu perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Masihkah tidak tergerak wahai hati. Untuk berbuat baik, berlaku hormat, dan bertutur santun dengan merendahkan diri serta suaramu di hadapan manusia yang dimuliakan oleh Allah? Masih pantaskah untuk kamu berlaku sombong dan membanggakan diri di hadapan mereka sebab harta dan jabatan yang melekat pada dirimu? Wahai diri, sungguh hatimu tertutup dari hidayah Allah jika tidak tebersit di hatimu rasa takut menentang perintahNya dengan berbuat durhaka kepada kedua manusia mulia yang telah membuatmu mampu tegak berdiri.

Selain telah dijelaskan dalam banyak ayat Alquran, dalam hadis pun terdapat perintah-perintah untuk berbuat bakti kepada kedua orang tua, yang dengannya Allah menjaminkan surga.

Seperti yang tertuang dalam sebuah hadis nabi yang

mulia berikut ini, yang artinya:

“Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka! Lalu beliau ditanya, siapakah yang celaka, ya Rasulullah? Jawab Nabi Saw, siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan merawat orang tuanya sebaik-baiknya).”
(HR. Muslim)

Dari hadis di atas sangatlah jelas bahwa, jika seorang anak mampu berbuat bakti dengan mengurus dan menjaga kedua orang tuanya dengan penjagaan yang baik, maka Allah sediakan surga baginya. Sebaliknya, jika seorang anak tidak berbuat bakti dengan mengabaikan dan menyia-nyiakan kedua orang tuanya, maka celakalah dia.

Dalam hadis lain kembali Nabi Saw bersabda:

“Keridaan Allah itu terletak pada keridaan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi)

Sebagai seorang anak yang telah dengan susah payah dikandung, dilahirkan, disusui, dididik, dan dibesarkan oleh orang tua, maka sudah sepatutnya kita berusaha sekuat kemampuan untuk mencari keridaannya. Sepatutnya kita perlakukan ibu kita dengan perlakuan yang lembut dan santun, yang dengan jalan itu Allah pun rida agar kunci surganya Allah dapat kita genggam.

Betapa banyak ayat Alquran dan hadis nabi yang mulia yang memerintahkan anak agar berlaku birul waalidain terhadap kedua orang tua, terutama ibu. Seperti pada hadis berikut ini:

“Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sambil berkata; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berbuat bakti kepada ibu adalah perbuatan yang teramat agung nan mulia dan diwajibkan bagi seorang anak. Sehingga dalam hadis di atas perintah berbakti kepada ibu diulang hingga tiga kali, baru kemudian perintah untuk berbakti kepada bapak. Sebab perjuangan seorang ibu tak dapat kita balas walaupun dengan bumi dan segenap isinya.

Se bait Syair Pengharapan pada Ibu

Duhai mata air surgaku

Maafkan segala durhakaku

Ikhlas kan baktiku yang setitik untukmu

Ridai cintaku yang hanya seujung kuku

Cinta sesaat bagai senja berlalu

Cinta terbatas bagai purnama merindu

Cinta tak abadi bagai bongkahan salju

Yang tak sebanding walau dengan setetes air susumu

*Kupinta ridamu agar Dia meridai langkah tertatih menuju
jalan itu*

Titian penghantar ke alam singgasana bidadari bermata biru

Yang di dalamnya mengalir telaga - telaga susu

Sekali lagi sematkan ridamu, oh Ibuku

Agar kunci surgaNya dapat kugenggam selalu.

Bima, kaki bukit, 23 Oktober 2019

Syafrani Anida

B. Malaikat Tak Bersayap

Seorang ibu, kehadirannya selalu memberi kedamaian dan ketenteraman. Terlebih ketika pilu melanda jiwa atau ketika sakit merongrong tubuh. Kehadirannya selalu memberi makna yang mendalam dan hikmah yang luar biasa.

Seperti saat itu, telah sangat lampau, bahkan telah berpuluh-puluh tahun berlalu. Namun, kenangan tentang jejak seorang malaikat tak bersayap yang terbang dalam senyap ini, tak pernah lekang dari ingatan. Takkan pernah pupus walau musim berganti. Takkan terhapus oleh panas dan hujan. Teramat berkesan, karena cintanya tersemat indah di jiwa.

Kala itu aku masih duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar. Aku selalu menderita sakit pada bagian perut. Dan rasa sakit itu datang dengan tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Dengan penuh cinta dan kesabaran ibu selalu menggendong dan menenangkanku. Membuatkan berbagai ramuan untuk diminum dan dioleskan. Jika rasa sakit itu datang, maka datangnya berminggu-minggu. Selama itu pula dengan penuh kesabaran dan keuletan ibu selalu menunjukkan kasih terbaiknya. Adakah terdengar keluhan dari ibuku tatkala merawatku? Nada-nada indah justru selalu terurai darinya. Tangisanku tak pernah jadi deritanya. Tangan lembut dan sucinya senantiasa membelai menenteramkan kalbuku.

Ibu, hingga kini, setua ini, di usiaku yang sesaat lagi mendekati angka empat puluh. Ibu masih saja aku repotkan.

Ibu masih saja selalu setia dengan cinta dan kasihmu yang tanpa batas hadir untukku. Tanpa harus aku melangkah untuk mencari. Ibu selalu ada, meleraikan segala sakit dan perihku. Mengusir duka lara dengan untaian nasihat cinta penyejuk kalbu. Meringankan segala beban yang menghimpit hari-hariku. Mencukupkan tak sedikit susah dan kekuranganku. Engkau wujud nyata malaikat di bumi ini. Malaikat tak bersayap yang selalu terbang dalam senyap dengan seutuh cinta.

Ibu, kehadiranmu setiap saat, tanpa keluh kesah. Jiwa raga dan seluruh hidupmu telah engkau serahkan seutuhnya untuk hidupku.

Hingga di mataku, engkau sosok yang hebat dan luar biasa. Malaikat tanpa sayap di istana jiwaku.

Ibu, tentu saja aku tak sanggup membalas segala kasih dan pengorbananmu. Walau hanya setetes air dalam cangkir yang telah engkau suguhkan, walau hanya setetes peluh dalam ribuan peluhmu memapah jalanku, walau hanya setitik cahaya dalam jutaan cahayamu menerangi hariku. Takkan sanggup. Takkan sebanding walau langit dan bumi yang kupersembahkan.

Malaikatku, sudilah kiranya ibu memaafkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuanku. Mengikhhlaskan segala kekurangan yang kumiliki.

Ibu, hanya ucapan terima kasih dalam doa tulus yang dapat kupersembahkan. Meski kutahu setulus apa pun doaku,

takkan sebanding dengan ribuan tetes air mata atas doa sucimu yang telah terlangitkan untukku. Hingga kini, aku mampu berdiri dalam tegak.

Sekali lagi, lewat aksara cinta ini, aku ingin hadirkan nafas-nafas cinta untukmu ibu. Sebagai bukti nyata luasnya cintaku, yang lebih sering tak mampu aku wujudkan dalam darma dan baktiku. Yang terkadang tak mampu aku persembahkan dalam kesantunan tutur dan prilaku kepadamu. Semoga persembahanku lewat untaian aksara ini, mampu merekahkan senyum bahagia di wajah senja ibu dan menjadi hal bermakna di hadapannya. Hingga dijadikannya sebagai pemberat timbangan amal baikku kelak di pengadilanNya.



Ketika Aku Menjadi Ibu

A. Pola Pengasuhanku

Setiap orang tua pasti peduli dan menyayangi buah hatinya dan punya cerita tersendiri dalam menunjukkan kepedulian dan kasih sayang tersebut. Dan tiap orang tua tentu memiliki prinsip dan pandangan yang berbeda terkait pola asuh dan pendidikan yang ingin ditanamkan kepada putra dan putrinya.

Dalam hal ini ada dua tipe orang tua. *Yang pertama*, orang tua yang menunjukkan kasih sayang dan cinta terhadap anak-anaknya dengan memenuhi segala yang diinginkan oleh anaknya. Tanpa mempertimbangkan apalagi memperhitungkan nilai prioritas. Orang tua tipe ini mungkin lupa bahwa karakter anak akan terbentuk dari sebuah pembiasaan. Jika sedari kecil segala keinginannya harus terpenuhi maka hingga remaja dan dewasa anak seperti ini akan terbiasa dengan keadaan harus

terpenuhinya segala yang diinginkan. Tanpa mendahulukan usaha dan perjuangan. Tanpa peduli apakah orang tuanya mampu atau tidak. Anak dengan pola pembiasaan seperti ini cenderung menjadi pribadi pemberontak.

Yang kedua, orang tua yang menunjukkan cinta kasihnya dengan mengajarkan kepada buah hati arti sebuah perjuangan. Bahwa untuk menggapai suatu yang diinginkan, tidak selamanya dapat diwujudkan dengan mudah semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi harus melalui sebuah perjuangan dan pengorbanan, agar anak tidak menjadi pribadi instan. Tidak menjadi pribadi yang ingin dilayani dan dipenuhi segala keinginan dan kemauannya.

Mungkin setiap orang tua pernah merasakan pengalaman bersama buah hati ketika berbelanja di pasar atau supermarket. Di mana saat itu, buah hati tiba-tiba merajuk karena melihat sesuatu yang menarik hatinya lalu ingin dimiliki.

Orang tua dengan pola pengasuhan tipe pertama akan langsung membelikan barang yang diinginkan buah hatinya dengan alasan cinta kasih tadi. Apalagi jika kejadian di pusat perbelanjaan tersebut menjadi pusat perhatian para pengunjung lain.

Tetapi ceritanya akan berbeda jika pengalaman tersebut terjadi pada orang tua dengan pola pengasuhan tipe kedua. Orang tua tipe ini, meski memiliki kemampuan untuk membeli

barang tersebut, pasti tidak serta merta akan membelikannya. Terlebih dahulu mempertimbangkan nilai prioritas sehingga akan mengemukakan alasan yang bijak dan pemahaman yang dapat diterima oleh anak agar mengurungkan niatnya untuk memiliki barang yang diinginkannya.

Pola pengasuhan dengan tipe kedua menjadi salah satu prinsip hidup yang telah aku tanamkan kepada buah hati. Bahwa untuk meraih sesuatu, dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan. Tidak bisa dengan cara yang instan. Pola pengasuhan yang telah diwariskan oleh ibuku hingga aku menjadi seperti sekarang. Terima kasih Ibu.

B. Tantangan

Menjadi seorang ibu, bukanlah perkara sepele dan mudah. Terlebih jika seorang ibu tersebut memiliki peran ganda, yakni berperan sebagai ibu rumah tangga juga merangkap sebagai seorang wanita karir yang harus berjibaku di luar rumah pada jam dan waktu yang telah ditetapkan. Karena seorang ibu tugasnya bukan semata pada urusan dapur, kebersihan rumah, mengurus suami, dan anak-anak. Melainkan ada yang jauh lebih berat dan besar dari itu. Yaitu tentang makna sebuah tanggung jawab.

Istilah bahasa ibu, lalu madrasah pertama dan utama

untuk anak-anaknya, membuat seorang ibu memikul tanggung jawab besar perihal pengasuhan dan pendidikan anak. Pengasuhan dan pendidikan pun bukan serampangan melainkan dengan segenap cinta dan mengutamakan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*).

Hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagiku dalam menjalani hari dengan peran ganda. Aktivitas sebagai wanita karir merangkap ibu rumah tangga dengan dua buah hati yang masih belum mandiri tanpa asisten rumah tangga cukup menguras tenaga dan memeras keringat. Kemudian aku dapati diriku yang memiliki kesabaran tak seluas kesabaran ibuku. Suasana riuh rendah yang selalu tercipta menjadikan waktu istirahat hampir tak ada, hingga tidak jarang mengundang emosi. Kebersihan dan kerapian rumah yang hanya dalam hitungan detik terkadang melengkingkan suaraku. Suara tangisan si adek karena di ganggu oleh sang kakak membuatku meluapkan amarah. Segala yang terjadi membuatku merenung dan menangis. Aku sungguh belum mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi mereka dengan memberi teladan tentang kesabaran juga keikhlasan.

Padahal, ibuku telah memberi banyak pelajaran berharga dengan bukti nyata pengabdianya kepada keluarga.

Kehidupan yang pernah dilalui ibu pun masih jauh lebih pahit dan sulit dibanding kehidupanku. Ibu mendidik dan membesarkan enam orang anak. Tugasnya tak hanya sebagai seorang ibu rumah tangga dengan enam orang anak, tetapi juga

ikut membantu ayah bekerja di sawah sebagai petani. Walau peluh bercucuran, tak terdengar keluh kesah dari suara ibu, tak tergambar kesedihan di gurat wajah ibu. Bahkan selalu tergambar pesona cinta dan semangat membara di tiap jejak langkah ibu. Ibuku memang super mom, wanita hebat dan luar biasa.

Lalu apakah diriku, anak lebih sedikit, pekerjaan lebih baik, hidup pun lebih enak tapi kesabaran dalam mengasuh dan mendidik anak-anak hanya selayang pandang. Aku malu pada kesabaran yang telah diajarkan ibuku. Malu pada keikhlasan yang telah dipersembahkan ibuku. Malu pada cinta suci yang disematkan ibu pada tiap detik tahap tumbuh kembangku.

Hingga aku mengubah pola pikir untuk lebih meluaskan kesabaran dengan mempersembahkan cinta tanpa kegaduhan. Walau tertatih, berusaha memapah jalan mereka dalam ketenangan. Walau belum sempurna, berjuang mendidik dengan cinta kasih. Walau letih, berikhtiar melayani setulus hati. Semua itu menguras tenaga dan pikiran. Tetapi ini adalah tantangan yang harus dihadapi. Tak boleh aku abaikan apalagi lari darinya. Karena ini tanggung jawab besar yang kelak akan dipertanggung jawabkan di depan pengadilanNya.

Aku mencintai kalian berdua malaikat kecilku. Maafkan jika ibu masih sering memaksakan kehendak ibu pada hidupmu. Mengatur jadwal kegiatan harianmu sesuka hati ibu, dengan lebih banyak waktu belajar dan berlatih daripada waktu bermain.

Sekali lagi maafkan ibu karena belum mampu menjadi sosok yang sempurna di matamu. Tapi percayalah, apa pun yang ibu persembahkan, segalanya atas nama cinta.

C. Ikhlas karena Lillah

Segala hal yang terjadi di alam ini, tak ada setitik pun yang terjadi secara kebetulan. Begitu pun seorang istri yang berjibaku dengan segala aktivitas rumah tangganya sambil mencari penghidupan di luar rumah. Itu adalah takdir dan ketentuan yang dilekatkan dalam hidupnya. Dan mereka wanita luar biasa, karena telah membantu meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Allah luaskan kesabaran untuk memikul beban di pundaknya.

Namun, jika semata muaranya untuk dunia maka pengorbanan yang dilakukannya tak setulus kasih ibu. Akan tetapi, seorang wanita yang berperan ganda mampu melewati segala rintangan dan tantangan hidupnya karena di hatinya ada Allah. Yang selalu menilai tiap seperseribu detik waktu yang dilaluinya. Mencatat segala suara hati dan keikhlasannya. Yang takkan melewatkan kebaikan dan perjuangannya walau hanya sebesar dzarrah. Allah yang sedekat urat nadinya adalah sumber kekuatan dan keikhlasan baginya untuk persembahkan segala hal baik untuk rumah tangga dan buah hatinya terkasih.

“Orang yang ikhlas tidak pernah kecewa dengan amal baik yang telah dia lakukan, karena yakin Allah maha melihat dan akan membalasnya dengan adil.” - Abdullah Gymnastiar

Allah, yang maha mengetahui segala isi hati sangat mencintai orang-orang yang ikhlas dalam beramal baik, terlebih jika amalan baik yang dilakukan adalah sebagai bentuk cinta dan pengorbanan untuk rumah tangga dan keluarganya. Segala sesuatu yang dilakukan dengan tulus ikhlas untuk keluarga dan Allah selalu dilibatkan di dalamnya, maka akan mendatang kemudahan dan kebahagiaan. Allah lapangkan hati dan pikiran. Allah mudahkan segala kesulitan. Bekerja serta berjuang dengan ikhlas dan tuntas untuk keluarga adalah kemuliaan yang nyata di dunia hingga akhirat. Maka, senantiasa menyematkan ikhlas karena Lillah dalam berbuat dan beramal adalah langkah tepat untuk meraih keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.



Bab II

JALAN CINTA SEORANG WANITA

IHSANIAWATI ROSADI

My Mom is a Working Mom

A. Tak Lelahkah Dirimu Ma?

“Gimana sayang, lancar ngajarnya hari ini? Adik-adik gimana sehat? Pada sarapan dulu semua sebelum berangkat? Tadi siapa yang masak sarapan, bapak atau teteh? Gimana rumah, rapi terus selama mama pergi? Teteh nggak usah maksain beberes kalo kecapekan, utamakan ngajar dan ngerjain skripsinya aja ya. Insya Allah mama di sini tinggal dua hari lagi. Mama kangen, kangeeen banget. Sudah dulu ya, agenda selanjutnya sudah mau mulai lagi. Sun buat putri mama yang lagi berjuang. Assalamualaikum,” panjang dan lebar mama berbicara melalui telepon genggam.

Dari sederet pertanyaan dan petuahnya, hanya beberapa patah kata saja yang bisa terjawab. Rasa rindu membuncah, seiring suara merdu dari wanita terkasih itu berakhir. Tak terasa bulir bening menetes dari pelupuk mata. Untung saja ruang piket sedang sepi karena jam pelajaran kelima sudah dimulai sepuluh menit yang lalu. Hanya ada saya dan laptop yang menyala di ruangan kecil ini.

Sebagai mahasiswa pendidikan tingkat akhir, saya

harus menjalani peran sebagai guru praktik di salah satu SMA yang telah ditunjuk oleh kampus. Maka di sinilah, saya belajar menjadi seorang pengajar. Sebuah profesi yang telah diampu oleh mama sejak hampir tiga puluh tahun yang lalu.

Ternyata begini rasanya menjadi seorang guru, sekaligus pengurus rumah tangga dalam waktu bersamaan. Karena pada saat ini mama sedang menjalani pendidikan sertifikasi guru di luar kota, maka selama seminggu ini saya diberi tanggung jawab untuk meng-*handle* beberapa urusan rumah. Tugas saya diantaranya memasak air minum setiap pagi, menyiapkan sarapan, membangunkan adik-adik, membantu mereka bersiap sekolah dan kuliah, menjaga kerapian rumah, mencuci piring, melipat dan menyetrika, menyiapkan makan malam, dan beberapa hal lain yang tak bisa ditangani sendiri oleh bapak.

Mengerjakan semua itu di tengah kesibukan sebagai guru praktik dan mahasiswa yang sedang menggarap skripsi, ternyata cukup menyita tenaga. Namun rasa rindu kepada mama, membuat sebuah hal aneh meletup di salah satu sudut hati. Ada secercah cinta yang bertambah terang sinarnya, kepada wanita yang selama ini dipanggil mama.

Ah mama, beginikah dirimu bertahun-tahun lamanya? Harus bekerja sebagai seorang abdi negara, mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang kau punya, untuk turut mencerdaskan anak bangsa. Sementara hati dan pikiranmu juga tak lepas dari rumah dan segenap penghuninya. Dirimu tetap berbakti kepada

bapak sebagai seorang istri, sekaligus mendidik dan mengurus segala keperluan kami putra-putri kandungmu.

Terlahir dari keluarga pekerja, selalu dapat dilihat semangat dan kerja keras mama menjalani peran sebagai seorang guru berstatus PNS. Bagi mama, awal hari adalah jauh sebelum adzan subuh berkumandang. Mempersiapkan kebutuhan bapak untuk berangkat ke kantor, menyiapkan kebutuhan saya dan kedua adik untuk sekolah, sarapan kami, bekal makan siang, dan persiapan beliau sendiri untuk pergi mengajar di sebuah sekolah negeri yang jaraknya cukup jauh dari rumah. Sebagai anak sulung dan anak perempuan satu-satunya, saya hanya bisa membantu sesuai dengan kemampuan.

Tak lelahkah dirimu Ma? Saya yang belum seminggu menggantikan sebagian kecil peranmu di rumah, sudah kewalahan begini. Sepanjang bisa teringat, tak ada satu keluhpun yang keluar dari lisanmu. Bagaimanakah diri ini harus meneladani dirimu?

B. Hadirnya Sebuah Pemikiran Sempit

Pola asuh mama dan bapak di rumah adalah berbagi peran. Di saat mama bekerja dan bapak masuk kantor siang, maka bapak lah yang akan mengurus keperluan anak-anak. Lalu di sore hari ketika mama pulang, dan bapak masuk *shift* sore hingga malam di kantor, mamalah yang mengurus semua keperluan di rumah. Sedangkan bila kebetulan mama dan bapak

harus masuk kerja dalam waktu yang bersamaan, maka kami kakak beradik akan dititipkan di rumah kakek yang kebetulan jaraknya cukup dekat dari rumah.

Tak hanya pengurusan anak-anak, kedua orang tua kami juga berbagi pekerjaan rumah. Bapak bertugas mencuci pakaian seluruh anggota keluarga, sekaligus memastikan ketersediaan air yang harus diangkut dari sumur (saat itu, belum tersedia air ledeng seperti sekarang). Sedangkan setelah kering, mamalah yang menyerika pakaian-pakaian itu. Mama juga mengurus seluruh pekerjaan seputar dapur seperti memasak dan membersihkan peralatan makan. Beranjak besar, saya mencuci pakaian sendiri dan kadang membantu mencuci piring dan memasak. Ketika adik-adik sudah mulai cakap, mereka pun turut mendapat giliran mencuci piring dan gelas. Pembagain tugas ini berlangsung setiap hari selama bertahun-tahun.

Keadaan ekonomi keluarga kami yang sedang dibangun dari bawah oleh mama dan bapak, membuat kami harus menjalani ini semua tanpa bantuan asisten rumah tangga. Dengan demikian, pola kerja sama di dalam keluarga sudah terbiasa saya saksikan.

Mempelajari pola kerja sama antara mama dan bapak dalam memenuhi nafkah dan membangun *finansial* keluarga, dalam mengurus pekerjaan rumah, serta dalam mendidik anak-anak, menjadi modal untuk saya kelak menjalani kehidupan rumah tangga sendiri. Setidaknya itulah yang terpikirkan saat

merenungi kehidupan yang saya jalani.

Meskipun demikian, tetap saja ada berbagai tantangan dan dialami oleh kedua orang tua di dalam membina rumah tangga dengan pola yang mereka terapkan. Salah satunya adalah efek terhadap tumbuh kembang kami sebagai anak-anak yang kerap dititipkan. Ada pengaruh yang didapatkan dari pengasuh-pengasuh kami selama kedua orang tua bekerja untuk waktu yang cukup lama.

Pada suatu titik tertentu, saya sering merasa kesepian. Saya begitu menginginkan kehadiran mereka, di lebih banyak waktu yang dihabiskan sebagai seorang anak yang sedang tumbuh. Ada banyak lintasan-lintasan pikiran yang muncul di kala membandingkan kondisi keluarga sendiri dengan keluarga lain. Misalnya, saat bermain di rumah teman, tanpa sadar saya akan membandingkan orang tua saya dengan orang tua mereka. Saat menonton tayangan sinetron di rumah kakek, saya pun akan membandingkan dengan keluarga yang ada di layar televisi.

Tumbuh dengan perbandingan-perbandingan itu, jujur saja cukup memengaruhi perkembangan pemikiran saya sebagai seorang gadis remaja. Hingga ada satu pemikiran saya yang saat itu belum memahami hakikat jalan kehidupan. Sebuah pemikiran yang kalau boleh disebut ‘pemikiran picik’ dari seorang gadis naif yang sedang tumbuh dewasa, *“Kelak setelah menikah nanti, saya ingin menjadi ibu rumah tangga biasa dan akan mengasuh putra-putri saya sendiri lebih baik daripada*

cara mama dan bapak mengasuh saya saat ini.”

Itulah pemikiran yang sempat terlintas di dalam benak. Dan kelak setelah benar-benar menjalani kehidupan rumah tangga sendiri, barulah saya menemukan jawaban yang luar biasa, yang merobohkan pemikiran tersebut, dan menggantinya dengan sebuah pemahaman yang baru.

Tentang sayang yang amat mendalam dari mama, tentang kasih tak terhingga dari bapak, di mana dekapan doa mereka selalu memeluk dan tak pernah meninggalkan anak-anaknya barang sekejap. Tentang cinta yang mungkin tak terkatakan, namun tak pernah putus dilafadzkan.

C. Gadis Kecil yang Kesepian

Malam itu, saya yang baru berusia lima tahun sedang belajar melipat baju di samping mama. Betapa cekatan kedua tangan lincahnya melipat satu per satu pakaian yang menumpuk di atas tempat tidur. Mata ini berbinar-binar sekaligus secermat mungkin meniru gerakan mama, namun tak kunjung bisa. Baju-baju yang saya lipat sama sekali tak rapi. Hanya berubah bentuk menjadi gumpalan-gumpalan kecil tak karuan, yang segera berubah kembali ke bentuknya semula.

Teringat senyuman hangat mama saat menunjukkan cara ajaib yang membuat baju menjadi terlipat rapi. Titik pundak kiri dipertemukan dengan yang kanan, begitu pula titik ketiak, dan

titik bagian bawah baju. Lalu bagian tangan dilipat ke dalam, dilipat sekali lagi, dan ... tara! Jadilah rapi.

Saya takjub dan berujar, “Mama hebat!”

“Teteh sayang mama?” tanyanya seraya meneruskan melipat.

“Teteh sayaaang *pisan* sama mama,” jawab saya sambil menghambur memeluknya.

“Teman Teteh, Neng Ani yang rumahnya di gang dua, kemarin mamanya meninggal. Jadi dia sudah nggak punya mama lagi,” ujarnya tiba-tiba.

Tidak punya mama lagi? Bagaimana mungkin? Bagaimana akan bisa hidup tanpa seorang mama? Saya termenung lama.

“Teteh nggak mau ditinggalkan mama, teteh sayang mama,” ucap saya dengan menahan tangis. Seketika mama memeluk erat tubuh mungil ini di antara tumpukan pakaian yang sudah terlipat.

Sepanjang hidup, momen itu menjadi penanda awal mula saya menyadari betapa dalamnya rasa sayang dan ketergantungan hati ini kepada mama. Saya takkan pernah melupakannya.

Seiring waktu, saya tumbuh sebagai gadis kecil biasa,

yang akan riang gembira saat bermain bersama teman-teman ataupun saudara-saudara sepupu jika sedang dititipkan. Saya pun sudah dapat merasa sedih bila mengalami kejadian yang (menurut saya) tidak adil. Dengan banyaknya cucu dan keponakan yang harus diasuh oleh nenek dan tante-tante, tentu sulit untuk berlaku seadil mungkin. Ada kalanya saya dimarahi untuk suatu hal yang (saya pikir) bukan salah saya. Ada kalanya saudara-saudara yang lebih kecil memang memerlukan perhatian yang lebih banyak.

Tumbuh bersama sebagai sesama cucu yang diasuh di rumah nenek, tak serta merta membuat kami menjadi sangat dekat. Ada suatu hari ketika saya baru saja menginjak kelas satu SMP (kelas 7), semua sepupu yang memang lebih muda usianya tiba-tiba bersepakat untuk tak lagi mengikutsertakan saya dalam permainan mereka.

“Tong diajakan deui si Teh Nia mah, nggeus gede (Jangan diajakin lagi si Teh Nia mah, udah besar),” ujar salah satu saudara saat itu. Setelahnya, saya benar-benar tak pernah dilibatkan lagi dalam kegiatan mereka. Seolah-olah saya dimusuhi begitu saja. Bahkan kedua adik kandung pun ikut dalam permainan mereka tanpa mengajak kakaknya sendiri.

Sejak hari itu, saya semakin tumbuh menjadi gadis yang kesepian. Bahkan di sekolah pun cenderung tak memiliki teman dekat. Bila saat itu sudah populer geng-geng persahabatan anak sekolah, di mana anggotanya saling curhat satu sama lain dan

bermain selayaknya remaja, maka saya hanya memiliki teman dekat satu atau dua orang saja, dan itupun tak sampai benar-benar dekat hingga bisa mencurahkan isi hati kepada mereka.

Hal itu menjadikan saya selalu merindukan kehadiran kedua orang tua untuk membela dan menyayangi saya dengan penuh tanpa terbagi. Namun ternyata, ketika sedang berada di rumah sendiri, ketika mama dan bapak sedang libur, saya tetap tidak bisa mencurahkan isi hati kepada mereka. Sedangkan kedua adik yang masing-masing terpaut empat dan delapan tahun, tidak bisa juga menjadi tempat mengobrol dan mengeluarkan keluh kesah.

D. Tumbuhnya Kecintaan Membaca

Perlahan saya menjadi gadis remaja yang tertutup dan pendiam. Satu-satunya penghibur yang bisa menemani, adalah buku-buku kuliah milik mama yang tengah menempuh studi sarjananya Sastra dan Bahasa Indonesia di salah satu universitas di kota Bandung.

Saya bisa berlama-lama membaca novel-novel lawas seperti “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”, “Siti Nurbaya”, “Salah Asuhan”, “Kehilangan Mestika”, dalam versi ejaan lama Bahasa Indonesia. Terkadang saya iseng membaca buku diktat kuliah mama semacam “Linguistik dan Semantik”, “Kamus Majas dan Peribahasa”, “Kesusastraan Lama Indonesia”, dan lain-lain yang bisa ditemukan dari rak buku mama.

Bila sedang berada di rumah kakek pun yang saya cari adalah sumber bacaan dan majalah-majalah lama yang ada di sana. Saya teringat melahap majalah *Mangle*, *Trubus*, *Intisari*, *Horizon*, dan ensiklopedia-ensiklopedia tua terbitan tahun 70-an. Dari meja belajar tante bisa ditemukan majalah *Annida*, *Hai*, *Gadis*, *Femina*, hingga buku pelajaran mereka saat sekolah di SMP atau SMA.

Melihat saya yang mulai menekuni hobi membaca, bapak kemudian berlangganan majalah “Bobo”, yang menurutnya akan lebih cocok dengan usia putri sulungnya saat itu. Beliau kerap kali menemani kami belajar dari latihan soal-soal yang ada di sana. Kelak momen-momen membahas soal dari majalah kelinci kecil bersama bapak, menjadi memori yang tak terlupakan bagi saya dan adik-adik.

Mama rupanya tak ingin ketinggalan. Beliau membelikan novel remaja “Aisyah Putri” karangan Asma Nadia. Terkadang berbundel-bundel majalah bekas yang dibelinya dari pasar buku Palasari juga dibawanya ke rumah. Mama pun mulai melatih saya mengikuti lomba-lomba membaca puisi di Gelanggang Pemuda, atau menonton pagelaran teater di Taman Budaya Dago Tea House yang berada di daerah Bandung utara. Pada beberapa kesempatan mama juga kadang mengajak saya ke kampusnya, dan melihat-lihat perpustakaan.

Sejak awal, mama telah melihat potensi dan minat saya di bidang sastra dan dunia tulis menulis. Namun demikianlah,

segala perhatian dan dorongan itu tertutupi ego dan perasaan kesepian yang terlanjur menguasai. Maka banyak hal yang mama maksudkan untuk mengasah kemampuan saya, malah diterima sebagai sebuah paksaan.

Beberapa kali, dengan sengaja saya memilih banyak hal yang bertentangan dengan keinginan dan arahan mama. Kalaupun ada yang dituruti, maka itu dilakukan dengan terpaksa. Hal itu terus berlangsung hampir di sepanjang masa pertumbuhan saya dari seorang gadis kecil, gadis remaja, hingga dewasa awal.

Meskipun cenderung pemalu dan pasif, saya berusaha banyak menghabiskan waktu dengan berbagai aktivitas untuk menghalau rasa sepi. Mengikuti ekskul, menjadi pengurus OSIS, bergabung dengan remaja masjid sekolah, sehingga kerap pulang sore ke rumah.

Saya terhitung jarang mengobrol dengan hangat atau curhat selayaknya seorang anak perempuan dengan ibunya. Ada rasa malu dan sungkan jika ingin menceritakan sesuatu. Kadang saya hanya bisa memijat kaki mama sepulang sekolah, membantu menyiapkan masakan, atau meminta beliau menyisirkan rambut ketika kebetulan sedang bersama. Setiap perasaan yang tak mampu diutarakan, akan saya tuliskan lewat buku diari dan puisi-puisi.

Sebagai seorang remaja, saya juga tertarik dengan

trend yang ada pada masa itu. Hal-hal seperti jalan-jalan dan nongkrong di mall, menyukai musik-musik dalam maupun luar negeri, mengidolakan artis-artis terkenal, menonton konser, pergi ke bioskop, hingga pergaulan ala remaja seperti geng persahabatan dan pacar-pacaran, pernah membuat saya begitu penasaran.

Namun anehnya, setiap kali tertarik untuk berbuat sedikit nakal, saya selalu tak kuasa melangkah jauh. Selalu ada bisikan yang menahan dari melanggar tata krama dan norma. Selalu ada perisai yang menjaga dari mara bahaya yang mengintai dalam pergaulan remaja kebanyakan. Selalu ada cahaya hangat yang bersinar setiap kali saya terpuruk dalam permasalahan yang menghampiri kehidupan sebagai seorang anak baru gede.

Di kala kesulitan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan bahkan kepada orang-orang terdekat, saya selalu yakin akan cinta tulus mama yang dirasakan jauh sejak di masa yang lalu. Seringkali rasa itu samar dan berpendar lemah akibat besarnya ego dan keangkuhan.

Saya merasa mama kurang perhatian, padahal sayalah yang sering menghindar. Saya merasa mama sering meninggalkan saya karena pekerjaan-pekerjaannya, padahal itu beliau lakukan atas nama cintanya kepada keluarga. Saya merasa mama terlalu mengatur mengenai apa yang harus dilakukan dan dijalani, padahal itu karena mama tahu dan mengenal potensi saya yang sesungguhnya.

Di balik ‘paksaan’ mama itu terdapat cinta yang menjaga fitrah saya agar bisa bersosialisasi dengan dunia luar, tetapi tetap berada pada jalur yang positif. Meskipun di saat menjalaninya saya merasa terpaksa dan diatur, namun ternyata semua itu menumbuhkan sudut pandang yang baik di kemudian hari. Segala hal yang mama lakukan di masa kecil dan remaja, semua demi kebaikan saya sendiri.

Ada kasih sayang yang tak pernah padam, yang senantiasa terpatri kuat, seberapa jauhpun saya ingin berlari. Pelita dalam hati itu hadir melalui sebuah momen ketika seorang anak perempuan tak ingin kehilangan mamanya, dan merasakan cinta yang sejati dari seorang ibu. Ya, itulah momen saat mama mengajari melipat baju, sewaktu umur saya baru lima tahun.

Kekuatan cinta yang begitu besar, nyata, dan selalu mendepak di setiap waktu. Meskipun jarang, atau bahkan tak pernah dikatakan, tetapi itulah cinta seorang ibu.



Jalan Cinta seorang Wanita

A. Menjadi seorang Istri

Momen di mana kesadaran yang penuh akan ketulusan cinta mama, hadir kembali ketika saya berganti status dari seorang gadis *single*, menjadi seorang istri. Ketika itu usia saya belum genap 24 tahun. Seorang pria pilihan telah meminta saya kepada bapak melalui sebuah akad suci pernikahan. Sebagaimana umumnya para pengantin baru yang berbahagia di hari pernikahannya, demikian pula saya yang saat itu telah menemukan sang jodoh impian.

Hingga tibalah hari ketika saya meninggalkan rumah untuk mengikuti suami. Tiga bulan setelah pernikahan, bertepatan dengan libur hari raya Idul Fitri, suami pun mengajak mudik ke kampung halamannya di Pulau Lombok. Betapa senangnya hati ini akan melakukan perjalanan dengan pesawat untuk pertama kalinya. Keluarga besar suami menyambut kami dengan sangat ramah dan terbuka. Segala perhatian pun saya dapatkan sebagai seorang menantu yang tengah hamil muda.

Namun entah mengapa, ada rasa hampa yang menghampiri satu sudut kecil dalam hati. Perasaan itu muncul semakin menggebu tatkala melihat adik perempuan suami (adik ipar) tengah berbincang dengan ibu mertua sambil merebahkan

kepala di pangkuannya. Mereka terlihat sangat dekat dan hangat. Melihat pemandangan itu mata ini tiba-tiba terasa panas, dan napas tertahan di dada. Saya pun beranjak memasuki kamar.

Perasaan apakah ini sebenarnya? Saat itu, seminggu sejak tiba di Lombok, saya menangis karena terpaan rindu. Ah, padahal baru saja seminggu. Mengapa sudah sedemikian rapuhnya hati ini?

Suami yang melihat saya tergugu di kamar, lalu mendekat dan lantas mendekap. Entah bagaimana ia dapat memahami deraan rasa yang ada. Tanpa banyak bicara, ia menyuruh menelepon ke Bandung. Saya beralih, “Kan setiap hari sejak di sini juga nelpon terus.” Ah dasar angkuh, sok kuat.

“Tapi sudah pernah bilang kangen belum?” tanya suami lembut.

Saya kalah telak. Sejak dulu saya memang kurang bisa mengungkapkan isi hati dengan spontan kepada mama. Saya takut dianggap cengeng.

Setelah suami keluar, saya segera menelepon ke Bandung.

“Ma, teteh kangen. Teteh kangen Mama, kangen rumah, kangen bapak, kangen adik-adik, kangen kamar teteh sendiri, kangen pulang ...,” sedu saya melalui telepon tanpa basa-basi.

“Lho, memang kenapa? Gimana kondisi kehamilannya? Masih mabok nggak? Makan yang banyak, jangan lupa minum susu ibu hamilnya,” nasihat mama melalui telepon. Saya terdiam mendengar suara merdunya.

“Mama kangen teteh nggak?” tanya saya merajuk, seperti anak kecil. Mama terdiam beberapa jenak. Bisa terdengar hembusan nafas lembutnya. Apakah yang akan mama katakan?

“Mama juga kangen. Terkadang mama mimpi dengar teteh lagi ngaji di kamar. Mama kangen dipijitin kaki sama teteh sepulang kerja. Mama kangen nyisirin rambut teteh. Mama juga kangen, sayang,” jawabnya.

Saya tersenyum dalam tangis. Air mata berderai, membasahi hati kering yang kini basah dan luluh di bawah simbahan cinta mama nun jauh di sana. Akhirnya saya bisa mengungkapkan perasaan saya kepada mama.

“Teh, Teteh sekarang adalah seorang istri. Teteh harus kuat, harus tegar. Apalagi sedang di rumah mertua. Tunjukkan rasa hormat, dan junjung tinggi keluarga suami. Berbaktilah dengan sebaik-baiknya kepada suami, jadi istri yang sholehah. Teteh bisa kan? Putri mama pasti bisa. Mama yakin,” lanjutnya, kembali menerbitkan anak sungai dari kedua mata ini.

Rupanya inilah sumber kehampaan misterius yang dirasakan sejak beberapa waktu lalu. Saya, yang dididik oleh mama agar menjadi istri yang berbakti kepada suami, ternyata

selama ini belum cukup berbakti kepada kedua orang tua sendiri. Saya terlalu menyibukkan diri dengan menilai mama dan bapak terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sementara masa remaja saya belum cukup terisi dengan bakti terbaik untuk keduanya.

B. Menjadi Seorang Ibu

Datanglah suatu masa di mana saya menjadi seorang ibu muda yang menghadapi bermacam dinamika tantangan dan ujian dalam kehidupan. Pada suatu sisi, saya bahagia dengan aktivitas saat itu sebagai ibu yang bekerja. Saya mengajar di salah satu pesantren di kota Bandung sebagai guru Al Qur'an dengan jam ajar selepas shubuh, selepas ashar, dan setelah isya. Salah satu hal yang membuat tenang dalam pekerjaan ini ialah diperbolehkannya membawa anak ke tempat mengajar, dengan catatan tidak mengganggu proses pembelajaran.

Namun jam kerja yang cukup tidak biasa, rupanya berdampak pada kesehatan anak kedua saya yang pada saat itu baru berusia lima bulan. Kerap dibawa ke keluar rumah sejak sebelum matahari menyingsing untuk mengajar pagi, dan pulang kembali ke rumah saat matahari terbenam selepas mengajar sore, membuatnya sering mengalami batuk di malam hari. Beberapa kali juga putri kecil saya itu mengalami muntah dan demam. Fisiknya belum cukup kuat untuk dibawa berada di luar ruangan dalam waktu yang lama.

Dalam satu atau dua bulan, kami bisa berkali-kali

mengunjungi dokter anak untuk memeriksakan kesehatannya. Terkadang ia juga harus menjalani tindak penguapan (*nebulizer*) untuk membantu meringankan sesak napasnya. Kondisi ini cukup berat bagi saya dan suami, karena sungguh tak tega rasanya melihat bayi kami jatuh sakit seperti itu.

Hal ini juga berpengaruh pada aktivitas mengajar. Saya menjadi sering izin tak masuk karena harus merawat si kecil di rumah.

Setelah perbincangan dan pertimbangan yang cukup matang, akhirnya kami memutuskan agar saya *resign* dari pekerjaan, untuk fokus merawat dan mengasuh anak-anak. Dengan demikian, kami harap kondisi kesehatan putri kami akan membaik, dan saya tak lagi harus sering merasa tak enak hati karena sering izin meninggalkan pekerjaan.

Pengalaman baru sebagai seorang ibu rumah tangga penuh pun dimulai. Perubahan pola aktivitas cukup berpengaruh saat itu. Yang pada awalnya jadwal saya begitu teratur antara pekerjaan rumah dan kegiatan mengajar, kini menjadi lebih longgar dan cenderung santai. Saya tak lagi terburu-buru di pagi hari, dan bisa lebih leluasa mengatur waktu untuk mengurus bayi sekaligus kakaknya yang masih berusia empat tahun.

Kesehatan adik bayi mulai membaik. Batuk dan muntahnya berangsur menghilang. Untuk menyiasati kebosanan, saya mencoba berjualan pizza buatan sendiri, dan

memasarkannya pada kerabat dan teman-temannya. Sayangnya, bisnis kuliner itu hanya bertahan selama tiga bulan saja. Adik bayi yang beranjak besar dan semakin aktif, serta bertambahnya jumlah pesanan setiap hari membuat saya kewalahan dan mudah lelah. Maka perlahan pesanan pizza dibatasi hanya untuk teman dekat saja, dan tak lebih dari enam loyang pizza per hari. Hingga lama kelamaan, pesanan itu terhenti sama sekali.

Suasana rumah pun berangsur seperti sebelumnya, tanpa hiruk pikuk pembuatan pizza. Saya kembali fokus pada tugas utama mengasuh dan mengurus anak-anak. Saat itu bahkan terpikir bahwa saya akan mampu mengurus segalanya sendiri tanpa bantuan asisten rumah tangga. Mengurus kebersihan dan kerapian rumah, mengatur segala keperluan sandang pangan papan anak-anak serta suami, semua saya lakukan seorang diri.

Motto saat itu, saya akan menjadi seorang istri sekaligus seorang ibu yang menjalani perannya dengan optimal. Karena tidak bekerja di luar rumah, maka harus saya pastikan kondisi rumah selalu bersih, rapi, dan anak-anak mendapat kasih sayang yang penuh dari ibunya.

Saya teringat pada keadaan di waktu kecil yang kerap dititipkan selama orang tua bekerja. Terlintas perasaan kesepian dan kerinduan-kerinduan yang mengiringi masa pertumbuhan saya, dan berharap anak-anak tidak mengalami hal seperti itu. Saya berusaha keras menerapkan ilmu-ilmu parenting masa kini yang didapat dari berbagai artikel di internet maupun buku-

buku teks yang sengaja saya beli.

Dalam menerapkan teori parenting, terkadang ada kesan saya memaksakannya pada anak-anak. Dalam pola komunikasi dengan suami pun saya terkadang merasa lebih baik dan lebih tahu, sehingga mengabaikan aspek kerja sama yang seharusnya kami bangun selaku orang tua.

Belum lagi dengan derasnya arus informasi melalui media sosial, semakin membuat saya *blunder* dan tergesa-gesa ingin menerapkan teori-teori itu di rumah. Saya juga menjadi fokus pada hasil yang diinginkan dari anak-anak, dan kurang menghargai proses. Saya ingin mereka langsung menjadi anak-anak yang penurut, manis, dan berprestasi sesuai dengan yang saya inginkan.

Namun anak-anak tetaplah anak-anak. Mereka ialah calon manusia-manusia hebat di masa depan, yang memiliki karakter dan kehendak sendiri, bahkan semenjak usia kecil. Hal tersebut kerap saya artikan sebagai kenakalan dan pemberontakan. Ketika beberapa anak lain sudah pandai membaca huruf hijaiyah, sementara si sulung belum, saya menjadi stres. Ketika anak-anak lain sudah mulai bisa ini ataupun itu, sementara anak saya masih begini-begini saja, saya menjadi stres.

C. Menemukan Cinta yang hilang

Saya ini tidak becus menjadi seorang ibu. Dahulu

ketika masih mengajar, murid-murid akan mendengarkan saya, sementara sekarang anak sendiri betapa susahnyanya untuk mengikuti perintah. Anak sekecil ini berperilaku tidak seperti yang saya ajarkan. Saya kerap membentak dan memarahi bocah-bocah mungil yang polos itu. Saya kerap berlaku dingin pada wajah-wajah menggemaskan yang seharusnya dilimpahi kasih sayang itu.

Saya ini tidak layak disebut istri yang baik. Sehari-hari tinggal di rumah, tetapi kondisi rumah selalu berantakan dan tak ada beresnya. Cucian piring dan pakaian kotor menumpuk, sementara pakaian bersih menggantung belum terlipat, apalagi tersetrikan rapi. Saya tak bisa menyiapkan keperluan suami dengan benar.

Saya ini tidak berguna sebagai seorang manusia, tidak dapat berkarya seperti suami yang bekerja. Saya tidak dapat menghasilkan apa-apa. Saya bahkan tidak dapat memanfaatkan ijazah sarjana yang diperoleh sebagaimana mestinya. Saya tidak dapat membuat orang tua yang telah mendidik saya menjadi bangga.

Ada yang salah telah terjadi di sini. Saya tengah kehilangan jati diri dan arah hidup. Saya pun merasa kasihan pada suami karena ia seolah telah kehabisan kata-kata untuk menghibur dan menyemangati istrinya ini. Padahal pelukan dan belaian sayangnya tak pernah henti menenangkan setiap kali saya sedang merasa terpuruk.

Keadaan seperti ini harus segera disudahi. Saya harus meminta bantuan.

Suatu malam, saya terbangun pukul dua dini hari dan tak dapat menutup mata lagi. Saya pandangi wajah-wajah damai anak-anak, dan suami yang sedang tertidur. Rasa cinta yang membuncah mendorong air mata berdesakan mengalir pipi. Perlahan saya bangkit untuk mengambil air wudhu.

Dalam keheningan shalat malam, saya memohon ampun kepada Tuhan, dan memohon bimbingan-Nya, agar ditunjukkan kesalahan dalam mendidik anak-anak yang bisa jadi selama ini tidak saya sadari. Saya bertekad akan menerima setiap petunjuk yang hadir. Saya bersungguh-sungguh akan melakukan apapun untuk memperbaiki diri.

Saya berusaha mengingat seperti apakah mama mendidik saya sewaktu kecil? Pernahkah mama membentak seperti saya membentak si sulung hari kemarin? Pernahkah mama bersikap dingin jika saya berbuat salah, seperti sikap dingin saya pada anak-anak ketika mereka berbuat salah? Ah sepertinya tidak. Mungkin pernah sekali atau dua kali, tetapi sayapun tak dapat jelas mengingatnya.

Sebuah kesadaran menghampiri naluri. Saya teringat pernah memiliki sebuah pemikiran angkuh di masa lalu, *“Kelak setelah menikah nanti, saya ingin menjadi ibu rumah tangga biasa saja dan akan mengasuh putra-putri saya sendiri lebih*

baik daripada cara mama dan bapak mengasuh saya saat ini.”

Saya terhenyak. Barangkali inilah akar dari masalah yang tengah saya hadapi. Merasa lebih baik. Sebuah perasaan yang menjebak. Dia menjebak jiwa kita pada ekspektasi bahwa kita lebih baik, dan pasti akan mendapatkan hasil yang juga lebih baik. Lebih jauh lagi, perasaan itu tertuju pada mama dan bapak. Saya merasa lebih baik dari kedua orang tua sendiri.

Saya tertegun. Bukankah itu sebuah dosa yang tak disadari dari seorang anak terhadap orang tuanya? Saya yang selama ini merasa telah menjadi anak yang berbakti dan mencintai kedua orang tua, merasa bisa menjaga diri dalam pergaulan dan menjadi anak yang baik, rupanya belum bisa menjaga diri dari penyakit hati yang sangat halus terhadap mama dan bapak.

Baiklah, mari kita benahi ini terlebih dahulu. Mari mengakui bahwa diri ini pernah merasa lebih baik, lalu menyadari bahwa itulah penyebab keruwetan dalam mendidik anak-anak selama ini.

Saya menghubungi salah satu guru kehidupan saya di Komunitas Ibu Muda Indonesia, dan menceritakan hal ini. Beliau menasehati agar saya membersihkan hati terlebih dulu. Bagaimana caranya?

Pertama-tama, saya menghadirkan kembali emosi yang ada di dalam hati terhadap masa kecil, lalu diminta untuk

menuliskannya. Sedari kecil saya memang terbiasa menuliskan perasaan-perasaan saya daripada mengungkapkannya secara verbal. Maka cara itupun saya coba kembali.

Pada dini hari keesokan harinya, saya membuat tabel yang berisikan poin-poin penyebab saya merasa kesepian, sehingga menimbulkan penilaian yang salah terhadap cara pengasuhan kedua orang tua. Momen-momen apa saja yang pernah terlewatkan oleh mama maupun bapak sepanjang hidup yang bisa saya ingat.

Lalu diisikan di kolom sebelahnya, pemakluman yang saya coba pahami dari keadaan orang tua saat itu. Contohnya, ketika saya merasa di waktu kecil bapak terlalu sibuk dengan pekerjaannya, bahkan hingga di hari raya pun beliau tetap masuk kantor. Maka saya tulis pemakluman bahwa pekerjaan bapak sebagai pegawai telekomunikasi antar jaringan stasiun kereta api se-Indonesia menuntutnya untuk berdedikasi tinggi terhadap keselamatan dan kelancaran perjalanan para pemudik dengan kereta api. Bapak adalah pahlawan di bidangnya. Dalam pengabdianya kepada negara, bapak juga mengajarkan tanggung jawab yang tinggi agar diteladani oleh anak-anaknya.

Contoh lainnya ketika saya merasa bahwa mama terlalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang PNS guru, lalu pulang mengajar pun masih harus mengajar di madrasah diniyah di masjid lingkungan kami. Saya sering merasa dinomorduakan karenanya. Maka saya tuliskan pemakluman bahwa mama

adalah pahlawan untuk keluarga karena membantu bapak membangun kondisi finansial, sehingga keperluan seluruh anggota keluarga bisa tercukupi, bahkan berlebih. Dengan kelebihan itu, mama bisa membantu anggota keluarga lain yang sedang membutuhkan.

Pengabdian mama juga mencontohkan dedikasi terhadap kemajuan dan pembangunan karakter anak bangsa melalui ilmu yang ia ajarkan. Mama adalah contoh nyata bahwa wanita juga harus berkarya dengan ilmu yang dimilikinya. Mama merupakan pahlawan, sekaligus teladan yang nyata untuk saya sebagai putri sulungnya.

Ternyata, semangat berkarya yang selama ini selalu menyala di dalam diri saya, ialah warisan dari mama yang sangat berharga. Hanya saja saya tidak menyadarinya.

Pada kolom yang lain, saya tuliskan momen-momen indah kebersamaan dengan mama dan bapak. Yang mana semakin banyak poin yang tertulis, momen indah lainnya muncul begitu saja untuk dituliskan. Semakin banyak saya menulis, semakin deras pula air mata menganak sungai. Tetesan-tetesannya membasahi kertas dan pena yang sedang saya genggam.

Ternyata bila diselami dengan tulus, cinta dan kasih sayang orang tua tak pernah meninggalkan kehidupan anak-anaknya. Terlintas momen ketika mama membelikan saya piano, ketika beliau harus pulang lebih awal karena saya jatuh

sakit di sekolah, ketika beliau menyisihkan konsumsi rapat dan membawanya pulang karena teringat saya sangat menyukai muffin tape keju, dan momen lainnya yang membanjiri memori.

Dan saat saya selesai menulis, momen-momen indah itu ternyata jauh lebih banyak daripada kesepian yang selama ini saya pikir memenuhi hari-hari di masa lalu. Ternyata cinta dan doa tulus kedua orang tua saya tak pernah putus. Seketika, pemikiran bahwa saya bisa mendidik anak-anak saya dengan lebih baik daripada mama dan bapak mendidik saya, runtuhlah sudah. Roboh. Hancur. Berkeping-keping.

Karena didikan merekalah saya menjadi diri saya yang seperti pada hari ini. Banyak pencapaian, kemudahan, keberuntungan, dan berkah yang selama ini menghampiri hidup saya karena doa-doa mama dan bapak. Lebih jauh lagi, juga berasal dari doa orang-orang yang pernah mama dan bapak bantu dengan tulus melalui profesi mereka masing-masing.

Saya puaskan tangis penyesalan terhadap kesalahan yang selama ini mendasari pola hidup saya sebagai seorang ibu. Saya sebut nama mama dan bapak setulus hati, dan meminta maaf dengan sepenuh jiwa. Saya bacakan alfatihah serta shalawat sambil mengingat raut wajah keduanya.

Di penghujung dini hari itu, saya tutup dengan istighfar berulang kali, dan memohon ketenangan hati kepada Tuhan. Saya mengucapkan syukur, karena telah ditunjukkan cara untuk

mengenal akar dari permasalahan yang selama ini dihadapi.

Setelah itu, saya menelepon mama, dan membicarakan banyak hal sampai puas. Semua mengalir begitu saja. Kami mengobrol tentang kesulitan saya mengarahkan si sulung, bagaimana harus menahan marah, atau bagaimana mengendalikan hati dan rasa terhadap omongan orang. Mama juga membahas tingkah laku saya saat kecil yang tak jauh beda dengan tingkah laku anak-anak saya saat ini. Tak terasa kami mengobrol sampai pulsa habis.

Sebuah kerinduan yang sama sekali baru, tumbuh di hati saya saat itu. Ah ..., ingin rasanya segera berkunjung ke rumah mama dan memeluknya dengan penuh cinta. Tulus, tanpa embel-embel merasa ingin lebih baik.

Hari-hari setelah itu berjalan seperti biasa. Si sulung tetap dengan eksplorasi sikap dan kemandiriannya, dan si nomor dua dengan pesatnya fase belajar dan keingintahuannya yang besar. Namun ada nafas baru yang mengisi rongga dadaku sebagai seorang ibu.

Seakan kedua mata ini terhubung dengan hati dalam menilai segala sesuatu yang terjadi. Seolah kejernihan berada di setiap penjuru sehingga saya menjadi lebih terarah, dan tahu apa yang harus dilakukan alam menghadapi setiap permasalahan.

Hati yang lebih tenang, kesabaran yang menguat, dan kebeningan cara pandang, telah menghampiri hidup saya. Semua

karena cinta yang saya sadari kepada kedua orang tua, terutama mama. Rasa lelah dalam mengurus anak-anak dan rumah tangga tetap ada, namun ini adalah jenis lelah yang mendatangkan kebahagiaan. Rasa lelah yang diliputi cinta, dan mendatangkan rasa syukur yang tak terkira.

Kebahagiaan pun semakin bertambah ketika Tuhan kembali menitipkan amanah terindah, saya kembali mengandung. Saya merasa lebih siap, dan lebih bersyukur, akan menghadapi petualangan baru sebagai seorang ibu rumah tangga dengan tiga anak. Nikmat mana lagi yang akan saya dustakan?



Momwar, Mimpi Buruk Dunia Ibu

A. Mengapa Ada Momwar?

Bagi sebagian ibu rumah tangga, mengurus segala pekerjaan rumah yang berputar di sekitar kamar-bayi-dapur-kamar mandi, sangat rentan menimbulkan kejenuhan. Menemani anak-anak *full* selama 24 jam sehari, dalam tujuh hari seminggu, membersamai mereka, melayani segala kebutuhan mereka, dan menghadapi pertumbuhan fisik dan perubahan sikap mereka dari hari ke hari tak jarang mengusik pertahanan kesabaran seorang ibu. Apalagi hiburan dari televisi pun terkadang hanya berputar di tayangan kartun dan acara anak-anak.

Kondisi bosan bisa saja menjadi lebih berat di kala sang ibu kurang bersosialisasi dengan dunia luar. Kurangnya *refresh* pikiran dengan alasan kesibukan domestik, ataupun kurangnya berinteraksi dengan orang dewasa lainnya bisa memicu depresi dalam menjalani peran sebagai ibu rumah tangga.

Salah satu hal yang bisa menjadi hiburan adalah internet. Saat berselancar di dunia maya, kita bisa mengetahui kabar teman-teman lama melalui akun media sosial mereka, membaca berita politik hingga artis-artis tanah air, maupun cuci mata melalui *online shop* yang merajalela di layar gawai dalam genggamannya.

Namun, bila hati tak kunjung keluar dari rasa penat dan jenuh dalam menjalani status sebagai ibu rumah tangga, maka perlu dicek kembali peranan media sosial bagi kehidupan kita. Apalagi banyak di antara akun media sosial teman lama yang menunjukkan kesuksesan mereka di bidang masing-masing. Bisa saja timbul rasa iri, lalu serta-merta membandingkan dengan kondisi diri yang dirasa tidak produktif (hanya) sebagai seorang ibu rumah tangga. Belum lagi dengan melihat kehidupan para artis yang bergelimang kemewahan dan kemudahan, terasa semakin sempit dan sesak hidup yang sedang dijalani ini.

Sebenarnya kita bisa mendapatkan berbagai informasi yang bermanfaat melalui internet. Terdapat banyak sumber mengenai ilmu agama, kerumahtanggaan, kecantikan, kuliner, informasi kesehatan, hingga ilmu dunia *parenting* yang sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam mendidik dan mengasuh buah hati agar lebih terpandu dan terarah.

Namun dalam pembahasan dunia *parenting* tersebut, selain mengandung manfaat yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, ada pula yang mengandung unsur kontroversi. Di

mana, tidak semua pihak berpendapat sama akan suatu bahasan, kemudian pendukung dari kedua opini itu akan berargumen satu sama lain untuk mempertahankan pendapatnya.

Sebuah istilah pun tercetus untuk menamai fenomena adu pendapat antara dua kubu dalam pola pengasuhan anak di masa millennial ini; *Mom war*: Sebuah perang pendapat yang akan membahas pertentangan dari suatu teori kepengasuhan, yang dilakukan oleh (sebagian besar) kaum wanita yang telah menjadi ibu. Adapun dari istilah ini, kemudian muncul istilah *mom petition* (kompetisi para ibu), hingga *mom shaming* (kritik berlebihan terhadap sesama ibu).

Sebenarnya istilah *mom war* ini muncul pertama kali pada tahun 1986, ketika Leslie Morgan Steiner menulis buku berjudul “*Mommy Wars: Stay-at-Home and Career Moms Face off on Their Choices, Their Lives, Their Families*”. Maka sejak awal, istilah ini telah merujuk pada perselisihan antara ibu rumah tangga dan ibu bekerja.

Lini masa media sosial sekitar tahun 2016 sempat dihiasi sebuah tulisan viral yang berisi himbauan kepada kaum wanita untuk kembali ke rumah. Pada tulisan itu dipaparkan mengenai keutamaan seorang wanita yang berada di rumahnya. Bagaimana sebuah rumah bisa selalu terurus, anak-anak mendapat kasih sayang yang utuh dari ibunya, dan keberkahan akan selalu memayungi rumah tangga yang ibunya berada di rumah (*stay at home mom*—ibu rumah tangga).

Bukan tanpa alasan tulisan yang telah dibaca dan diposting ulang oleh jutaan wanita Indonesia itu dibuat. Ada keresahan yang nyata di masyarakat kita, yang (disinyalir) diakibatkan oleh berbondong-bondongnya kaum ibu mengambil peran di masyarakat sebagai ibu pekerja (*working mom*).

Tuntutan era industri di negara kita turut andil dalam menciptakan kondisi ini, di mana banyak pabrik-pabrik didirikan di berbagai daerah, dan menyerap begitu banyak tenaga kerja perempuan. Lebih telaten, lebih sabar, lebih detail dalam melakukan pekerjaan, merupakan alasan para pelaku industri lebih banyak menyerap tenaga kerja perempuan.

Demikianlah, kondisi itu menjadikan banyaknya rumah tangga yang lengang dari keberadaan para ibu di siang hari. Banyak anak-anak yang dididik oleh pengasuh, karena ibu mereka harus bekerja. Banyak anak-anak yang tumbuh dengan minimnya peran ibu dalam hari-hari yang harus mereka lalui untuk tumbuh dan menjadi dewasa.

Adanya tulisan viral itu menuai beraneka tanggapan yang beragam. Ada yang setuju, tidak setuju, bahkan ada juga yang tidak ambil pusing. Hingga kemudian muncul fenomena sampingan (*side effect*) yang tidak kalah serius. Yakni sebuah perang dingin berkepanjangan antara pihak yang mendukung ibu bekerja, dengan pihak yang mendukung ibu rumah tangga.

Perang dingin inilah yang mengakibatkan hal-hal yang

tidak kita inginkan terjadi dalam dunia wanita (di Indonesia khususnya). Perilaku saling nyinyir, saling julid, mudah menghakimi, retaknya silaturahmi atau persahabatan, bahkan hingga menyebabkan timbulnya depresi dan penyakit mental lainnya pada diri para ibu.

Tentu kita cukup prihatin dengan banyaknya pemberitaan mengenai kasus-kasus yang menimpa ibu muda, di mana mereka melakukan tindak kekerasan terhadap buah hati mereka sendiri. Tindakan itu tercipta karena kurangnya *support system* yang mendukung peranan sang Ibu dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Belum lagi fenomena *mom war* yang menjadikan segala hal sebagai bahan untuk saling menyakiti pihak lain yang berbeda pendapat darinya.

Saya pernah menemukan sebuah *meme* dengan redaksi kurang lebih seperti berikut,

“Selamat datang di dunia per-ibu-ibu-an.

Selamat dinyinyirin, selamat dijudge,

selamat selalu disalahkan,

selamat dijadikan bahan perbandingan,

dan selamat melewati drama”

(disadur dari laman *mommie.story*)

Sedemikian menakutkannya kah dunia kaum ibu sehingga terjadi *mom war*?

B. Mommies, Lets Stop the Mom War

Negeri ini pernah begitu berduka dengan pemberitaan nasional mengenai seorang ibu rumah tangga yang meniadakan ketiga buah hatinya dengan tangannya sendiri. Pilu, sedih, miris, prihatin, bercampur baur di dalam dada ketika mendengar berita tersebut. Bagaimana mungkin hal tersebut bisa terjadi? Ke manakah suaminya? Ke manakah orang-orang terdekatnya? Ke manakah orang tua si ibu? Ke manakah para tetangganya? Bagaimanakah lingkungan tempat tinggalnya? Seberat apakah beban yang ditanggung sang Ibu sehingga melakukan perbuatan seperti itu?

Sebuah penyelidikan yang mencakup berbagai aspek pun dilakukan. Bagaimana kondisi kejiwaan sang ibu, bagaimana kondisi lingkungan dan keluarganya, bagaimana peranan orang-orang terdekatnya untuk mencegah hal tersebut, dan bagaimana masa kecilnya, hingga berbagai topik terkait, diulas dalam sebuah telaah yang panjang dan mendalam.

Singkat cerita, ternyata menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya tidak mutlak dapat menjamin kebahagiaan seorang wanita dalam sebuah keluarga. Pun menjadi seorang ibu yang bekerja, tidak lantas membuat anak-anak kekurangan kasih sayang dan cinta ibunya.

Seperti yang saya alami sendiri ketika resign dari pekerjaan dan memutuskan untuk tinggal secara penuh di rumah, ternyata tidak sebahagia seperti yang dibayangkan sebelumnya. Ada berbagai kenyataan dan tantangan yang harus saya hadapi dalam peralihan peran dari ibu bekerja menjadi ibu rumah tangga. Pencarian terhadap akar permasalahan dari ketidakbahagiaan itu pun telah saya utarakan, dan ternyata sangat berkaitan erat dengan emosi dan pola pengasuhan yang saya dapatkan ketika kecil.

Dengan menemukan cara untuk lebih mengenali diri sendiri, ternyata banyak membantu saya untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi tantangan yang ada. Meruntuhkan pemahaman yang ternyata kurang tepat, dan perasaan lebih baik dari orang tua, menemukan cinta dan kasih sayang yang tulus dari orang tua (terutama ibu), dapat membuat kita berpikir dengan akal yang lebih jernih, dan merasakan dengan hati yang lebih lapang.

Dengan memahami makna-makna tersembunyi dari pola pengasuhan orang tua kita dahulu, kita bisa mendapat pemahaman yang lebih luas dan sudut pandang yang berbeda ketika berada di posisi sebagai orang tua di masa kini. Bagaimana kita memaknai marahnya seorang ibu merupakan kemarahan yang dipenuhi cinta, akan memudahkan kita memaafkan dan menyadari kebaikan di dalam peristiwa tersebut.

Menjadi seorang ibu adalah anugerah yang indah dengan

segala konsekuensinya. Menunjukkan rasa cinta terhadap buah hati pun tak dapat disamaratakan antara ibu yang satu dengan lainnya. Ada begitu banyak faktor pembeda. Ada begitu banyak kondisi dan latar belakang yang tak pernah sama dalam menerapkan pendidikan di dalam keluarga masing-masing.

Menjadi ibu bekerja maupun tidak bekerja, adalah pilihan setiap ibu yang harus diajalani dengan penuh kesadaran, bahwa semua dilakukan demi keluarga, dan atas nama cinta kepada buah hati. Pilihan apapun yang dipilih oleh orang tua kita di masa yang lalu, juga merupakan tanda cinta untuk diri kita. Bagaimanapun pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, semua akan menemui takdir baiknya bila dilakukan dengan cinta dan didasari oleh niat yang tulus, untuk beribadah kepada Tuhan, mendidik generasi yang dititipkan.

Teori dan ilmu-ilmu yang beredar pun takkan bisa digeneralisir penerapannya. Adapun bila menemui perbedaan-perbedaan itu di sekitar kita, bukanlah tugas kita untuk menyerangnya.

Saling memahami satu sama lain, saling menghargai pilihan masing-masing, berbaik sangka, mendalami ilmu sehingga yakin serta percaya diri dengan pilihan kita sendiri, merupakan beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk mengurangi maupun mencegah terjadinya efek buruk akibat *mom wars* yang bisa jadi terjadi di dekat kita.

Menjadi seorang ibu sendiri sudah merupakan suatu hal yang cukup sulit. Tantangan-tantangan yang hadir di setiap hari, ujian kesabaran dan ketahanan dalam mengarungi rumah tangga sekaligus mendidik anak-anak kita sebagai generasi penerus bangsa, harus dihadapi dengan penuh kesiapan dan mawas diri. Seorang ibu harus tahu ke mana arah yang dituju dalam mendidik putra-putrinya, juga harus yakin dan menggantungkan segala ikhtiarnya kepada pertolongan dan petunjuk Tuhan yang telah menitipkan buah hati.

Setiap ibu pasti akan memberikan kemampuan terbaik yang dimilikinya demi keluarga dan orang-orang yang dia cintai. Maka yang harus kita miliki adalah jiwa empati yang tinggi terhadap para ibu. Memberikan dukungan moril, dan bantuan materil bila diperlukan, adalah jauh lebih baik dari pada terjebak dalam *mom war* yang tak berujung dan tak ada faedahnya. Ingatlah ketika kita terlarut di dalamnya, berarti telah merusak dan mengerdilkan peranan kaum ibu sendiri.

Hormatilah para ibu, dan terutama selamilah kembali cinta ibu kita, dan temukanlah rahasia indah yang dapat menjadi bekal untuk kita mengarungi kehidupan. Dengan demikian, kita dapat memberikan contoh dan teladan yang nyata kepada anak-anak kita, tentang bagaimana menjadi manusia yang baik.



Puisi Untuk Mama

Taman Kesuma

*Ceruk hatiku, Ibunda
Ialah ruang yang dipenuhi rindu*

*Terkadang kehidupan begitu terik
Menguapkan kesejukan di dalamnya
Terkadang badai begitu kencang
Menerpa keteguhan yang terpancang di dalamnya*

*Tetapi rebas air matamu,
Yang merintik saat doa-doamu memanjat langit
Menyimbah tanah gersang yang kekeringan
Menghujaninya dengan jaras purnama
Menyinarinya dengan cahaya cinta*

*Ceruk hatiku, Ibunda
Ialah ruang yang dipenuhi rindu*

*Meskipun terik kehidupan menguapkan embun-embun terakhir
Tetapi samudra kasihmu selalu mengairinya kembali
Mengubahnya menjadi taman kesuma
Subur dan penuh pesona
Dengan semerbak ribuan puspa untuk kujaga
Tempat anak-anakku kelak mencari cinta*

Bandung, 24 November 2019

Bab III

CINTA SEBENARNYA

LA REIN

Di mana ada cinta, di situlah ada kehidupan

Setengah tak percaya, bola mata Wulan menangkap sosok lelaki yang berdiri tak jauh dari posisi duduknya. Sejenak dia mengerjap. Lelaki itu tak menyadari keberadaan dan tatapan Wulan. Wulan pun tidak berniat untuk menghampiri dan menyapa lelaki tersebut. Ada rasa ragu. Batinnya berkecamuk. Haruskah dia menemuinya? Untuk apa? Bagaimana kalau ternyata hal itu justru akan menyakitinya?

Tidak!

Wulan mengalihkan pandangan ke arah layar ponsel di tangannya. Ternyata *taxi* online yang dia pesan sudah hampir sampai. Wulan pun beranjak dari tempat duduknya di sudut *lobby* pusat perbelanjaan yang berdekatan dengan gedung perkantoran tempat dia bekerja. Dia melambaikan tangan ke arah mobil yang bergerak perlahan ke arahnya. Setelah terhenti, Wulan pun melangkah masuk. Tak lama kemudian mobil itu melaju meninggalkan tempat di mana Wulan melihat kembali sosok lelaki yang pernah hadir dalam hidupnya. Lelaki yang

telah membawa seluruh hatinya. Baskara.

“Mamaaaa!” Suara Lintang terdengar begitu riang menyambut kehadiran Wulan. Dia berlari menghambur dan memeluk Wulan penuh kerinduan. Wulan pun menghujani Lintang dengan ciuman di pipi kanan kirinya.

Ya, Lintang adalah putra semata wayang Wulan. Usianya baru 3 tahun. Wulan menitipkannya di salah satu tempat penitipan anak terpercaya selama dia bekerja. Sore harinya, sepulang dari kantor, Wulan akan menjemput dan membawa pulang kembali Lintang untuk menghabiskan waktu di rumah bersamanya.

“Apa kabar anak hebat Mama hari ini?” Setengah berjongkok Wulan menatap mata indah buah hatinya. Mata yang sama persis dengan seseorang yang tak akan pernah dia lupakan sepanjang hidupnya.

“Lintang senang hari ini, Ma,” jawab Lintang dengan mata penuh binar.

“Oh ya?”

“Iya, hari ini Lintang diajak Miss Tasya terbang naik balon udara.”

“Woow!” Wulan menanggapi Lintang dengan wajah yang tak kalah suka citanya.

“Nih balonnya.” Dengan bangga Lintang menunjukkan gambar balon udara yang dia ambil dari dalam tas ransel mungilnya.

“Wah, bagus sekali! Anak mama ini memang hebat deh,” puji Wulan sambil mengacungkan ibu jarinya lalu kembali mendaratkan ciuman di kedua pipi Lintang. Dan Lintang pun membalasnya dengan pelukan penuh cinta.

“Kita pulang, yuk,” ajak Wulan sembari melepaskan pelukannya.

“Okay,” sahut Lintang riang. Dia meletakkan kembali kertas bergambar balon udara tadi ke dalam tasnya. Wulan membantu memasang tas mungil di punggung bocah 3 tahun yang begitu dia sayangi itu.

Setelah berpamitan dengan beberapa staf yang bertugas di meja resepsionis, Wulan dan Lintang pun berjalan kaki menuju apartemen sebagai tempat tinggal mereka yang berjarak 3 blok dari tempat penitipan anak.

Seperti biasa, Lintang selalu meminta berhenti sebentar untuk bermain papan seluncur di taman yang mereka lewati ke arah apartemen. Hanya sekali atau dua kali meluncur sudah cukup membuat Lintang gembira.

Sepanjang perjalanan pulang Wulan menikmati derai tawa riang Lintang berikut celotehan khas anak seusianya. Derai tawa yang selalu membuat Wulan merasa setiap langkah dalam hidupnya terasa ringan. Ya, Lintang adalah penyemangat hidupnya. Tak ada hal yang lebih membahagiakan hati Wulan selain melihat putra kesayangannya bisa tertawa riang seperti yang dia rasakan sekarang.

Sampai kapan kamu mau seperti ini, Baskara?

Kamu yakin tak ingin mencari Wulan?

Baskara memandang ke arah jendela kaca yang menyuguhkan pemandangan khas kota besar di malam hari. Gemerlap lampu gedung-gedung pencakar langit berpadu dengan lampu jalanan serta lampu-lampu kendaraan yang hilir mudik terlihat seperti taburan bintang dari lantai 26 gedung perkantoran yang sudah 6 bulan terakhir menjadi tempatnya bekerja. Pikirannya menerawang.

Aku bukan tak ingin mencari Wulan ...

Aku hanya tak ingin menyakiti hatinya lagi.

Baskara melirik ke arah jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Hampir jam 10 malam. Sedangkan

besok pagi dia harus menghadiri acara tender untuk salah satu proyek besar berskala nasional. Setelah memastikan semua berkas yang diperlukan besok telah siap, Baskara mematikan dan menutup laptopnya. Tak lupa dia menghabiskan kopi manis yang sudah dingin di atas meja sebelum akhirnya beranjak meninggalkan ruangan. Meninggalkan semua perang batinnya tentang Wulan.

“Kamu sudah makan, Bas?” Suara serak wanita paruh baya yang sangat akrab di telinga Baskara memecah suasana hening malam itu. Hanya ada suara TV dengan volume pelan yang menayangkan film dari mancanegara.

“Sudah, Ma. Tadi di kantor ada teman yang ulang tahun dan dia bawa pizza untuk kita makan rame-rame,” jawab Baskara. Sejenak dia mengalihkan pandangan ke arah ibu yang berjalan mendekat sebelum akhirnya duduk di sampingnya. Baskara kembali mengarahkan pandangan ke layar televisi.

“Kamu sudah ketemu Wulan?”

Baskara menghela napas. Entah sudah berapa kali pertanyaan itu dilontarkan kepadanya. Dan untuk kesekian kali juga dia hanya bisa memberikan jawaban yang sama.

“Belum, Ma.”

“Kamu sudah coba tanya ke teman-temannya?” Sekali lagi pertanyaan yang tak bosan-bosannya ditanyakan sang ibu kepada Baskara.

“Baskara lagi banyak kerjaan, Ma.” Baskara tahu jawaban itu tak akan membuat ibunya berhenti bertanya. Namun dia juga tak tahu harus mencari Wulan ke mana. Wulan seperti hilang ditelan bumi. Semua teman dan kerabat yang ditemui Baskara tidak ada yang bisa memberitahukan tentang keberadaan Wulan. Semuanya bungkam.

“Luangkan waktumu untuk cari Wulan, Bas.” Kedua mata wanita yang telah melahirkan Baskara 35 tahun lalu itu menatap wajah anaknya yang terlihat letih. Di dalam hati tak henti-henti dia menyalahkan dirinya atas perpisahan Baskara dengan Wulan.

Ya, Baskara dan Wulan berpisah lantaran dirinya. Dia yang meminta Baskara meninggalkan Wulan. Perbedaan suku dia jadikan alasan untuk bisa memisahkan Baskara dari gadis yang telah menjadi belahan jiwanya. Padahal alasan sebenarnya adalah ketakutan akan kehilangan cinta dan kasih Baskara untuk dirinya. Dia cemburu melihat Baskara begitu mencintai Wulan.

Sekali lagi terdengar Baskara menghela napas. Kali ini terasa begitu berat. Ada impitan rasa sesal di dalam dadanya. Rasa sesal atas ketidaktegasaan dirinya sebagai seorang lelaki.

Seorang lelaki yang tak bisa membuat keputusan bijak ketika dihadapkan pada 2 pilihan. Dia harus memilih antara ibu yang telah melahirkannya atau wanita yang begitu dia cintai. Pilihan yang berat baginya. Kedua wanita itu begitu berarti. Tak mungkin dia memilih salah satu dari mereka. Sampai akhirnya Wulan memilih untuk mengalah.

“Iya, Ma..., nanti Baskara sempetin cari Wulan,” kata Baskara sambil menekan *remote controle* TV yang ada dalam genggamannya. Sejenak dia memandang ke arah sang ibu. Wanita itu ternyata masih menatap Baskara dengan penuh harap. Harapan untuk bisa mengembalikan kebahagiaan yang terenggut oleh keegoisan dirinya.

“Maafin Mama ya, Bas ...,” ucap sang ibu pelan. Baskara mengangguk dan kembali mengarahkan pandangan ke layar televisi. Tak lama kemudian sang ibu beranjak dari tempat duduk dan berjalan kembali ke kamarnya, meninggalkan Baskara seorang diri. Hanya berteman dengan tayangan televisi. Sunyi.

Wulan, kamu di mana?

“Wulan, jangan lupa siang ini kita ada *meeting* bersama PT. Surya Perkasa,” kata Bu Nita, atasan Wulan, tatkala berpapasan dengan Wulan di koridor.

“Baik, Bu. Jam 1 kan?”

“Ya, jam 1. Sekalian untuk memastikan desain dan spesifikasi produk kita apakah sudah sesuai atau belum dengan *project* mereka,” jawab Bu Nita sebelum dia berlalu menuju ruangannya.

Wulan pun segera menyiapkan segala berkas yang akan dia butuhkan dalam pertemuan siang nanti. Dia berharap pertemuan kali ini tidak bertele-tele dan bisa selesai tepat waktu. Dia sudah berjanji dengan Lintang untuk tidak terlambat lagi menjemputnya seperti 2 hari lalu.

Wulan melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Jarum jamnya menunjukkan pukul 13.05. Sudah lewat 5 menit dari waktu yang ditentukan. Ternyata kali ini Wulan harus menghadiri pertemuan seorang diri. Bu Nita yang sedianya ikut dalam pertemuan mendadak kedatangan tamu penting dari luar kota.

Terdengar suara penanda lift berhenti. Pintu lift terbuka

di lantai 26 sebuah gedung perkantoran, tempat di mana *meeting* dilaksanakan. Wulan bergegas menuju ruangan dengan diantar oleh salah satu staf resepsionis kantor tersebut. Wulan pun masuk dan duduk di salah satu bangku yang telah disediakan untuknya. Syukurlah, ternyata *meeting* belum dimulai. Masih terlihat 1 bangku kosong di ujung meja, artinya masih ada 1 orang lagi yang ditunggu.

Sambil menunggu *meeting* dimulai, Wulan pun membuka laptop dan menyiapkan *file* yang nanti akan digunakan untuk presentasi. Beberapa menit kemudian, pintu ruangan kembali terbuka dan masuklah seseorang yang ditunggu-tunggu. Dan betapa terkejutnya Wulan ketika melihat siapa yang memasuki ruangan tersebut.

Baskara...

Jantung Wulan berdegup kencang. Dia tak mungkin menghindar. Dia harus tetap bersikap profesional. Entah bagaimana ini bisa terjadi. Mengapa tiba-tiba dia dipertemukan kembali dengan Baskara?

Dan ternyata tak hanya Wulan, Baskara pun terhenyak seketika saat melihat wajah Wulan. Wajah yang selama ini hanya ada dalam angan dan nyaris mustahil dia temukan, kini ada dalam jangkauan pandangannya.

Baskara berjalan menghampiri Wulan. Sekuat tenaga Wulan berusaha menyembunyikan semua perasaannya. Namun

tetap saja ada rasa gugup. Kakinya gemetar.

“Apa kabar, Wulan?” Baskara mengulurkan tangannya dan tersenyum menatap Wulan yang setengah mati berusaha menenangkan diri. Senyum dan tatapan mata yang sama seperti dulu. Dan sampai sekarang masih sangat lekat di hati Wulan.

“Baik ... *Nice to see you ... again,*” balas Wulan sedikit canggung sambil menyalami Baskara. Tangannya sedikit gemetar. Sebuah senyuman tersungging di bibirnya.

“*Nice to see you too.*” Baskara membalas senyuman Wulan lalu berjalan ke arah tempat duduknya di ujung meja. *Meeting* pun dimulai.

Kebahagiaan begitu membunch di dada Baskara. Berkali-kali terlihat Baskara mencuri pandang ke arah Wulan. Seolah-olah ingin memastikan Wulan tak lagi hilang dari pandangannya.

Meeting berjalan lancar. Walaupun memakan waktu hampir 3 jam. Sepertinya Wulan tidak bisa kembali ke kantor. Dia sudah mengabarkan secara tertulis lewat *messenger* ke Bu Nita mengenai hasil pertemuan secara umum. Dia berjanji esok hari akan membuat laporan tertulis berikut kontrak yang tadi telah dibuat.

Wulan mengemas berkas beserta laptop miliknya dengan tergesa. Dia harus segera meluncur ke *daycare* tempat

Lintang dititipkan.

“Wulan, kamu ada waktu sebentar?” Baskara kembali menghampiri Wulan.

“Mohon maaf, Bas ... Aku harus segera pulang. Anakku menunggu,” jawab Wulan tanpa melihat ke arah Baskara. Tangannya masih sibuk memasukkan berkas.

“Ohh, kamu sudah berkeluarga?” tanya Baskara hati-hati. Mendadak Baskara merasakan dunianya runtuh. Pupus sudah semua harapan. Dia tak mungkin bisa memiliki Wulan lagi. Wulan sudah menjadi milik orang lain. Dia sudah berkeluarga.

Wulan tak menjawab. Dia hanya menatap mata Baskara. Mata yang sama persis dengan milik Lintang. Wulan mengulurkan tangan seraya tersenyum.

“*Till We meet again,*” pamit Wulan sebelum berlalu meninggalkan Baskara yang hanya bisa tersenyum kaku. Dia tercenung di ruang *meeting* yang begitu senyap. Sesenyap hatinya.

“Terlambat, Bas ... Wulan sudah tidak bekerja di sini lagi. Dia *resign* sebulan yang lalu.” Kalimat Bu Nita terdengar di telinga Baskara seperti dentuman meriam yang meluluh

lantakkan seluruh hatinya. Bagaimana dia bisa sebodoh ini. Membiarkan Wulan pergi begitu saja. Terlepas untuk kedua kalinya. “Wulan diterima bekerja di salah satu perusahaan konsultan Arsitektur besar di Belanda. Jadi kami pun tak punya alasan untuk menahan Wulan tetap bekerja di sini.”

Bu Nita pun menceritakan segala hal tentang Wulan. Tentang perjuangannya sebagai orang tua tunggal bagi Lintang, darah daging Baskara. Sejak dia mengandung selama 9 bulan, melahirkan dan membesarkan Lintang seorang diri tanpa pernah secuil pun memberikan gambaran buruk tentang sosok sang ayah kepada Lintang.

Baskara tak henti-henti mengutuk kebodohan dirinya. Terlalu lama menghitung langkah. Hingga Wulan kembali menghilang. Bagaimana mungkin saat itu dia berpikir bahwa Wulan sudah menikah lagi? *Dasar bodoh!* Baskara mengumpat dalam hati.

Bu Nita hanya bisa menggeleng saat Baskara menanyakan alamat dan nomor kontak Wulan di Belanda. Seketika seluruh persendian Baskara seperti tak kuasa menahan raganya. Tak terbayangkan bagaimana nanti dia harus menceritakan semua itu kepada ibunya. Terutama tentang Lintang, darah dagingnya.

Semahal ini harga yang harus aku bayar karena telah meninggalkanmu, Wulan ...

Sore itu di *lobby* sebuah pusat perbelanjaan terlihat wanita tua dengan wajah gelisah. Sesekali dia melihat ke arah jam yang melingkar di pergelangan kirinya kemudian kembali mengalihkan pandangan ke arah pengunjung yang berlalu lalang. Sepertinya dia menunggu seseorang. Beberapa tempat duduk yang disediakan di *lobby* tersebut terlihat sudah penuh terisi. Kaki tuanya sudah mulai terasa pegal. Wanita itu menengok kanan kiri untuk mencoba mencari tempat duduk kosong.

“Oma, mau duduk? Silakan duduk di sana, Oma,” kata seorang remaja laki-laki seraya menunjuk ke arah tempat dia duduk tadi. Dia memberikan tempat duduknya setelah menangkap ekspresi gelisah dan lelah dari wanita tua itu.

“Terima kasih, Nak,” jawabnya singkat sambil tersenyum dan menatap wajah anak laki-laki yang baik hati tadi. Sejenak dia terpana. Alisnya yang sebagian memutih itu berkerut. Wanita itu menatap dengan pandangan heran.

“Ada apa, Oma?” Remaja laki-laki itu pun ikut terheran. Dia melihat seperti ada yang mengganggu pikiran wanita tua itu. Entah apa.

“Nama kamu siapa?” tanya sang wanita tua dengan nada ramah. Dia menatap lekat wajah remaja laki-laki yang berdiri di hadapannya. Wajah remaja itu begitu mirip dengan putranya

semasa remaja. Terutama bentuk matanya yang bulat. Tak salah lagi. *Ya, dia mirip sekali dengan Baskara, ucapnya dalam hati.*

“Nama saya Lintang, Oma.” Seulas senyum tampak tergambar di wajah anak laki-laki bermata bulat itu. Dia membantu sang wanita tua berjalan sampai di tempat duduk.

“Terima kasih, Lintang,” ujar sang wanita tua sambil menepuk lembut bahu Lintang sebelum dia duduk. Dia tersenyum sekali lagi setelah melihat anggukan dari Lintang. Tak lama kemudian remaja laki-laki baik hati yang bernama Lintang itu pun berlalu. Wanita tua itu menatap punggung Lintang hingga menghilang dari pandangan di antara kerumunan pengunjung pusat perbelanjaan. *Bahkan cara dia berjalan pun mirip sekali dengan Baskara. Seandainya Baskara sempat mempunyai anak waktu itu mungkin sekarang dia seumur Lintang. dan dia bisa menemaniku jalan-jalan di sore ini, batinnya pilu.*

“Ma, Mama liatin siapa?” Suara seorang laki-laki mengagetkan wanita tua itu. Wanita itu pun memalingkan wajahnya ke arah laki-laki yang baru saja datang menghampiri. Ya, wanita tua itu adalah Nyonya Chandra, ibunda Baskara.

Baskara datang menjemput ibunya setelah menyelesaikan urusan yang mendesak di kantor. Tadinya dia memang berjanji akan menemani sang ibu membeli kacamata baca baru karena yang lama sudah tidak nyaman lagi untuk dipakai. Namun mendadak dia mendapat kabar dari stafnya di kantor bahwa ada

beberapa dokumen yang perlu segera ditandatangani. Akhirnya tadi dia hanya bisa mengantar sampai di *lobby* dan langsung melesat ke arah gedung kantornya yang kebetulan berada tak jauh dari pusat perbelanjaan itu.

“Kamu lama sekali, Bas. Apa ada masalah di kantor?” Terdengar ada nada khawatir dari suara Nyonya Chandra. Matanya menatap penuh selidik ke arah sang putra yang tampak memikirkan sesuatu.

“Enggak, Ma. Semua sudah beres kok,” jawab Baskara ringan. “Kita pulang sekarang?”

“Kita makan malam dulu deh. Mama lagi pengen makan sop buntut di situ,” jawab sang ibu sambil mengarahkan telunjuk kanannya ke restoran langganan mereka yang terletak dekat pintu masuk *lobby*.

Nyonya Chandra bangkit dari tempat duduk dan menggandeng lengan putranya. Mereka pun berjalan ke arah restoran untuk menikmati makan malam.

Ketika tengah menikmati hidangan, tiba-tiba sang ibu kembali teringat dengan remaja laki-laki yang tadi memberinya tempat duduk. Dia menghentikan suapannya dan mulai menatap lekat Baskara.

“Ada apa, Ma?” Baskara juga menghentikan suapannya. Dia merasa ibunya sedang memperhatikan dirinya. Namun kali

ini rasanya berbeda. Ya, tatapan mata sang ibu terasa berbeda.

“Tadi Mama melihat ada seorang anak laki-laki. Dia memberi tempat duduk di lobby tadi waktu Mama nungguin kamu.” Nyonya Chandra menyendok kuah sop buntut kesukaannya dan menghirupnya perlahan. “Dia mirip sekali sama kamu waktu kamu seumur dia,” lanjutnya lagi.

“Oya?” Baskara kembali mengunyah makanannya.

“Iya. Namanya Lintang,” jawab Nyonya Chandra. Seketika Baskara tersedak demi mendengar nama yang baru saja diucapkan oleh ibunya. Dia buru-buru meneguk air mineral di hadapannya dan mencoba mengatur napas.

“Lintang?” tanya Baskara setelah dia berhasil menenangkan gemuruh di dadanya. *Mungkinkah itu Lintang anak Wulan? Anakku?* bisiknya dalam hati.

“Ya, tadi dia bilang namanya Lintang. Anaknya sopan. Mama suka sekali,” tandas Nyonya Chandra tenang. Mangkuk sop buntutnya sudah nyaris kosong. Itu memang makanan kegemarannya. Baskara menatap wajah sang ibu. Dalam hatinya ingin sekali menyampaikan satu rahasia yang selama ini dia simpan rapat-rapat.

“Lintang!” Terdengar suara seseorang memanggil dari kejauhan. Lintang menghentikan langkah sejenak dan memutar badan. Dia mengedarkan pandangan ke arah sumber suara tadi. Terlihat seorang gadis yang berjalan dengan tergesa ke arahnya.

“Lana?” Lintang mengerutkan keningnya. Kedua alis tebalnya nyaris bertaut. Dia memicingkan mata untuk memastikan penglihatannya. Ternyata benar. Itu Lana.

Lana adalah teman sekolah Lintang dulu sewaktu masih tinggal di Belanda. Namun hanya sampai tingkat sekolah dasar. Begitu lulus dari sekolah dasar, Lana harus kembali ke Indonesia karena masa tugas ayahnya sudah berakhir. Sudah 5 tahun lamanya mereka tidak pernah bertemu dan ternyata Lana masih mengingatnya.

“Hai,” sapa Lana begitu jarak antara dirinya dan Lana makin memendek. Dia tersenyum. Terlihat irama napasnya begitu cepat.

“Hai,” balas Lintang sambil tersenyum lebar. “Apa kabar?” tanyanya lagi kali ini dalam bahasa Belanda yang terdengar begitu fasih.

“Aku baik. Kamu apa kabar?” Lana pun membalas dalam bahasa Belanda yang tak kalah fasihnya.

“Seperti yang kamu lihat sekarang. *I’m okay*,” jawab Lintang seraya membuka lebar kedua lengannya dan tersenyum.

“Lintang, kamu lagi liburan? Atau sudah menetap di sini?” tanya Lana. Dia sama sekali tak menyangka akan bertemu lagi dengan teman kecilnya. Teman yang pernah menolongnya saat dia di-*bully* oleh anak-anak nakal di kelasnya. Lintang memang teman yang baik hati. Itulah kenapa dia tidak pernah lupa.

“Aku sudah 2 bulan tinggal di sini. Mamaku memutuskan untuk kembali dan menetap di Indonesia.” Lintang tersenyum lagi. Tiba-tiba terdengar nada dering dari ponsel di tangannya. Lintang memberi isyarat kepada Lana untuk menunggu sebentar. Dia segera menekan salah satu tombol di layar ponselnya dan mendekatkan benda itu ke telinga kanannya.

“Iya, Ma.” Terdengar suara sang mama di ujung telepon menanyakan keberadaannya.

“Iya, Ma. Lintang sudah sampai kok. Ini barusan ketemu temen lama. Sebentar lagi Lintang ke situ ya.” Lintang diam mendengarkan suara mamanya yang meminta dia untuk segera datang.

“Okay, Ma.” Lintang mengakhiri pembicaraan di telepon lalu memindahkan posisi ponsel dekat telinga ke hadapannya dan menekan salah satu tombol di layar. “Maaf, aku harus segera pergi. Mamaku menunggu,” pamit Lintang buru-buru. Lana mengangguk. Mereka pun saling bertukar nomor ponsel sebelum akhirnya saling melambaikan tangan.

Sabtu sore itu Baskara terlihat rapi. Dia bersiap untuk pergi menghadiri undangan dari koleganya. Undangan pesta perayaan ulang tahun ke 17 putri tunggal dari rekannya itu di salah satu hotel berbintang. Sebenarnya dia enggan untuk hadir. Namun demi menjaga hubungan baik maka dia pun memutuskan untuk hadir ke pesta tersebut.

“Baskara berangkat dulu, Ma,” pamit Baskara sambil mencium tangan ibunya yang sedang menyaksikan tayangan televisi di ruang tengah. Wanita tua itu tersenyum dan mengangguk perlahan.

“Hati-hati,” sahut Nyonya Chandra setelah Baskara melepas tangannya. Baskara mengangguk. Lalu beranjak keluar dan pergi menuju ke tempat pesta.

Sesampainya di tempat pesta, Baskara disambut dengan senyuman ramah dari Guntur, rekan bisnisnya. Mereka bersalaman. Guntur memperkenalkan Baskara kepada istri dan putrinya yang sedang berulang tahun.

“*Happy Birthday,*” ucap Baskara sambil menyalami gadis yang berulang tahun dan tersenyum. Gadis itu terkesiap. Sejenak dia mengerjap. Lalu membalas senyuman Baskara.

“Terima kasih, Om,” balas gadis belia itu dengan santun.

Benaknya masih bertanya-tanya. Kenapa wajah teman ayahnya begitu mirip dengan Lintang? Rasanya semakin tak sabar dia menunggu kehadiran Lintang. Acara sudah hampir dimulai tetapi Lintang tak kunjung datang.

“Lana, acara sudah bisa kita mulai?” tanya salah satu *crew* dari *party organizer*. Gadis itu mengangguk pelan. Wajah cerianya sedikit terlihat mendung kali ini. Dia berjalan gontai ke arah panggung untuk segera memulai acaranya. Namun tak lama setelah MC membuka acara, sepasang matanya melihat seseorang yang dia tunggu-tunggu tadi memasuki ruangan pesta bersama seorang wanita. Hati gadis itu begitu berbunga-bunga demi melihat kedatangan Lintang. Lintang datang bersama Wulan, ibunya.

Tak hanya Lana, di sudut lainnya ada sepasang mata dan sepotong hati yang berbunga-bunga melihat 2 orang yang baru saja melangkah kaki memasuki ruangan pesta. Baskara tak ingin terlambat lagi. Dia segera berjalan menghampiri Wulan dan Lintang.

“Wulan” Baskara menegur Wulan tanpa ragu. Wulan sangat terkejut melihat Baskara yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya. Dia tak mungkin mengelak ataupun melarikan diri.

“Hai, Bas. Apa kabar?” balas Wulan gugup. Lintang menatap Baskara dengan heran. Kenapa wajah pria yang menyapa ibunya begitu mirip dengan dirinya? Dan dia

menangkap kegugupan ibunya.

“Ada apa, Ma?” tanya Lintang sambil menatap Wulan. “Om siapa?” Lintang mengalihkan pandangan ke arah Baskara.

“Dia Papa kamu,” jawab Wulan. Dadanya bergemuruh. Sudah saatnya Lintang tahu. Dia sudah bukan anak kecil lagi. Baskara adalah ayah kandungnya dan dia juga berhak tahu akan darah dagingnya. Bagaimanapun dia juga tak pernah membenci Baskara, sedikitpun. Wulan menghela napas sejenak. Lalu dia menatap Baskara. Dan tersenyum.

“Apa kabar Mama?” tanya Wulan. Baskara tak sanggup berkata-kata. Dia bisa melihat dari sorot mata Wulan bahwa masih ada harapan baginya. Cinta itu masih ada untuknya. Untuk ibunya. Cinta yang sebenarnya.



Bab IV

IBU HEBAT

MINA MEGAWATI

Mengenal Diri Dengan Melihat Ke Dalam

Mengenal diri dengan melihat ke dalam: **Sharing dari Erlina Pamboedi – Author & Life Coach**, tentang pentingnya seorang ibu untuk mengenal diri. Karena siapapun yang mengenal dirinya dengan baik maka ia pun akan lebih mengenal siapa pencipta-Nya. Dan hanya orang yang sudah mengenal dirinya akan bisa lebih baik dalam mengenali orang-orang disekitarnya termasuk anak-anaknya.

Sebagai seorang Ibu, seberapa kenal dirimu pada dirimu sendiri?

Seberapa jauh dirimu pernah menjelajah untuk melihat kedalaman jiwa?

Seberapa besar upayamu untuk mau jujur menerima dirimu apa adanya?

Jangan – jangan kamu hanya mengenal jasad yang bernafas ini, atau hanya sibuk menggurui anak-anakmu. Berlarian kesana kemari hanya untuk memenuhi semua rasa, semua ingin serta semua *syahwat* yang menghantui. Baiklah, kalau kamu tidak ingin jujur, tapi aku saat ini akan memilih jalan perih menuju terang yang disebut dengan **KESADARAN**.

Aku tak lagi muda. Namun, Tuhan masih memberikan aku kesempatan untuk melanjutkan perjalanan yang penuh dengan pembelajaran ini. Aku bukannya tak pernah merasakan luka, tapi aku mulai menerima luka yang ternyata menguak sebuah hikmah. Aku bukannya tak pernah salah. Bahkan mungkin kerap menyengajakan kesalahan itu terjadi. Namun, sekarang aku belajar untuk tak sembunyi lagi dari sebuah kesalahan.

Aku adalah aku yang penuh dengan keegoan atas diri sendiri. Yang penuh dengan rasa ingin menguasai apa yang terlihat kasat mata. Yang mungkin sempat merasakan kebutaan akan diri sendiri. Sibuk menyalahkan orang lain, keadaan atau

waktu yang telah ditetapkan. Dan kemudian di saat yang penuh dengan kesesakan, kasih sayang-Nya menghantarkan aku pada tiga pertanyaan besar.

- Mengapa aku selalu gundah?
- Apa yang sebenarnya aku cari selama hidup di dunia?
- Bagaimana aku menghabiskan waktu yang memang telah dititipkan ini?

Tiga pertanyaan yang membutuhkan kurun waktu hampir 3 x 365 hari untuk mendapat sebuah jawaban yang menuju pada satu titik yaitu diriku sendiri. Diri yang selama ini aku rasa sudah benar, diri yang selama ini aku rasa sudah baik, diri yang selama ini sudah banyak memberikan manfaat buat orang lain.

Mungkin memang begitu, namun kenapa diri ini masih saja tidak tenang. Bila sudah ada kebenaran, kebaikan, dan kemanfaatan, lalu dimanakah seharusnya ketenangan itu bisa diperoleh?

Apakah mungkin ada jalan yang salah?

Ya, ternyata masih banyak sekali lubang pemahaman yang belum utuh aku terima sebagai manusia. Sebagai makhluk yang sebenarnya dihadirkan ke dunia dengan menyandang sebuah gelar, yaitu Hamba. Bila pemahaman hanya sanggup didapatkan dengan melihat ke dalam, maka aku putuskan untuk

menyedikitkan melihat keluar. Agar pandangan fokus pada apa yang ingin aku bidik. Agar tenagaku tak habis hanya karena sibuk melihat keluar.

Begini jalan cerita yang aku lalui.

1. **Mengapa aku selalu gundah?**

Mungkin saja dalam melalui kehidupan aku tertawa. Kadang menangis. Kadang tergelak dan kadang juga marah. Namun, semua tidak aku lalui dengan sebuah kesadaran. Aku pikir itu natural dan memang harusnya begitu. Sedangkan kesadaran apa itu senang, apa itu tangis, apa itu kecewa, apa itu tawa dan apa itu marah belumlah aku miliki. Menyadari bahwa semua respon itu memiliki kandungan energi yang bisa menentukan jalan kehidupanku selanjutnya. Semua emosi diatas aku keluarkan dengan sebuah kemelekatan akan sebuah kepentingan. Kepentingan untuk selalu menang atas semua keinginanku. Jadi aku tertawa bila saat keinginanku tercapai. Aku marah bila ada yang menghalau atau tidak mengabdikan keinginanku. Aku kecewa bila keinginanku ditolak. Aku menangis bila aku kehilangan. Semuanya aku bawa dalam masa yang berkepanjangan. Menciptakan sebuah kepercayaan diri bahwa seharusnya hidup itu adalah selalu BAHAGIA. Ditambah dengan kepercayaan bahwa aku akan TENANG bila semua keinginanku terwujud. Hhhhhmmm, sampai disini aku merasakan sesak nafas. Karena ada satu pertanyaan yang menghunjam.

Apakah memang benar seperti itu? Apakah memang benar bila semua keinginanmu terpenuhi maka aku akan tenang? Bukankah malah sebaliknya, aku tak akan pernah puas atas keinginan – keinginan lain. Semakin lelah aku akan mengejar. Akan semakin habis nafasku karena tak pernah puas atas pencapaian saat ini. Ya, aku kembali kepada diriku. Aku bayangkan saja bila semua keinginanmu terpenuhi tanpa jeda. Bertubi menerima semuanya. Ternyata, nafasku semakin tersengal. Tak mungkin semua itu terjadi.

Siapakah aku ini yang bisa mengatur segalanya sehingga bisa terjadi sesuai dengan kemauanku?

Siapakah aku ini yang sok banget mau mengambil alih tugas dari Zat Yang Maha Mengatur?

Ya, mungkin aku harus bertemu luka dulu agar aku paham siapakah diriku sebenarnya. Aku sadar seutuhnya, tak ada yang serba kebetulan akan adanya peranan diri seorang manusia disetiap episodanya. Entah menjadi seorang wanita, entah menjadi seorang istri, entah menjadi seorang ibu, entah menjadi seorang pekerja atau menjadi seorang penjahat sekalipun.

2. **Apa sebenarnya yang aku cari selama hidup ini?**

Dulu aku pikir hidup adalah tentang proses pemenuhan kewajiban hidup. Kewajiban itu bisa juga disebut dengan

standar hidup. Standar hidup yang memang sudah dibuat oleh manusia sendiri. Proses tahap kita dilahirkan sebagai seorang bayi, kemudian tumbuh menjadi balita, hingga berkembang ke jenjang usia anak – anak. Bersekolah, bekerja, menikah, punya anak, memiliki rumah serta fasilitas hidup lainnya. Menjadi hebat, menjadi terkenal, mencapai prestasi dipenuhi dengan pujian.

Apalagi menjadi seorang wanita. Harus memiliki hidung mancung, memiliki tubuh yang tinggi sempurna, dan kulit putih laksana kriteria ideal wanita cantik. Diliputi dengan kemampuan komunikasi serta pasangan ganteng disebelahnya. Dan kemudian aku terhenyak.

Apakah saat aku sudah mencapai standar hidup yang ditentukan apakah itu artinya aku sudah sukses? Padahal aku melihat disekitarku banyak orang yang sukses tapi hidupnya tak bahagia. Banyak diwartakan oleh khalayak, malah terkadang mereka merasa kesepian. Lalu apa sebenarnya yang aku cari selama hidup ini?

Apakah hidup melulu tentang pencapaian atautkah hidup itu tentang penerimaan? Penerimaan bahwa tidak semua standar hidup setiap orang sama. Tidak semua orang memiliki hidung mancung, kulit putih, dan karir yang tinggi. Tidak semua orang menikah lalu dikaruniai anak. Tidak semua orang berhasil dalam pernikahannya. Dan tidak semua orang hidupnya selalu dipenuhi dengan pujian. Bahkan bisa jadi, aku bisa terharu

melihat seseorang yang berjuang kerja keras untuk menghidupi keluarganya, tapi tak ada keluhan yang terlontar dari bibirnya.

Ya, benar saja bahwa hati yang penuh dengan penerimaan adalah hati yang **KAYA**.

3. **Bagaimana aku menghabiskan waktu yang telah dititipkan ini?**

Bila kesadaran Mengapa dan Apa sudah didapatkan, maka kembali lagi aku harus bertanya lagi kedalam diri. Menjadi seorang hamba bukanlah persoalan hanya berpasrah atas kehendak Tuhan. Namun menjadi hamba haruslah menjadi hamba yang sebaik – baiknya. Hamba yang selalu jujur atas keterbatasan dan kemampuannya. Hamba yang menerima bahwa segala yang baik dan buruk itu terjadi atas ijin Tuhan.

Sebelum aku sanggup menerima orang lain, maka aku harus menerima diriku sendiri apa adanya.

Sebelum aku bisa menolong orang lain, maka aku harus menolong diriku sendiri. Sebelum aku sanggup memaafkan orang lain, maka aku harus ikhlas memaafkan diriku sendiri.

Aku tak mungkin sanggup menjadi pahlawan untuk orang lain, bila aku tak sanggup mengobati setiap luka dalam diriku sendiri. Predikat apapun yang sedang aku emban, haruslah

menjadi jalan atau wasilah untuk semakin mengenal diriku dan mengenal Tuhanku. Belajar berupaya semaksimal apa yang kita bisa, namun tidak sibuk menjadi hakim untuk orang lain. Aku percaya bahwa Tuhan telah menitipkan keistimewaan kepada masing – masing makhluk-Nya. Nah, tugas kita menguak itu semua penuh dengan kesadaran. Agar keistimewaan itu membawa nilai yang positif untuk diri kita sendiri dan memancar untuk orang lain.

Langkahku makin mantap. Kujalani proses untuk bisa “sembuh” dan lebih mengenali diriku dengan cara-cara yang kuyakini.

- ***Self Talk*** dengan metode ***coaching*** (pendekatan ***WHY, WHAT & HOW***) untuk setiap *issue* yang bergemuruh didalam pikiran dan perasaanku.

- ***Writing Therapy***. Apapun yang aku rasakan dari proses *self talk* diatas, semuanya aku tulis. Dengan tulisan aku bisa merunut lebih rapi agar pikiran dan perasaan tidak berkecamuk. Selain itu, hasil tulisan itu bisa aku baca kembali di masa yang berbeda. Biasanya pemahamanku akan berubah setelah membaca tulisan itu kembali. Kadang ada kesadaran seperti ini “Duh, aku dulu pernah mikir kayak gitu yah ternyata? Ah, ternyata aku *lebay* juga yah!”

Dan hadiah besarnya adalah, hasil *writing therapy* ini bisa jadi sebuah Buku. Buku yang mungkin bila dibaca orang

lain juga bisa membawa kemanfaatan

- Latihan berdiam diri (*meditasi* atau *tafakur*). Kebiasaan terlalu reaktif dalam menghadapi situasi tertentu, membuat aku harus berlatih berhenti sejenak. Kadang aku hanya meditasi 10 – 15 menit setiap hari. Menikmati nafas, mengamati hembusan nafas dari hidung dan dikeluarkan dari hidung. Lambat dan perlahan.

- Banyak membaca atau mengikuti kelas terapi. Ibarat orang yang sedang sakit, maka akupun harus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan materi untuk terus menambah ilmu serta *value* pada diri. Membaca beberapa artikel atau buku yang related dengan *issue* diri membuat cara berpikirku berubah. Menambah referensi tentang kehidupan. Sedangkan mengikuti kelas – kelas terapi atau motivasi juga membuat energi positifku jadi terpacu. Bertemu dengan banyak orang, juga merubah lingkaran kehidupan. Memang tidak semua buku atau kelas langsung cocok dengan kebutuhanku. Namun aku yakin, tugasku adalah mencoba dan berusaha. Pasti ada kebaikan dari setiap yang aku lakukan.

- BERDOA. *Never lose a hope from ALLAH*. Berdoalah dengan sejujur – jujurnya. Meminta dan bertanya dengan kesadaran sebagai seorang hamba.

Dari tiga pertanyaan dan cara - cara diatas, akulah orang yang paling bertanggung jawab untuk mencari jawabannya

sendiri. Mungkin setiap orang akan memiliki jawaban yang berbeda – beda. Bisa karena ilmu, pengalaman atau pemahamannya masing – masing. Namun ada satu hal yang tak bisa kitaingkari, yaitu beningnya hati disaat dia bicara. Maka disitulah letak lautan kejujuran yang sebenarnya.

Terlalu sibuk mencari jawaban keluar hanya akan menenggalamkan kita kedalam kefanaan. Tak ada yang salah dengan kata BERANI. Berani masuk kedalam diri sendiri.

Selamat menyelami diri sendiri Ingat saja, bahwa kamu tak pernah sendiri.



Ibuku Genius

Sharing dari Ibu Saniartini – Owner Genius Day Care& Preschool, tentang karakter Ibu dalam mendidik anak, menumbuhkan minat baca hingga motivasi mendirikan *Day Care & Preschool*.

Bila ditanya apa yang paling ditunggu seorang Sani di waktu sore, jawabannya tak lain adalah saat menjemput Cipta putra pertamanya di sekolah. Semua karena satu alasan, Sani selalu menanti *moment* ngobrol santai tentang bagaimana keseharian putranya itu di sekolah. Seperti sore itu, Sani bahkan rela datang lima belas menit lebih awal dari biasanya. Hari itu adalah hari terakhir ujian semester pertama setelah berlangsung selama lima hari. *Science* adalah mata pelajaran yang diujikan yang juga merupakan pelajaran yang paling digemari sulungnya.

Cipta adalah cerminan kecerdasan Sani, tak salah ada pepatah yang menyebutkan kalau buah tak jatuh jauh dari pohonnya, begitulah mereka yang mirip mulai dari kecintaan pada ilmu pengetahuan hingga kegemarannya membaca. Sani

tak perlu mengeluarkan energi ekstra untuk menstimulasi, langkah awal yang dilakukannya adalah dengan mencontohkan dan bakat alami yang dibawa Cipta akan menggiringnya untuk meneladani sikap dan ketekunan sang mama.

Dari lorong ruang kelas tampak Cipta berlari kecil, matanya menyisir kerumunan orang tua yang sedang duduk di ruang tunggu. Sani melambaikan tangan, Cipta tergesa mendekatinya.

“Mama sudah lama menunggu? Maaf ya ma tadi aku inisiatif membantu bu guru membawa lembar jawaban karena beliau terlihat kesulitan membawanya.” Terang Cipta dengan nada terengah.

Sani kagum dengan sikap inisiatif anaknya itu. Cipta kerap melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah namun selalu peka terhadap apa yang dilihatnya.

“Belum lama nak, mamaduduk di sini sekitar dua puluh menit.” Tersenyum dia sambil mengelus rambut ikal putranya itu.

Mereka berjalan beriringan menuju parkir motor, Sani menandai Cipta perihal soal ujian. Seperti dugaan, tak sedikitpun dia mengalami kesulitan saat menjawabnya. Sani tersenyum simpul penuh kebanggaan sambil menyalakan motornya dan melaju perlahan. Di atas motor, Cipta memulai ceritanya tanpa jeda tentang sekolahnya hari itu. Sesekali Sani menimpali,

sisanya menjadi pendengar yang baik.

Begitulah keseharian seorang Sani, sesibuk apapun dia akan selalu meluangkan waktu untuk mengantarkan jempit anak-anaknya seorang diri bukan hanya karena dalih keamanan namun dia tak melewatkan *moment* bonding itu. Baginya ada waktu-waktu tertentu yang terlihat begitu sepele namun besar dampaknya bagi pertumbuhan anak. Menanamkan arti kepedulian dan perhatian dengan cara mencontohkannya secara langsung. Baginya anak-anak tak perlu banyak diberi perintah mereka hanya perlu memiliki *role model* yang baik.

Sebuah awal

Lima puluh empat tahun silam lahirlah seorang anak perempuan yang kemudian dikenal dengan nama Saniartini, di sini, di pulaunya seribu pura, Bali. Ayahnya berasal dari pulau Madura sedangkan Ibunya dari pulau yang sama tempat Sani dilahirkan. Dia tumbuh menjadi anak yang pandai, menyukai segala hal tentang akademis, gemar membaca, dan memiliki sifat kepedulian yang tinggi pada lingkungan sekitarnya.

Kota Denpasar adalah tempatnya bertumbuh, Sani muda mencoba mengawali karirnya di bidang *hospitality*. Dia menjadi seorang sekretaris di salah satu hotel international *chain*.

Profesi yang sekaligus mengasah ketrampilan administratifnya, keluwesannya dalam bergaul juga kecepatan dan ketepatannya dalam mengolah waktu kerjanya yang padat itu. Tanpa terasa tiga tahun sudah ia telah berkembang disana.

Romansa kehidupan menyapanya, tepat di tahun 1993 Sani memutuskan untuk menikah dan kemudian memilih untuk *resign*. Bukan karena tak ingin bekerja namun karena tempatnya bertugas berbeda kabupaten dengan tempat usaha cargo milik sang suami. Sani yang lincah tak lantas memilih diam, setelah *resign* dia memutuskan untuk membuka toko yang menjual barang-barang kerajinan di daerah Kuta. Ilmu sekretarisnya pun tetap terpakai untuk menjalankan bisnisnya tersebut.

Setelah menikah, Sani dan suaminya tinggal di rumah mertua sampai ketika anak pertamanya lahir dan mereka pun memutuskan untuk hidup mandiri. Kata-kata mandiri terkesan hebat dan berani namun ada konsekuensi yang harus siap diterima Sani dan suaminya yaitu mengurus rumah dan menjaga buah hati tanpa bantuan mertuanya. Harapannya untuk memiliki seorang *baby sitter* pun harus pupus lantaran yang dinanti tak kunjung didapatkannya. Tanpa mertua, tanpa pengasuh bayi, *what a perfect day!*

Kondisi yang akhirnya membuat Sani harus mengurus semuanya seorang diri mulai dari memasak, mengantar dan menjemput buah hatinya di sekolah juga ke tempat bimbingan belajar mau tak mau harus tetap dinikmatinya secara utuh.

Padatnya pekerjaan tak jarang membuatnya masih harus sibuk mencuci dan setrika pakaian sampai pukul sebelas malam bahkan lebih. Kesibukan yang tak sampai membuatnya lalai terhadap kewajibannya sebagai istri yang baik. Lelah fisik pasti dirasakannya namun setimpal dengan kebahagiaan dan kepuasan batin untuk bisa selalu dekat dengan buah hatinya terutama di masa emas pertumbuhannya.

Kelelahan yang menginspirasi untuk berbuat sesuatu untuk meringankan pekerjaan ibu rumah tangga sepertinya tanpa mengorbankan masa-masa perkembangan anak.

Masa Berganti

Sepuluh tahun berselang tepatnya pada tahun 2003 menjadi awal baru dalam kehidupan Sani. Reuni dengan teman-teman masa kuliah membawanya mengenal dunia baru tentang pendidikan dan stimulasi anak sejak dini dengan metode membaca. Satu gagasan menarik yang dibawa oleh tigaraksa. Sebuah perusahaan yang menyediakan metode pembelajaran pendidikan rumah terbaik bagi buah hati. Fokusnya ada pada pengoptimalan potensi kecerdasan buah hati dengan bekal *skill*, *knowledge*, *value* dan religi.

“San, gabung yuk. Kamu kan pintar jualan pasti cepet

deh adaptasi jual produk bacaan anak ini.” Ajak salah seorang temannya.

Sani yang awalnya ragu kemudian yakin dan mengiyakan ajakan temannya. Dia berfikir bukan hanya dari sisi bisnisnya saja bisnis tapi ada manfaat besar yang akan didapat para orang tua. Paling tidak *tools* ini bias mempermudah orang tua dalam menstimulasi anak sejak dini.

“Iya deh aku ikut gabung.” Jawabnya

Dunia baru yang akhirnya mempertemukan Sani dengan beragam karakter orangtua dan anak-anak mereka. Dari pengamatannya itu disimpulkan kalau perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh cara dan kreatifitas orang tua dalam memberikan stimulasi, cara mereka bersikap karena anak-anak sangat mahir dalam meniru apapun yang ada di sekelilingnya.

Bukan Sani namanya kalau tak berinovasi dan melakukan gebrakan baru. Tepat di tahun 2006 menjadi saat yang selalu dikenangnya. Dia berhasil mengundang anak Glenn Doman seorang pakar yang telah mengkaji fungsi dan perkembangan otak serta kecerdasan anak untuk mengisi sesi seminar yang dihadiri 42 orang tua yang berkebutuhan khusus. Hal ini menghadirkan semangat baru bagi dirinya juga orang tua agar tidak malu dengan kondisi anaknya dengan tetap menstimulasinya dengan cara yang tepat.

Segala hal tentang membaca, stimulasi anak di usia

dini termasuk anak-anak dengan kondisi tertentu, mendorong semangatnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Awal Genius Day Care

“Pa, aku pakai sebagian tempatmu ya?” Sani membuka obrolan sore dengan suaminya

“Untuk apa Ma?”

“Aku ingin membuka *Day Care*, Pa.” Jawabnya sambil menyodorkan selebar kertas penuh coretan.

“Ini Pa gambaran rencanaku. Ya memang aku belum punya pengalaman untuk bisnis ini tapi bekal menjadi *Parenting Trainer* selama tujuh tahun belakangan kurasa cukup Pa.”

“Sruppp...” sang suami mengangguk sembari menyeruput kopi hitamnya.

“Kalau kamu yakin segeralah mulai. Ingat izin legalnya Ma supaya usahamu tercatat legal.” Lanjutnya.

“Baik Pa, terima kasih sudah memberiku kesempatan.”

Sani memulai dengan menyiapkan tempat. Lokasinya tepat di sebelah kantor *trading* milik suaminya. Dimulai dengan

membersihkan lantai, dinding serta kaca yang nyaris berwarna buram lalu kemudian menyiapkan kantor berukuran kecil, ruang kelas lengkap dengan bangkunya, papan tulis, beberapa gambar untuk dipajang di dinding juga *audio player* untuk memutar musik dan *video* sebagai bagian teknik stimulasi.

Puji syukur akhirnya dengan berbekal izin PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*) dari Dinas Pendidikan setempat, *Genius Day Care* pun resmi dibuka pada hari kasih sayang, 14 Februari 2010.

Sejak saat itu *Genius Day Care* menerima berbagai macam murid dengan ragam rentan usia dan keunikannya masing-masing. *Day care* yang juga menghadirkan solusi bagi ibu pekerja di luar rumah ataupun ibu rumah tangga yang memiliki aktifitas yang padat namun anak-anak mereka tidak terlantar, tidak ditiptkan pada orang yang salah, tetap terjaga dan terstimulasi dengan baik.

Anak-anak dengan autisme, termasuk mereka yang mengalami kecanduan *gadget* pun menemui banyak kemajuan setelah secara rutin mengikuti rangkaian stimulasi di *Genius Day Care*. Sani membuktikan bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan sebagai anak yang cerdas tinggal bagaimana peran orang tua dalam menciptakan lingkungan positif untuk mendukung tumbuh kembang mereka ke arah yang lebih baik.

Pagi Hari Bersama Ibu

Sharing dari Ibu Dian Hadiani – Author & Tutor at Lit Writing Club, cerita tentang nuansa pagi hari bersama ibu beserta kehangatan kasih sayangnya yang masih terasa hingga kini.

1. Ibuku Sehangat Sinar Mentari

*“ ... Help to shape a better day, and
Let us sing a song of love
There’s one thing I’m certain of
Love will fill the hearts of men
Peace will come on earth once again*

*Harmony! Harmony!
Let’s all join in harmony
Sing away the hurt and fear
A great new dream will soon be here”*

Dari arah ruang keluarga sayup terdengar suara *Ray Conniff Singers* menyanyikan lagu yang menyentuh hati baik lirik maupun aransemen musiknya, ‘*Harmony.*’ Lalu, sebuah kecupan lembut di pipiku yang *chubby*. Kicauan burung – burung, hembusan angin dingin, dan sinar mentari pagi menyeruak masuk melalui jendela kamar. Semua keindahan itu membangunkanku.

Kubuka mataku, “Halo sayangku!” Ibuku tersenyum, duduk ditepi ranjang. Aku membalas senyumannya. “Waktunya bangun!” Tambahnya seraya menyingkap selimut tebal yang membalut badanku.

“Ah...!” Aku menggeliat malas dan menarik kembali selimut. Meringkuk.

Ibuku mendekapku dari belakang seraya berbisik, “Di teras sinar matahari akan menghangatkan badanmu.”

“Mmm...” bergumam manja, aku menikmati dekapan ibu yang hangat. Sebentar.

‘*Harmony*’ masih mengalun, burung – burung masih berkicau, angin pagi Bandung yang dingin masih berhembus. Sinar mentari masih menungguku di teras seperti kata ibuku.

Aku menggenggam *mug* dengan kedua telapak tangan dan kurasakan hangat mengalir dari panas susu murni. Hangatnya sinar mentari juga menyentuh badanku, dan sinarnya

menyilaukan mataku yang masih agak sepet. Hijaunya rumput jepang di halaman rumah dan bunga – bunga yang bergoyang sedang dikencani beberapa kupu – kupu, terlihat jelas. Aroma kurang sedap bunga kuning menusuk hidungku, tetapi dari arah lain angin menghantarkan wangi mawar yang segar dan mengalahkan aroma tak sedap si bunga kuning. Wajahku tengadah, kututup mataku, kuhirup segala macam aroma pagi. Kubuka mata, langit biru menyapa, dan segerombolan awan putih kecil berlari bersama angin. Sinar mentari membalut wajahku.

Bau amis – manis yang sedari tadi menggelitik menarik mulutku ke tepian *mug*. Mmm, nikmat sekali susu murni hangat ini. Setiap pagi, pengantar susu menaruh dua botol di depan pintu rumah sambil mengambil dua botol yang kosong. Kuteguk semua, ada kumis putih diatas bibirku.

“Dian, yuk mandi!” Ibu menuntunku ke kamar mandi.

Air hangat sudah tersedia dalam baskom enamel besar warna kuning kecoklatan. Saat ibuku menyabuni badanku, aku meniup busa sambun ditanganku, beberapa balon terbang. Kutiup lagi, terbang lagi. Ibuku membilas, lalu aku masuk kedalam baskom sambil terus bermain bola sabun. Ibuku pergi ke dapur.

“Sudah ya! Tuh, tanganmu sudah keriput!” Masih tersenyum, ibuku meyakinkanku.

Aku berdiri, kaki mungilku masih didalam baskom enamel. Ibuku membungkusku dengan handuk kering yang lebar. Kedua lenganku tergulung handuk – *swaddled*.

“Oop... Ia!” Suara ibuku ketika mengangkat badanku. Diangkatnya aku tinggi – tinggi melebihi bahunya. Aku terkekeh – kekeh, rasanya seperti terbang dari kamar mandi ke kamar.

Ibu turut bernyanyi bersama *Andy Williams* yang berkumandang di *cassette tape player* saat memakaikanku baju, menaburkan bedak tipis dan rata di wajahku sambil sesekali mengecupku, menyisir rambutku.

“Ayo pakai sandalnya! Bisa sendiri kan?” Katanya kemudian.

“Iya!” Aku mengangguk dan menjepitkan jari – jari kakiku pada sandal berukuran kecil. Lalu kuhujani ibuku dengan ciuman dan pelukan sebelum kulari ke halaman.

“Dian, ayo sarapan!” Seru ibu.

Tersaji di meja makan; roti, keju, *butter wijsman* (Mentega), telur rebus setengah matang. Ada juga ketan bakar oncom, tomat hijau mentah, dadar telur tebal. Aku memilih dua telur rebus setengah matang. Nenekku membuat lubang kecil di

satu sisi telur untukku, kumakan telur yang masih cair dengan sendok kecil. Kakakku mengoles roti dengan butter.

“Kalau mengoles mentega tipis saja,” kata ibuku, lalu memberikan contoh mengoles mentega pada roti.

Kakak – kakakku yang lain memilih ketan bakar oncom, nenekku juga. Sementara ibuku menikmati tomat hijau dan dadar telur.

Aku bermain boneka dari lidi yang kubuat sendiri, semua kakakku pergi ke sekolah. Lagi – lagi sebuah kecupan yang dalam, kali ini mendarat di jidat *jenong*-ku. “Baik – baik di rumah ya! Sampai jumpa nanti sore.” Kata ibuku. Aku mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari boneka lidi ditanganku.

“Terimakasih Bu!” Ibuku berucap pada nenekku.

Nenek duduk di kursi didepanku sambil membaca buku. Aku masih *anteng* dengan boneka – boneka lidiku; ada ibu lidi, ayah lidi, dan anak lidi.

Bandung, 1973

2. Tentang Cinta

Satu kecupan lembut di keningku, lalu kurasakan tangan dingin di kedua kelopak mataku yang masih tertutup. Kubuka, kulihat wajah ibuku tersenyum. Duduk ditepi ranjang.

“Selamat pagi sayangku, kenapa matamu bengkak?” Tanyanya. Masih berbaring, kucium tangan ibuku yang dingin karena udara pagi, “Selamat pagi!” Kubalas. Aku tersipu, dan mencoba menyembunyikan wajahku yang sembab, menutupnya dengan sebuah bantal. Ibuku mengerti, dia beranjak dari tepi tempat tidur.

“Kalau sudah mau memulai hari, kita minum kopi bersama.” Katanya lagi, sambil menutup pintu kamarku perlahan.

Kusingkap tirai dan kubuka jendela, matahari sudah agak tinggi. Burung - burung tak nampak. Bunga asparagus dibawah jendela agak kering dan merana, seperti suasana hatiku.

Ibuku bersenandung di dapur saat aku membasuh muka di kamar mandi,

*“Three coins in the fountain
Each one seeking happiness
Thrown by three hopeful lovers
Which one will the fountain bless?” ...*

“Ah sekarang suaraku seperti kambing mengembik! Padahal dulu lumayan bagus!” Ibuku memulai percakapan di dapur sambil menyodorkan secangkir kopi panas padaku yang baru keluar dari kamar mandi. “Terimakasih!” kataku sambil mencium pipinya. Lalu kami berjalan menuju teras, duduk menikmati udara pagi yang dingin dan kering.

“Itu lagu dari film *Three coins in the fountain*, tahun 50an. Dulu ibu nonton sama tante-mu, kurang lebih saat itu ibu seumuran kamu. Ah banyak kenangan saat muda. Di film itu tiga dara melempar koin kedalam air mancur *Trevi* di Itali, sambil memanjatkan harapan - harapan.” Cerita ibuku. Aku terdiam menyimak.

“Tidak ada kisah cinta yang sempurna dari ketiga gadis itu, sebenarnya ... hampir semua kisah cinta gak ada yang sempurna. Diperlukan kompromi untuk menjadi langgeng!” Tambahnya.

Aku manggut – manggut, kata ‘kompromi’ sangat mengusikku. Masih tidak bersuara. Tatapanku yang tadi agak kosong mulai fokus, setidaknya kopi hitam ditanganku mulai benar – benar terlihat dan menggodaku. Kuhirup, dan kuminum seteguk, dua teguk ...

“Gimana kabarmu dengan Eddy?” Tanya ibuku.

... aku tersedak! Untungnya kupegang erat pisin dan cangkir, “Mhm ... mhm ...! Ada sedikit gesekan.” Kujawab

sambil mencoba menormalkan tenggorokan dan nada suaraku.

“Tarik napas panjang!” Kata ibuku sambil mengambil pisin dan cangir dari tanganku.

Aku masih berdehem. Bukan saja karena tersedak, tapi juga mengumpulkan nyali untuk berbagi rasa dengan ibu. Lalu kutarik napas panjang.

“Ada pesan yang agak aneh dari Eddy. Aku agak sedikit bingung dengan maksudnya dan membuatku sedih ...,” kataku lirih.

“Tapi kalian tidak putus?” Tanyanya penasaran. Ibuku sangat menyukai Eddy.

“Nggak bu, tapi aku nggak tau ...”

Melihat romanku yang agak bingung, ibuku mengajakku berjalan ke halaman rumah diantara bunga – bunga, lalu kami duduk di bawah pohon jambu biji.

Ibuku menunjuk ke pohon jambu. Lalu katanya, “Ingat dulu kamu sering naik pohon jambu ini? Waktu kecil baca buku sampai ketiduran ditopang batang - batang yang kuat. Waktu SMA kamu ngumpet diatas pohon jambu, karena ada pemuda mencari kamu dan kamu gak suka, ingat?”

“Hahaha ...!” Tawaku meledak. Ibuku tertawa juga tapi tidak lepas.

“Aku ingat! Dan aku kesal karena ibu kasih tau Aryanto aku ngumpet di pohon, ibu menunjuk ke arahku. Aku ingat betul tampang Aryanto saat tengadah kearahku dibawah pohon ini, rasanya konyol! Hahaha!”

“Iya, ibu sengaja. Agar kamu menghadapi hal yang kamu tidak suka, jangan menghindar. Kamu harus jujur kalau kamu gak suka. Buktinya, dia berhenti mengejarmu kan?” Kata ibunya lagi.

“Ya!” Aku mengkonfirmasi, lalu kupeluk ibunya.

“Besok aku kembali ke Jakarta, akan aku tanyakan maksud Eddy dengan suratnya. Dia kan bisa saja langsung bicara, agar tidak terjadi salah paham,” kataku. Kali ini nada suaraku mantap.

Kereta Api Parahyangan melaju cepat diantara bentangan hijaunya petakan – petakan sawah, aku duduk disisi jendela kelas *Executive*. Aku seorang *executive* muda perusahaan swasta, *out of the box* adalah kepribadianku yang mana sangat dibutuhkan dalam pekerjaanku. Seperti kata ibunya, dalam menjalani hubungan cinta harus ada ‘kompromi.’ Aku harus bisa lebih memahami sikap kaku Eddy yang notabene adalah seorang Perwira Marinir. Kehidupan pekerjaannya dibentuk

dengan banyak aturan, akan tetapi hatinya lembut. Kuhirup *Air Conditioning* dalam gerbongku, seolah – olah menghirup udara di pesawat. Hatiku tidak lagi kering merana, aku dipenuhi harapan seperti padi yang akan segera tumbuh pada batang hijau, seperti kisah cinta ketiga gadis dalam film *Three Coins in The Fountain*.

Antara Bandung – Jakarta, 1994

3. “Oh, anakku ...!”

Aku tidur - tidur ayam, hampir pagi. Aku belum mau bangun, masih mengantuk. Tiba – tiba ada gerakan di pinggang belakang, sebuah bantal disusupkan diantara kasur dan lekukan pinggangku, hingga posisi meringkukku disini ranjang lebih nyaman. Aku membalikan kepalaku kearah belakang. Berdiri disamping tempat tidur, ibuku.

“Sstt ... tidur lagi saja, kamu banyak terbangun semalam.” Katanya berbisik, lalu tersenyum.

“Mhm!” Aku membalas senyuman ibu, lalu kembali meringkuk. Ibuku tahu persis yang kurasakan, bantal yang dia selipkan benar – benar membuatku nyaman hingga aku bisa

tertidur lagi walau hanya tigapuluh menit, tapi benar benar *quality nap*.

Aku membalikkan badanku secara sangat perlahan seperti seekor *sloth*, sambil sedikit menahan napas, lalu beranjak dari tempat tidur. Mengendap, membuka tirai dan jendela. Angin segar berhembus, walau tidak sesegar ketika aku masih kecil. Suhu udara Bandung tidak lagi sedingin dan sesejuk dahulu. Bunga asparagus dibawah jendela sudah tiada, rumput jepang dan pohon jambu biji di halaman rumahpun sudah tiada. Sebagai gantinya ada sebuah pergola bunga yang besar, terbuat dari besi. Kaki – kaki pergola ditopang semen yang dihias dengan batu kali. Bunga *Garlic Vine* berwarna ungu mekar dan merambat menutupi semua bagian atas pergola. Sangat indah.

Lagi – lagi aku mengendap, perlahan membuka pintu, keluar kamar dan menutup kembali pintu. Aku langsung mandi, rasanya badanku beraroma macam – macam; sedikit bau amis, dan bau minyak tawon.

Dengan secangkir kopi panas ditanganku, aku menghampiri ibuku yang sedang membaca buku di sofa, kulihat cangkir kopinya sudah kosong. Aku duduk disamping ibu. Baru saja aku meminum seteguk kopi panas dan belum memulai

percakapan dengan ibu, aku harus bergegas ke kamar dan kutaruh kopiku di meja.

Selang beberapa saat, aku keluar dari kamar dan kembali menghampiri ibuku.

“Oh... anakku! Kamu sudah menjadi seorang ibu!” Ibuku berseru seraya melebarkan kedua lengannya. Kuberikan bayiku kepadanya. Aku kembali duduk disampingnya dan mengambil kopiku yang tidak lagi panas.

“Hey... hey... biarkan ibumu minum kopi dulu, habis itu mandi ya!” Ibuku menyapa bayiku yang menggeliat geliat.

“Terimakasih bantalnya tadi bu, rasanya enak sekali menopang pinggangku, itulah yang kubutuhkan.”

“Ya, sama – sama, ibu tahu yang kau rasakan.” Jawabnya, matanya terus memandangi anakku yang baru berumur dua hari.

Aku menatap kedua orang yang sangat kukasihi, hingga kopiku habis.

Bandung, November 1996

Banyak pagi kulalui bersama ibuku. Dia menciptakan

hariku dengan awal yang indah, hangat, damai. Dalam cinta yang mengalir alami.

Sekarang, tidak ada lagi pagi bersama ibu. Aku menyesal karena tidak memberikan ibuku pagi terakhir yang indah, seindah yang pernah dia berikan disemua pagi padaku. Ibu, aku rindu disetiap waktu terutama dipagi hari. Amat sangat rindu! *God of mercy bless your soul, my sweet mother! In Jesus name Amen!*

Bali, 2019



You Are My Sunshine

A. Mendustakan Nikmat

(Kisah dari Rully Oktavianti, Ibu Rumah Tangga & Mompreneur)

Menyisir rambut anak dengan penuh kasih pun menjadi ladang amal buat Sang Ibu. Begitu istimewanya wanita diberikan banyak kesempatan untuk mendapat berkahnya. Maka kesempatan mana yang engkau hendak ingkari?

Memiliki anak menjadi dambaan setiap pasangan. Sama sepertiku dan suami. Setelah cukup lama menunggu akhirnya aku menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Namun sayangnya kehamilan itu tak berlangsung lancar. Pendarahan yang terjadi terus-menerus membuatku harus istirahat total, benar-benar total. Kondisi yang membuatku tak dapat bergerak lincah seperti sebelumnya bahkan untuk sekedar mengerjakan pekerjaan rumah. Aku menjadi Rully yang berbeda, lebih banyak berdiam diri dikamar tanpa *deadline*, tanpa agenda pertemuan, tanpa banyak komunikasi.

Jujur saja aku sempat merasa bosan, tercekik karena harus berada dalam ruangan yang sama berjam-jam, berhari-hari, bahkan berbulan-bulan. Tapi, mengeluh sepertinya tak tepat tak juga bijak. Apa yang aku alami sekarang barulah tahap awal dari keinginan terbesarku setelah menikah, yaitu memiliki anak. Mengingat kembali akan tujuan besar itu egoku tertunduk malu. Aku yang menginginkan masa ini bukan? Walaupun sama sekali tak mudah tapi aku yakin akan ada kebahagiaan setelahnya.

Sore itu aku meminta suamiku untuk mengambil kalender yang tergantung rapih disisi kamar. Mendadak aku ingin menghitung berapa hari lagi sisa cuti yang aku miliki.

“Tujuh, delapan, sembilan,” lirih suaraku

“Hitung apa ummi?” tanya suamiku

“Hitung sisa cuti bi. Tiga hari lagi aku harus perpanjang lagi karena tak mungkin kembali bekerja dengan kondisi seperti ini.”

“Sabar ya mi. Insyallah ada jalan yang terbaik.”

“Iya Abi, sudah lima bulan lebih Ummi ngambil cuti *unpaid leave*. Ummi sungkan dengan kantor bi. Apa sebaiknya Ummi *resign* saja ya bi?”

Kata-kata yang tiba-tiba saja terlontar tanpa direncanakan.

Lima bulan berstatus cuti tak berbayar membuatku berfikir untuk mengambil langkah lain untuk jangka panjang.

“Kalau abi sih terserah ummi saja. Kalau ummi yakin *resign* maka lakukan dengan ikhlas tanpa paksaan. Serahkan semua pada Allah supaya hati ummi lapang meninggalkan karir dan kandungan ummi sehat hingga kelahiran nanti.”

“Insyallah ummi ikhlas.”

Berbekal keyakinan itu akhirnya aku yakin untuk mengambil satu keputusan bijak yaitu mengundurkan diri dari pekerjaan. Meskipun aku teramat mencintai karirku, tempat kerjaku, rekan-rekan yang telah kebersamaiku selama beberapa tahun terakhir, tapi keputusanku tetap sama. Pilihan yang aku dan suami putuskan hanya dalam beberapa malam dengan pertimbangan yang sama yaitu anak. Kami akhirnya sepakat untuk memfokuskan pikiran dan tenaga untuk menghadapi masa-masa kehamilanku saja agar anak kami dapat terlahir dengan selamat, atas izin Allah.

Masa kehamilan yang betul-betul menguji ketabahanku dan suami. Meskipun sudah *bedrest* selama hampir enam bulan namun dokter masih meminta kelapangan hati kami untuk bisa siap menerima kenyataan yang ada. Entah apa maksudnya itu, aku berusaha mencerna namun pikiranku sudah begitu lelah.

“Abi, kita sholat malam yuk. Ummi ingin kita berdoa bersama agar anak kita dapat terlahir dengan selamat.” Ajakku

pada suami.

“Iya Ummi. Nanti kita bangun malam ya.” Suamiku menyetujuinya.

Dalam sholat kami memasrahkan semuanya pada Allah, karena sesungguhnya DIA-lah yang tahu apa yang terbaik bagi umatnya. Terkadang manusia hanya pandai meminta tanpa tahu apakah hal itu baik atau tidaknya. Semoga menjadi sepasang orang tua adalah keinginan kami juga kehendak dari-NYA.

Memasuki usia kandungan sembilan bulan, aku mulai bersiap untuk menjelang persalinan. Meskipun tak diizinkan jalan terlalu lama tapi aku tetap mengusahakan agar tubuh dapat bergerak untuk persiapan fisik menjelang kelahiran.

Alhamdulillah tepat pada bulan Maret 2011, anak pertama kami lahir dengan selamat tanpa kekurangan sesuatu apapun. Berat badannya pun normal dan bayiku dalam keadaan baik-baik saja. Pengorbanan dari *bedrest* hingga *resign*-pun akhirnya terbayar dengan kelahirannya.

Aku menikmati hari-hariku menjadi seorang ibu. Jabatan terbaik yang pernah aku miliki sepanjang hidup. Kebahagiaan keluarga kami makin bertambah dengan kelahiran anak kedua di tahun 2012, anak ketiga di tahun 2015 dan si bungsu di tahun 2018. Sungguh kebahagiaan yang tiada tara. Ketika memutuskan untuk menjadi seorang hamba yang pasrah dan tak pernah putus asa pada rahmat-NYA maka rezeki itu akan

mengalir tanpa henti. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

B. Muara Hati

(Kisah dari Teh Iin, mantan karyawan swasta di Bekasi)

Sebuah tikungan di jalan bukanlah akhir segalanya...

Kecuali jika kita gagal berbelok

-Anonim-

Inilah waktu yang tepat bagiku untuk berbelok, memutar setir kehidupan lalu mengikuti kata hatiku. Kesadaran yang kali ini datang begitu kuat menerjang kesadaran diri. Saat si bungsu menanyakan satu pertanyaan yang aku tak tahu pasti apa jawabannya. Apakah aku harus menjawabnya dari sisi keinginanku atau hanya satu jawaban yang bisa menjawab kegelisahan mereka, keluargaku? Aku bingung!

Persimpangan ini membuatku harus berbelok atau aku akan menjadi lupa akan arah hidupku yang sebenarnya.

“Ma, kerja terus dari pagi sampai malam. Mama sebenarnya cari apa...?”

Pertanyaan yang menghentikan langkahku yang biasanya gesit. Pagi yang jadi begitu lambat karena sesaat aku tak tahu harus mempersiapkan apa dan mulai darimana?

Anakku yang biasanya diam dan hanya sibuk menikmati sarapan lalu kami sepakat berpamitan untuk melakukan aktifitas masing-masing dan bertemu lagi sore hari di sini di rumah kami tempat paling tenang untuk melepas kepenatan sepanjang hari. Walaupun aku sering melanggar kesepakatan untuk bertemu sore hari karena kesibukan harian ditambah kemacetan membuatku kembali saat matahari sudah terbenam.

Apakah pelanggaran kesepakatan itu yang akhirnya membuat mereka bertanya? Apa sebenarnya yang dicari Ibu mereka di luar rumah sampai harus tak memperhatikan anak-anaknya.

“... Mama kerja untuk memenuhi tanggung jawab dan komitmen kerja. Terlebih lagi perusahaan itu telah memberikan kita kehidupan yang layak nak.” Jawabku tanpa tahu benar atau salahnya

“Kehidupan yang layak? Bukannya papa sudah bekerja mencari nafkah untuk kita Ma? Alhamdulillah sampai hari ini kehidupan kita terbilang baik.” Kalimat paling tegas dari seorang anak berusia empat belas tahun.

“Mama bertugas men-*support* papamu nak. Karena bagaimanapun mama tak ingin papamu terbebani sendiri.”
Jawabku setengah yakin

“Ma, kami juga memerlukan support dan kehadiranmu di rumah. Adik ingin setiap kali tiba di rumah mama sudah ada di sana menanti kami datang. Adik sering menanti begitu lama untuk hanya sekedar ngobrol menyampaikan ketidaknyamanan yang adik rasakan hari itu.”

“Anakku, itu kata-kata nyata dari anakku. Dia membutuhkanku! Ingin sekali mengabaikannya dan mengatakan *everything will be fine darling*, aku tak sanggup mengungkapkannya.”

Saat aku berusia belia seperti usianya saat ini, aku pun memiliki keinginan dan harapan yang sama. Beruntung aku memperolehnya. Ibuku memang seorang ibu rumah tangga. Meskipun demikian dia tetap punya penghasilan sendiri dengan membuka warung sembako dan sesekali menerima pesanan nasi kotak. Tapi, itu pun diterimanya dengan penuh pertimbangan. Dia akan memastikan terlebih dahulu kalau aku dan kakakku tidak sedang menempuh ujian ataupun sedang sakit. Karena Ibu tak mau kami terganggu dengan kesibukannya itu. Kamilah fokus utamanya.

Apakah kini anak-anakku meminta hal yang sama?
Permintaan agar aku punya banyak waktu untuk mereka?

Hari itu aku berangkat kerja dengan setengah hati. Aku hadir hanya untuk memenuhi absen dan tanggung jawab harian. Pikiranku terus tertuju pada kata-katanya yang tanpa bisa lagi mengabaikannya.

Dua puluh tujuh tahun menjadi wanita karir membentukku kepribadianku menjadi pribadi yang mandiri. Aku terbiasa membereskan semua masalah seorang diri, aku menjadi pribadi yang kuat dan terbiasa mencari solusi atas masalahku sendiri. Aku merasa berdaya dengan memiliki kemampuan untuk berbagi pada mereka yang kekurangan dari hasil keringatku sendiri. Salahkah aku akan semua itu? Adakah yang bisa membantuku menjawab pertanyaan ini?

Sepulang dari kantor aku tak banyak bicara. Hanya melakukan kewajiban rutin seperti menyiapkan makan malam dan membereskan keperluan untuk esok hari. Malam tiba, suasana hening membuatku ingin mengadu pada-NYA. Aku ingin mencurahkan semua tanya dalam diri ini pada-NYA. Jawaban atas kebingunganku. Dari waktu Isya' hingga dini hari, aku belum mau beranjak dari atas sajadahku. Suamiku bingung melihat perilaku yang tak biasa itu. Dia memintaku untuk istirahat tapi aku hanya menggelengkan kepala. Tanpa banyak kata, dia pun turun dari tempat tidur, mengambil air wudhu, dan kami sholat berjamaah.

Setelah sholat aku utarakan semua isi hati padanya. Tentang keinginan si bungsu agar aku lebih banyak di rumah

daripada harus meninggalkan rumah hingga hari gelap.

“Menurutmu aku harus gimana ya Pa?” tanyaku padanya.

“Papa sih ikut *sreg* hati mama. Apakah siap tinggal di rumah dan mengurus mereka?”

“Asalkan itu yang terbaik dan kalian ridho Insyallah Pa.”

“Yang terpenting Mama yakin kalau hidup dan rezeki sudah ada yang mengaturnya. Tugas kita hanya berusaha menjalankan dengan semaksimal mungkin. Kalau bosan di rumah kamu bisa mencari kegiatan seperti ikut kursus untuk mempelajari apa yang selama ini kamu inginkan.”

Aku memeluknya. Aku berterima kasih, hatiku lega.

Setelah melewati masa pertimbangan selama beberapa minggu akhirnya tekadku bulat untuk *resign* dari pekerjaanku. Sungguh bukan fase yang mudah namun dukungan mereka berhasil menguatkan.

Kini kutapaki hidup baru. Hidup bersama suami dan kedua anak-anakku. Jalan hidup yang aku pilih dengan mengikuti kata hati tempat keyakinan bermuara.

Ibu Bahagia, Keluarga Ceria

“Kita tak perlu menjadi sempurna untuk bisa bahagia.”

Sebuah ungkapan seorang penulis Meira Anastasia dalam buku
Imperfect-nya.

Pertama kali membaca kutipan tersebut aku langsung menyetujuinya karena satu hal, kesempurnaan tak mungkin diraih oleh manusia, bukanlah tugas manusia untuk menjadi sempurna. Andai saja menjadi bahagia harus menunggu menjadi sempurna maka entah kapan bahagia itu bisa dirasakan.

Bahagia itu tanpa syarat, namun kamu harus peka dengan hal-hal berikut agar tak ada lagi yang menghalangi kebahagiaanmu.

Know the life purpose

Seseorang yang telah mengenali dirinya (*baca part 1*) maka kemudian dia akan mengetahui apa tujuannya hidup di dunia.

PR besar dalam sepanjang kehidupan seorang ibu adalah tahu apa tujuan hidupnya yang hakiki. Bila tujuannya adalah menjadi Ibu yang terbaik bagi anak-anaknya maka saat itu dia tahu bahwa setiap melakukan sesuatu yang berkaitan dengan anak-anaknya akan membuatnya bahagia apapun hambatannya. Mengetahui tujuan hidup, membuat seorang Ibu mampu untuk bangun lebih awal dari anggota rumah lainnya. Kenapa? Karena dia sudah punya alasan kuat bahwa hidupnya untuk satu tujuan besar dan manfaat.

Mencari pengakuan?

Terkadang pikiran kita masih saja disibukkan dengan hal-hal yang bersifat pengakuan. Mulai dari hal-hal kecil seperti diakui kepintaranmu, diakui kesuksesanmu, diakui kehebatanmu, diakui paras cantikmu dan banyak pengakuan lainnya. Hal tersebut sama sekali tak salah karena itu cukup manusiawi, namun perlu disadari kalau mencari pengakuan dari manusia akan bermuara pada rasa kecewa. Manusia adalah sosok makhluk ciptaan Tuhan yang penuh dengan kekhilafan dan kekurangan. Maka berharap terlalu banyak dari manusia bukannya menambah motivasi diri tapi justru bisa

menghilangkan motivasi yang sudah ada di dalam diri.

Don't be too much

Kata kuncinya ***too much*** (terlalu banyak/berlebihan). Terlalu banyak bekerja, terlalu santai, terlalu buru-buru, terlalu mencintai, terlalu banyak berfikir, terlalu boros, terlalu menuntut semua serba 'terlalu' yang melebihi porsi wajar adalah hal yang kurang baik. Memporsikan segalanya dalam kondisi cukup akan dapat membantu kita dalam mengendalikan emosi diri.

Slow down baby

Sesekali memperlambat ritme akan memberi ruang bagi ketenangan diri. Apalagi bagi orang yang cenderung melakukan segalanya dengan serba cepat. Kebiasaan ini seringkali menimbulkan lelah fisik dan pikiran. Dengan belajar memperlambat ritme akan membantu diri untuk lebih menikmati setiap aktivitas yang dilakukan dengan hasil yang lebih baik.

Be Selective

Untuk yang satu ini saya setuju dengan tulisan Sophie

Navita dalam bukunya *Hati yang Gembira Adalah Obat*. Di dalam buku tersebut, Sophie menjelaskan tentang ***Selectively Social***, satu sikap yang bukan anti sosial namun lebih pada sikap memilih dan memilah. Tentang pentingnya batasan diri seorang Ibu saat membaurkan dirinya ke dalam satu lingkungan. Sebagai contoh batasan saat dia berada di lingkungan pergaulan dengan tetangga sekitar rumah, pergaulan dengan rekan kerja, kenalan di *club* olahraga, atau hubungan sesama wali murid termasuk juga interaksi dirinya dengan dunia luar melalui media sosial. Semua harus ada batasan agar wilayah privasi dirinya dan keluarga dapat terjaga.

Keep smiling

“Put a smile on that face”

Ada yang sudah menonton film *Joker*? Pasti tahu tentang kalimat tadi.

Itu adalah salah satu film terbaik karena banyak terdapat pesan mendalam. Yang paling menarik adalah kebiasaan tersenyum dan tertawanya yang merupakan luapan dari emosi negatif dan kekesalan terhadap himpitan hidup yang dialaminya. Senyum yang seharusnya menjadi obat bila dilakukannya tulus dari dalam hati.

Senyum yang tulus adalah satu cara ampuh untuk

mendoktrin pikiran dan memberi semangat baru bagi diri dan orang disekitar kita terlebih lagi bagi kita para ibu yang menghadapi setumpuk aktifitas di tiap harinya.

Stop Complaining

Mengeluh dapat membuat suatu pekerjaan terasa lebih berat dan melemahkan semangat diri. Perbuatan yang kadang dilakukan untuk mendapat simpati namun dengan cara yang kurang tepat. Kebiasaan yang muncul saat diri merasa lelah ataupun tertekan. Bayangkan saja bila seorang Ibu mengeluh sepanjang waktu karena pekerjaan rumah yang menumpuk, kurangnya waktu istirahat, anak-anak yang rewel dan sulit diatur maka dapat dipastikan hal itu juga akan berdampak negatif bagi dirinya juga orang-orang disekitarnya.

Lalu, masih ingin mengeluh?

Memaafkan

Memaafkan adalah satu sikap yang mampu mendeduhkan hati. Maaf yang memuliakan si pemberi dan penerimanya. Meskipun tak mudah untuk dilakukan namun besar dampak positifnya karena mampu menghadirkan ketenangan batin.

Maaf bukan hanya tentang menerima kekurangan orang lain namun justru memberi ruang diri untuk mengenali sebelum

menghakimi.

Bersyukur

Berdoa merupakan salah satu cara untuk menyampaikan rasa syukur kita kepada Tuhan. Seorang ibu yang selalu bersyukur, kemudian mengajarkan anak-anaknya untuk bersyukur dengan cara yang sederhana seperti makanan yang layak, tidur yang nyenyak, kesempatan belajar, kemampuan untuk berbagi, kebersamaan dengan keluarga akan menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi manusia yang bisa menghargai setiap hal yang hadir dalam hidupnya.

Ibu yang bahagia adalah cermin bagi keluarganya. Seorang ibu punya tugas untuk menjaga dirinya karena emosi yang ada padanya akan mempengaruhi kondisi rumah dan tentu anak-anaknya.



Terima Kasih Untukmu

Ibu...

Semua ini untukmu

Mulai dari barisan kata perkata, kalimat, hingga paragraf

Ibu...

Semua ini untukmu

*Mulai dari rasa sayang, rasa cinta hingga rindu kami
yang mendalam*

Ibu...

Semua ini untukmu

Kata maaf, senandung doa dan harapan dari kami anak-anakmu

Ibu, kami sadar bahwa takkan ada yang dapat membalas semua jasa-jasamu. Pengorbananmu saat melahirkan kami, jerih payahmu dalam membesarkan kami sama sekali tak akan terbalaskan. Kami hanya mampu mengucapkan rasa syukur pada Allah yang telah menganugerahi kami seorang Ibu sepertimu. Doa terbaik kami panjatkan untukmu agar Allah

selalu melindungimu dimanapun engkau berada.

Kata demi kata dalam tulisan ini terangkai bersama air mata yang mengalir. Khayalan pun terbang ke saat dimana kami masih digendonganmu, masih dipapahmu saat berjalan, masih disuapi saat makan makanan lembut itu, masih mencari dirimu saat terbangun dari tidur. Apa jadinya kami tanpa dirimu, Ibu? Kami bukanlah apa-apa tanpamu. Kami malu karena pernah merasa sombong atas pencapaian kami di dunia. Kami malu setelah menyadari kalau yang utama adalah pencapaian atas ridhomu.

Ibu, terimalah persembahan dariku, dari kami. Tulisan yang kami susun untukmu Ibuku dan untuk seluruh Ibu di muka bumi. Kemuliaanmu tiada tara.



Bab V

PERJUANGAN KAUM IBU

HENI NOVITA SARI

Pola Asuh Orang Tua di Zaman Milenial

Anak adalah anugerah Tuhan yang dititipkan kepada orang tua. Dia tumbuh tergantung pada bagaimana pola asuh orang tua yang diberikan. Orang tua menjadu guru pertama bagi pembentuk kepribadian anak.

Mendidik anak era milenial saat ini perlu ekstra sabar. Anak zaman *now* mungkin tak lagi suka diceramahi melulu. Mereka butuh model teladan yang bisa mereka tiru dengan baik. Orang tua, dalam hal ini, adalah kunci teladan bagi anak-anak. Mengapa? Karena lingkungan utama pembentuk kepribadian anak terletak pada orang tua, bukan?

Orang tua adalah satu-satunya yang bisa membawa anak ke suatu perubahan diri yang positif & jauh dari pengaruh digital era masa kini. Peran orang tua sangatlah berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Inilah tantangan bagi orang tua & pendidik sekolah.

Pola asuh anak era milenial juga diperlukan teknik & hal-hal baru seiring perkembangan zaman. Inilah pentingnya orang

tua senantiasa harus mau terus belajar mengikuti perkembangan zaman yang edukatif, kreatif, & inovatif dalam mendidik anak yang berakhlakul karimah. Kak Rio, praktisi Psikologi anak & remaja, mengatakan bahwa “*Anak bukan butuh suruhan, tapi anak butuh panutan. Anak bukan hanya butuh perintah tapi juga contoh.*” Setujukah?

Nah, bagaimana memulainya ya?

Mulailah dengan senyuman. Orang tua zaman modernisasi dewasa ini pasti sibuk bekerja. Tidak hanya ayah, bunda pun turut sibuk berkarir ya? Tanpa disadari, pulang kerja, orang tua terasa lelah & penat, Sedangkan anak butuh perhatian, *family time*, & juga sambutan hangat dari orang tua.

Tersenyumlah ayah bunda meski penat, cape, & suasana hati datang tak menentu. Anak butuh kehangatan & kasih sayangmu. Senyuman banyak memperkuat energi. Senyuman dapat memproduksi hormon cinta (okситoksin), syaraf kita pun jadi sehat. Banyaklah tertawa & jangan serius-serius kepada anak. Ayah dan bunda, anak butuh *surprisemu*.

Senyumlah, anak adalah anugerah & karunia Tuhan yang tak terhingga. Anak ingin bahagia. Yang kedua, ayah dan bunda, ajaklah anak menikmati travelling. Manfaat traveling bisa memperkuat oksitoksin dibandingkan banyak les atau bimbel setiap harinya. Bahagiakanlah keluarga Anda ya. Caranya gimana oksitoksin muncul? Ekspresi, kata, & kelakuan

bisa dilihat & terpancar atau tidak oksitoksinnnya. *Gesture* suara juga menunjukkan apakah anak bahagia atau tidak, iya kan?

Ayah dan bunda, jadilah teladan untuk anak dengan memberikan contoh yang baik. Tunjukkanlah bahagianya & tidak mencermahinya. *To love, stop comparing your children.* Yuk, berlatihlah bahagia dengan *gesture* & ekspresi bahagiamu, ayah dan bunda.

Seperti lirik lagu *Just The Way You Are* (Billy Joel)

I said I love you and that's forever

And this I promise from the heart

I could not love you any better

I love you just the way you are



Perjuangan Seorang Ibu Dalam Membesarkan Anak

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,.....”

(QS. Al-Ahqaf : 15).

Anak adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Keluarga tentu akan terasa lengkap dengan kehadiran seorang anak. Cinta dan kasih sayang orang tua akan tercurah mengalir penuh hanya untuk anak. Di sinilah peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membesarkan anak.

Ketika buah hati hadir di dalam suatu keluarga, orang tua mulai membagi peran dan tanggung jawab. Apalagi di zaman milenial ini, tidak hanya bapak sebagai *breadwinner*, ibu pun turut bekerja di samping berperan sebagai ibu rumah tangga, isteri, dan ibu bagi anak-anak.

Ibu adalah guru terbaik bagi anak. Kehadiran ibu sangat

berperan penting dalam pengasuhan anak. Anak-anak cenderung lebih dekat dengan ibunya. Anak-anak akan cenderung meniru tingkah laku orang yang mengasuh mereka atau yang dekat dengan dengan mereka. Dan anak-anak juga akan meniru apa yang mereka lihat dan juga apa yang mereka dengar. Peran ayah dan khususnya ibu harus mampu mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak dengan baik dan benar. Bila pola pengasuhannya baik, pertumbuhan anak akan berkembang baik.

Ibu adalah seseorang yang mencintai tanpa syarat. Tuhan telah menakdirkan kaum perempuan sebagai figur ibu yang penuh cinta, perhatian, dan kasih sayang. Setiap 22 Desember diperingati sebagai Hari Ibu. Peringatan Hari Ibu ini seyogyanya dapat mengukuhkan peran ibu sebagai sumber kasih sayang dan inspirasi, pendidik utama anak-anak bangsa sepanjang masa.

Di era milenial ini, peran ibu sebagai pendidik dan penggerak revolusi mental spiritual sangatlah besar karena memiliki kedekatan emosional dan edukasional dengan anak. Sentuhan kasih sayangnya tak tergantikan oleh siapa pun. Tantangan milenial mendorong kaum ibu untuk lebih edukatif, inovatif, dan kreatif di antara tuntutan zaman yang kian berkembang. Di samping itu, generasi milenial lahir di era digital saat ini. Kaum ibu mau tidak mau harus melek teknologi, meningkatkan edukasi, dan literasi dalam mengikuti peradaban zaman yang tak pasti.

Kaum Kartini modern masa kini semakin banyak lahir

wanita pekerja. Seiring realita kebutuhan rumah tangga, kaum ibu turut berkontribusi dalam mengisi pembangunan dari ragam perspektif. **Dari dimensi ekonomi**, kaum ibu berperan sebagai pengelola keuangan rumah tangga. Mulai mengatur kebutuhan keluarga, belanja mingguan, dan keperluan tambahan rumah tangga.

Dimensi pendidikan, kaum ibu menjadi guru utama bagi perkembangan anak. Kaum ibu adalah orang terdekat yang mendidik dan mengayomi pertumbuhan anak. Keberhasilan anak terletak pada bagaimana pola asuh ibu kepada anaknya.

Dimensi pembentuk karakter anak. Anak lahir laksana kertas putih bersih yang belum dicoreti kata apa pun. Dari mulai lahir hingga tumbuh besar, anak dekat dengan ibunya. Secara tidak langsung anak dapat meniru perilaku ibunya. Ibarat pepatah mengatakan, *“buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”*. Kehadiran seorang ayah pun dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak sejak dini. Namun, yang paling dekat dengan anak adalah ibu. Di sinilah pentingnya peran ibu menjadi guru utama dalam pembentukan karakter anak yang siap menghadapi masa yang akan datang.

Zaman milenial saat ini begitu ragam perjuangan ibu dalam membesarkan anak. Dalam buku *Wonderful Mom* telah terkumpul tulisan ibu. Berbagai pengalaman dan curhatan ibu dalam membesarkan anak terungkap ragam sebagai berikut:

1. **Bunda Tentrie - Ibu berperan ganda**

“....., aku terbiasa dengan segala kesibukanku. Antara pekerjaan, mengasuh, dan mendidik anak. Semua itu terdapat banyak sekali pelajaran dan kesabaran. Aku sudah menjalani sebagai single parent selama empat tahun. Sebelumnya, selama empat tahun aku menjalaninya dengan penuh tangis, emosi, dan penyesalan. Sekarang kesulitan dan tantangan itu sudah bisa aku lewati. Pengalaman memang guru terbaik. Peran ibu sebagai single parent adalah istimewa lahir batin dan segala sesuatunya harus disyukuri. Apa pun itu karena Tuhan memiliki rencana yang paling indah untuk perjuangan seorang ibu.”

2. Bunda Ade - Bahagiaku Bersamamu

“Dengan Bismillah, aku pelan-pelan melakukan semua aktivitas mengurus rumah dan bayiku. Selalu berpikiran positif dan ikhlas agar selalu tercipta perasaan bahagia saat bersama sang buah hati. Dua bulan berlalu, masa cutiku telah habis. Namun, keinginan untuk resign dan mengurus buah hati sendiri di rumah semakin kuat. Aku mulai terbiasa dan selalu merindukan masa-masa bersama buah hatiku. Tak ingin aku melewatkan satu hari pun dari setiap tumbuh kembangannya. Akhirnya, aku memutuskan untuk resign dan memulai aktivitas baru sebagai seorang ibu rumah tangga.”

3. Bunda Risma – Mengurus Anak Tanpa Asisten

“Menjalani kehidupan sebagai full time mom tanpa asisten dan pengasuh membuatku belajar berbagi dengan suami. Di

saat suami ada di rumah, anak-anak bisa bermain dengan ayahnya dan aku menyelesaikan pekerjaan rumah yang tertunda.”

4. Bunda Lusua – Balada Ibu Dua Batita

“Menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dengan dua anak usia batita (bawah tiga tahun) tidaklah mudah. Mulai dari jenuhnya menjalani aktivitas domestik rumah tangga yang tidak ada habisnya, sampai harus menghadapi anak-anak yang masih sangat bergantung dengan orang tuanya ini selama 1x24 jam. Hal ini pastinya sangat mengonsumsi jiwa, pikiran, dan tenaga. Terlebih di usia anak pertama menginjak enam bulan, saya resmi menjalani status sebagai anak rantauan. Hidup merantau jauh tanpa sanak keluarga untuk pertama kalinya bagi saya tidaklah mudah dan penuh suka duka. Apalagi kami memutuskan untuk tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga. Semua pekerjaan kami tangani berdua.”

5. Bunda Khoirunisa – Ibu Sempurna

“Aku hanya seorang ibu rumah tangga biasa dengan kesibukan yang hampir sama setiap harinya. Aku seorang ibu yang terkadang lelah dengan pekerjaan rumah sehari-harinya. Aku seorang ibu yang terkadang masih emosi ketika sudah menyiapkan berbagai menu dan anak masih saja susah makan. Aku seorang ibu yang setiap sorenya menunggu

lehadrian suami untuk sekedar menitipkan anakku sebentar pada ayahnya, agar aku bisa makan dan istirahat sejenak dengan tenang. Meski itu jarang sekali terjadi karena anakku selalu saja mencariku. Aku tahu sekarang bahwa aku masih jauh dari impian menjadi ibu yang sempurna. Bahkan mungkin aku tidak akan pernah menjadi ibu yang sempurna. Tetapi meski aku bukan ibu yang sempurna, aku adalah ibu yang sebenarnya bagi anak-anakku.”

6. Bunda Heni – Perjuangan Seorang Ibu

“Sejak anak lahir, saya masih bisa bekerja. Alhamdulillah, saudara dekat saya bersedia membantu. Saya dan suami biasa berangkat kerja ba'da Shubuh. Anak dititipkan ke saudara sebatas waktu kerja saja. Pulang kerja tak menentu. Kadang kala saya sempatkan belanja, berbenah, dan membersihkan rumah sebelum menjemput anak. Hari libur kadang kala di rumah dan bepergian bersama keluarga. Terbayangkan bagaimana situasinya? Menjadi seorang ibu haruslah kuat walau penat terasa tak perlu jadi masalah bukan? Seberat apa pun masalah yang sedang dihadapi, sosok ibu akan selalu memperlihatkan sikap tegar, sikap kuat, dan sikap baik-baik saja. Ketika anak merasa bahagia, orang pertama yang akan lebih bahagia adalah ibu.”

Subhanallah, perjuangan dan pengorbananmu, ibu. Rasa lelahmu, baik waktu, dan pikiran, tentu tak bisa

kau hindari, ibu. Apalagi, ketika engkau berjuang sendiri untuk membahagiakan keluarganya. Mulai dari bekerja hingga menaruh perhatian ke anak-anaknya sungguh tak terbayang apa yang kau rasakan, ibu. Terima kasih ibu.

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’”

(HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)



Cinta dalam Doa

Hari berganti seiring waktu berputar

Gelora semangat hidup senantiasa selalu berkobar

Ujian hidup menuai ikhtiar & sabar

Terselip cinta dalam doa teguh berikrar

Ragam aktivitas memendam rindu keluarga

Kala titik temu meluap lega

Kesempurnaan cinta sungguh memupuk bahagia

CintaMu mengalir tak terhingga

Semoga semua amal ibadah kepadaMu berbuah syurga

Pagi buta tiba berganti hari. Lembaran aktivitas harian dimulai kembali. Menatap hari, mengharap ridho illahi. Sesaat turun rintik hujan berangin dingin nan mendung tipis. Dedaunan berguguran terbawa angin.

Menikmati hari libur di rumah bersama suami dan anak

adalah anugerah yang tak terhingga dari Allah SWT. Momen libur adalah hal yang membahagiakan bisa berkumpul dengan keluarga. Meluap rindu, nikmati rileks melepas penat kerja, berbagi canda, & tawa dengan anak.

Cinta begitu utuh ketika telah menikah. Bersama membangun keluarga tentu tak luput dari kekurangan & keterbatasan. Namun, cinta bisa menutup semua kekurangan menjadi sempurna. Jodoh adalah misteri illahi. Kapan, dimana, & dengan siapa kita menikah adalah rahasia Tuhan. Kriteria pasangan ideal mungkin bisa terlintas dalam benak Anda. Namun, Tuhan telah memberikan jodoh yang terbaik menurut-Nya & bukan menurut keinginan kita.

Masa-masa pernikahan telah terlewati. Tantangan, ujian, & masalah bisa datang kepada siapa saja. Banyak kenangan yang tersimpan dalam melewati ragam ujian bahtera keluarga. Susah dan senang menyatu dalam jiwa suami dan isteri. Bahagiamu adalah bahagiaku juga. Dukamu juga bagian dari diriku. Selalu ku sisipkan doa dalam setiap kesempatan.

Semangat Lillah karena-Mu senantiasa tak akan pupus asa diraih seiring pergantian hari. Ruang hati untuk keluarga selalu tersimpan rasa rindu dalam doa. Kesibukan sebagai seorang ibu adalah amanah berharga yang dititipkan Tuhan semesta alam. Ibu laksana bumi yang memberikan pupuk cinta kepada anak-anaknya. Betapa pentingnya kehadiran ibu dalam kehidupan kita.

Cinta dalam doa sepenuh hati kepada Tuhan. Pasrah berserah diri di hadapan illahi. *“Ya Allah, jadikanlah cinta yang Engkau berikan kepada kami dapat membawa keberkahan hidup berkeluarga. Berikanlah kami kesehatan, kekuatan, keselamatan, & kebahagiaan bersama keluarga di dunia dan akhirat,”* amin yaa robbal’alamin.



Rindu Keluarga

*Hari-hari berganti nuansa
Kesibukan kerja tak harus pupus asa
Ruang rileks serasa kurang luasa
Jarak temu keluarga pun kian aksa
Tentu tak ada waktu yang tak bisa
Senja berlabuh mendepak rindu keluarga terasa*

Tak terasa senja sore hari mengakhiri aktivitas kerja harian. Sering rasanya teringat akan anak. Waktu anak terkesan kurang produktif. Sungguh. Di satu sisi, tuntutan profesi mengajar harus berkompetitif seiring perubahan zaman. Di sisi lain, waktu keluarga terasa kurang maksimal. Apalagi sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Belum lagi, sebagai pegiat literasi. Banyak komunitas menulis yang digeluti. Menulis adalah suatu kenikmatan mengurai hati terdalam kepada-Nya.

Situasi profesi agak dilema juga dengan tuntutan profesionalisme sebagai seorang dosen. Harus rajin meneliti, mengisi kegiatan pengabdian masyarakat, aktif mengikuti seminar, pelatihan, & bahkan workshop di tiap semesternya. Belum lagi, waktu tercurah utk urusan lainnya. Fokus utama sebenarnya ingin punya waktu maksimal bersama anak. Bisa menulis seperti sedia kala.

Pintar berbagi perhatian & disiplin waktu menjadi indikator utama untuk memenuhi semua aktivitas. Penuh perjuangan. Titik jenuh kesibukan kadang memendam rindu rileksasi & ingin berkumpul dengan keluarga. Bermunajat kepada Guru Kehidupan, Allah SWT, sungguh tiada putus menuju kepasrahan diri dari banyaknya kekurangan.

Alhasil, jam ngajar dipadatkan, waktu keluarga diperbanyak, dan pengembangan profesionalisme dikemas sesederhana mungkin. Yang tidak bisa harus diusahakan. Walaupun belum maksimal, insya Allah, secara bertahap semua aktivitas bisa dimaksimalkan.

Insya Allah, di balik kesulitan ada kemudahan. Selagi bisa dikerjakan, berusaha dijalankan walau terasa sulit. Namun, bila takdir Tuhan berkata lain, insya Allah, saya ikuti yang terbaik menurut-Nya. *Wallahu'alam bishawab*.

Really love my family ❤️❤️



Supermom

Ibu adalah orang yang pertama mencintai kita apa adanya dan rela mengorbankan jiwa raganya dalam membimbing dan membesarkan anak. Tidak hanya itu, kaum ibu pun banyak yang aktif bekerja. Pasti sibuk, repot, perlu ekstra energi, kondisi sehat, dan disiplin waktu dalam segala hal.

Menjadi seorang ibu adalah sebuah pengalaman yang berharga. Dalam kondisi apa pun, kaum ibu tetap berusaha memaksimalkan ragam aktivitas. Sekali lagi, menjadi seorang ibu adalah amanah. Sesibuk apa pun kaum ibu haruslah mampu membagi waktu dan perhatian untuk anak, suami, urusan kerja, dan rumah tangga. Penuh perjuangan waktu untuk keluarga, menulis, dan bekerja.

Menulis memerlukan stimulus positif untuk membuat pikiran, ide, dan hati tercurah mengalir. Pengalaman saya dalam hal menulis cukup seru, menantang, dan penuh warna. Mengapa? Iya, waktu terbagi untuk urusan kerja, ibu rumah tangga, anak, keluarga, dan belajar menulis.

Waktu bagi saya sangat berharga untuk menjadi *supermom* tanpa asisten rumah tangga.

Pagi buta siap beraktivitas hingga jelang senja sore hari, kadang kala larut malam sampai rumah. Sejak lahir, anak

dititipkan dengan saudara terdekat ketika bekerja.

Kapan waktu menulisnya ya? Kadang saya curi waktu luang di pagi hari, siang ba'da Dzuhur di sela-sela waktu mengajar, atau ba'da Isya menunggu buah hati tertidur. *Alhamdulillah*, sembilan belas buku untuk beberapa buku antologi dan buku solo terbit mewarnai perjalanan hidup. Saya pun aktif bergabung di beberapa komunitas. Rasanya menulis itu ibarat makanan hidup sehari-sehari saja.

Karya apa pun patut disyukuri karena prosesnya penuh perjuangan dan menjadi kebanggaan tersendiri sebagai *supermom*. Banyak karya yang terbit tak harus membuat saya berhenti menulis. Saya terus menjajaki literasi dengan beragam keilmuan yang saya minati. Rasanya haus ilmu saja.

Menjadi ibu rumah tangga cukup luar biasa perjuangannya dalam memfungsikan semua aktivitas dan berbagi peran dalam satu waktu secara bersamaan. Situasi ini kadang berujung dilema seiring tuntutan profesi dosen semakin kompetitif dan pentingnya *family time*. Haruskah berhenti bekerja?

Stamina, pikiran, dan hati senantiasa selalu berusaha sehat terjaga dan bahagia. Letih, suasana hati tak menentu, dan situasi yang tak pasti tentu dirasakan pula oleh setiap orang ya. Lalu apa motivasinya untuk menulis? Banyak, Bunda. Pada dasarnya, saya menulis mengalir saja. *Writer's block* juga kadang saya alami pada saat waktu tersekat karena urusan kerja.

Skala prioritas kadang menjadi keputusan akhir. Namun, saya tetap berusaha konsisten mencari jalan keluarnya.

Hikmah situasi profesi yang saya jalani ini adalah saya bisa belajar menghargai waktu dan disiplin dalam menyelesaikan tugas kerja, menulis, urusan rumah tangga, berbenah rumah, tugas tambahan wajib dosen (penelitian, pengabdian masyarakat, & seminar/workshop). Luar biasa tantangan yang saya jalani. Semoga saya dapat terus memfungsikan semua peran yang saya emban selama ini, selalu tetap sehat, semangat, & bahagia, *amin ya Allah yaa robbal'alamin.*



Bahagiakah Bunda

Hari Ini?

“Tiap-tiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar- benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

(QS. Al-Anbiya’ :35)

Bunda, bagaimana kabarnya hari ini?

Semoga kita semua senantiasa selalu sehat, bahagia, & lancar semua urusan, amin. Bahagiakah Bunda hari ini? Pasti jawabannya penuh warna ya. Iya, kondisi kita tentu berbeda. Takdir, masalah, ujian, & urusan yang kita hadapi pun tentu berbeda. Semoga kita selalu dalam lindungan Tuhan ya Bunda, *amin yaa robbal’alamin*.

Bahagia adalah penawar rasa yang mampu menggugurkan kegelisahan, kesedihan, & gundah gulana yang melekat urusannya tentang kehidupan di dunia. Kata orang, bahagia itu relatif. Makna bahagia terkesan universal. Dia hadir meluap

bisa karena kesuksesan yang tercapai, lulus ujian, kekecewaan yang terobati, atau pun faktor lainnya.

Bunda, mau bahagia kan?

Bahagia bisa memperkuat energi positif, dapat memproduksi hormon cinta (*oksitoksin*), syaraf kita menjadi sehat secara kejiwaan & intelektual. Iya, bahagia memang datang secara alami & spontan. Secara sederhana, aura bahagia dapat mudah terpancar bila kita berpikir positif & banyak bersyukur. Idealnya, sesederhana apa pun, kita bisa bahagia. Sebaliknya, jika tidak bahagia, wajah kita mudah merengut, kurang senyum, mudah letih, & lesu berlarut-larut.

Secara teori, bicara itu memang mudah ya? Prakteknya saja butuh proses dan sabar dari segala warna warni kehidupan. Namun, bila kita tidak berusaha mencoba membahagiakan diri kita, siapa lagi kalau tidak dimulai dari diri kita sendiri, iya kan? Kita tak mungkin bergantung pada orang lain kan? Kita harus bisa menolong diri sendiri walau kesulitan memuncak sekalipun.

Bila orang lain bisa membantu kita, itu adalah anugerah dari Tuhan bahwa Dia masih menyayangi kita.

Sesungguhnya Allah Maha Baik & Maha Cinta atas segala sesuatu. Di saat kita sering berkeluh kesah, putus asa, & berlumuran dosa, Tuhan Maha Pemaaf dan tidak menyegerakan siksaan serta mengampuni dosa-dosa kita.

Hidup ini lekat dengan ujian. Apa pun yang kita hadapi, ujian adalah bagian dari proses pembelajaran & kematangan diri. Sikap sabar, syukur, & pada akhirnya bahagia dapat menambah kecintaan kita kepada Guru Kehidupan, Allah taala, dan insya Allah membawa kehidupan kita ke arah yang lebih baik.



Yuk, Hidup produktif!

Hidup tak selamanya berjalan mulus tanpa kendala. Ragam rasa bisa saja singgah di hati, Bunda. Belum lagi masalah datang silih berganti. Namun, hal ini tidak membuat hidup Bunda redup kan?

Hidup punya warna. Apa pun yang Bunda rasakan adalah bagian dari hidup. Hidup juga bagian dari ujian. Tak luput godaan dan cobaan. Yang pasti, ada hikmah dan sisi positif di balik ujian Tuhan.

Rasa cape, lelah, & mengeluh adalah hal yang kerap kali terjadi pada diri kita. Tentu hidup tak akan terasa produktif bila kita sering berkeluh kesah. Sikap positif, nuansa semangat, & daya juang sangat menentukan kualitas hidup kita.

Bunda mau bahagia? Kuncinya ada di tangan Bunda sendiri. Semua bergantung pada D-UI-T, Bunda. DUIT? Iya, Doa-Usaha-Ikhtiar-Tawakal, hehehe... Bahagiakanlah diri Bunda ya. Biarlah skenario cobaan dan ujian hadir dalam kehidupan Bunda. Tak ada kata terlambat untuk membuat hidup Bunda lebih berkualitas. Mau? Yuk, coba simak berikut ya.

Pertama, gali hobi dan potensi diri Bunda. Lakukan dan

tekuni apa pun yang Bunda sukai. *Insyah Allah*, bila dijalani dan ditekuni dengan sungguh-sungguh akan berbuah manfaat. Terlebih lagi, hidup Bunda akan jauh lebih produktif dari sebelumnya. Misalnya, olahraga, menulis, menjahit, dan lain sebagainya. Ingat, hobi dan potensi yang rajin diasah akan membuat Bunda lebih kreatif & inovatif.

Kedua, buatlah something *NEW* dalam hidup Bunda. Bunda merasa monoton, jenuh, kurang bersemangat? Cari dan galilah lagi something *NEW* yang bisa Bunda kreasikan selain aktivitas yang Bunda tekuni. Tak usah yang mahal-mahal. Sebagai contoh, Bunda bisa kembangkan kemampuan menulis selain menjadi karyawan atau apa pun profesi Bunda saat ini, Setujukah? Yuk, kita kembangkan potensi, Bunda.

Ketiga, tetapkan rencana & tujuan, Bunda. Apa pun yang Bunda rencanakan adalah apa yang Bunda inginkan. Pastikan bisa membawa hidup Bunda lebih berarti & penuh makna. Keempat dan seterusnya...? Ayo, kita buat list sendiri ya, Bunda? Mau kreatif, inovatif, dan produktif? Monggo, dipikirkan rencana tips keempat dan berikutnya menurut versi Bunda ya. Pastinya, rencana yang kita buat tergantung pada usaha kita dan kehendak Tuhan pada akhirnya.

Yuk, kita renungkan bersama secara rileks dan santai untuk masa hidup yang lebih berarti. Mulailah dari sekarang, Bunda. *Keep healthy* dan *positive thinking*. *Don't forget to brighten up your day. Keep smiling.*

Ketahanmalangan

Suatu hari seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berat cobaannya?” Rasulullah SAW menjawab: “Para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian yang sesudah mereka secara berurutan berdasarkan tingkat kesalahannya. Seseorang akan diberikan ujian sesuai dengan kadar agamanya. Bila ia kuat, ditambah cobaan baginya. Kalau ia lemah dalam agamanya, akan diringankan cobaan baginya. Seorang mukmin akan tetap diberi cobaan, sampai ia berjalan di muka bumi ini tanpa dosa sedikit pun.” (HR Bukhari)

“Sebagai seorang ibu, aku pun mendapat izin dari suami untuk menjadi *work at home mom*. Pimpinan kantor pun mengizinkan hal tersebut. Dari posisi awal bekerja sebagai desain grafis, aku dipindah tugaskan sebagai *social media marketing strategist*, di mana pekerjaan ini cukup menantang bagiku. Karena ilmu *digital marketing* yang masih minim. Tapi seiring berjalannya waktu dengan posisiku selalu di rumah, aku punya banyak waktu mengisi waktu luang saat anak tidur dengan mengikuti kelas online tentang digital marketing maupun membaca segala materi berkaitan dengannya,” kata

Bunda Dessi.

“Menjalani kehidupan sebagai *full time mom* tanpa asisten dan pengasuh membuatku belajar berbagi dengan suami. Di saat suami ada di rumah, anak-anak bisa bermain dengan ayahnya dan aku menyelesaikan pekerjaan rumah yang tertunda. Untuk ibu yang aktifitasnya padat di dalam rumah seperti aku tentu sangat membutuhkan waktu untuk *me time* agar tetap ‘waras’ di dalam rumah,” Bunda Risma menambahkan.

Menjadi seorang ibu senantiasa harus selalu siap mengemban ragam tugas apa pun. Ibu laksana manusia super yang mampu menjalankan semua pekerjaan meski suasana hati datang tak menentu.

Bunda, menjadi ibu rumah tangga memang tidaklah mudah. Mengatur manajemen rumah, mengasuh anak, menyiapkan segala kebutuhan keluarga, dan belum lagi aktif bekerja. Sabar dan bahagia menjadi bumbu cinta tanpa syarat yang perlu dimiliki seorang ibu.

Bunda, peran ibu akan tetap sama dari masa ke masa meski ibu masa kini akan menghadapi tantangan berbeda. Kemampuan bisa mengurus anak saja tentu tidaklah cukup, seorang ibu senantiasa perlu *mengupgrade* wawasan dan pengetahuannya dalam memahami perkembangan teknologi dan informasi di era milenial saat ini. Tantangan menjadi ibu masa kini secara tak langsung mengajak kaum ibu untuk dapat

berpikir luas terhadap perkembangan global, khususnya anak generasi milenial yang kelak tumbuh besar di masa depan. Dunia gadget pula menjadi bagian perkembangan era digital di antara generasi milenial.

Bunda, di kala godaan, cobaan, dan ujian hadir silih berganti, bisa saja, kita bahagia atau pun duka. Tak terasa, tangis dan tawa penuh warna. Mental pun terasa teruji. Mungkin kita mudah menyerah, putus asa, atau sebaliknya tetap bertahan & mampu hadapi masalah.

Jadi, seberapa kuatkah kita dapat bertahan dalam suatu ujian, sampai pada akhirnya kita dapat keluar dari masalah, mundur di tengah jalan atau mungkin tidak mau menerima tantangan sedikit pun?

Bunda, orang yang dapat mengatasi kesulitan apa pun dengan baik adalah orang-orang yang memiliki daya tahan tinggi yang kuat dan kemampuan kontrol emosi yang matang. Inilah yang disebut ketahananmalangan (*adversity quotient*).

Membangun ketahananmalangan, seseorang akan mampu bertahan dalam menghadapi segala permasalahan hidupnya. Istilah ketahananmalangan adalah bagaimana seseorang memiliki daya tahan tinggi atau tahan banting untuk menghadapi kesulitan, hambatan, dan akan terus berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan meski ditempa ujian bertubi-tubi.

Hidup itu memang tak selalu berjalan mulus. Seberat

apa pun ujian yang kita hadapi tentu tidak seberat ujian para Nabi, Rasulullah SAW, dan sahabat-sahabatnya. Ujian apa pun yang datang kepada kita adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Guru Kehidupan, Allah SWT. Ujian adalah pembelajaran yang berharga untuk bisa membuat diri kita lebih baik lagi. Membangun ketahananmalangan bisa menguatkan diri kita dari kondisi yang lemah & keputusasaan. Bunda, semoga Allah SWT selalu memberikan kita kesehatan, kekuatan, kebahagiaan, & keselamatan di dunia dan akhirat sebagai seorang ibu yang amanah, *amin ya Allah yaa robbal'alamin*.



Bekerja Atau Hanya Menjadi Ibu Rumah Tangga Ya?

“Sayang banget lho kalau pendidikan tinggi hanya sebatas ibu rumah tangga,” ungkap wanita karir.

“Kayaknya saya ingin fokus merawat dan membesarkan anak-anak saja. Mereka butuh kehadiran sosok ibu. Perhatian ibu juga tidak bisa digantikan dengan uang,” sahut ibu rumah tangga.

Ada lagi seorang ibu yang berkata sebagai berikut:

“Saya tamatan S2 & belum bisa bekerja. Suami saya PNS, sibuk kerja, & sering pindah ke luar kota. Suatu saat, saya bisa buka kursus atau online course sambil menunggu anak sudah besar nanti. Insya Allah ada jalan yang lebih baik,” kata sang ibu yang intelek.

Sebagian berpendapat bahwa setelah menikah, wanita lebih baik meninggalkan kariernya dan fokus mengurus keluarga. Wanita lebih baik meninggalkan kariernya dan fokus mengurus keluarga. Di sisi lain, ada pula berpendapat kalau wanita memiliki kebebasan untuk bisa menjalani kedua dunia itu secara bersamaan.

Pilihan mana pun tidak menjadi masalah. Ini bukan tentang benar atau salah. Semua pilihan punya resiko sendiri-sendiri, jadi tak perlu dipertentangkan.

Kesempatan bekerja bagi kaum ibu rumah tangga bergantung pada ridho suami. Pada dasarnya, kaum ibu bekerja untuk bisa membantu suami & beribadah kepada Allah semata.

Zaman Kartini modern saat ini banyak kaum ibu yang aktif bekerja. Di tengah persaingan global & kemajuan teknologi, kaum ibu bisa *survive* mengembangkan wirausaha & berkarya selain mampu bekerja di perkantoran atau pun institusi. Sungguh luar biasa kaum ibu. Mereka dilahirkan laksana *wonder woman*, serba bisa, & punya kemampuan *multitasking*.

Lalu, bagaimana dengan kaum ibu yang belum bekerja? Tidak masalah ya, bunda. Semua bergantung ridho suami, kondisi, kesempatan, & pada akhirnya takdir Tuhanlah yang menentukan. Bisa bekerja atau tidak, kita jalani hidup ini hanyalah untuk beribadah kepada Guru Kehidupan, Allah SWT.

Menjalankan peran ibu bagi anak-anak dan juga peran isteri untuk suami merupakan hak yang luar biasa, apalagi untuk sekalian bekerja. Baik menjadi *stay-at-home mom* atau bunda yang berkarir, keduanya memiliki kesamaan: membutuhkan manajemen waktu yang tepat. Keduanya sama-sama produktif.

Bagi *single mom*, mereka tentu akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat berperan ganda, sebagai

sumber pencari nafkah dan juga sebagai pengurus rumah tangga. Mereka lakukan ini adalah untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, mulai dari kasih sayang, kebutuhan hidup, hingga pendidikan. Ini bukanlah hal yang mudah untuk mereka. Meskipun berat, *single mom* tentu harus tetap teguh dan mampu menjalani kondisi tersebut. Insya Allah, Tuhan Maha Baik di balik daya juang *single mom*.

Kesediaan waktu, ruang rileks, & kesehatan adalah kebutuhan penting bagi seorang ibu. Profesi mereka begitu produktif. Sosok ibu adalah manusia biasa juga. Rasa lelah & ragam suasana hati pasti singgah silih berganti walau tak menjadi kendala. Ibu adalah seorang wanita perkasa, tegar, & penuh kasih sayang. Figur ibu laksana malaikat dari Tuhan.

Menjadi apa pun kita, hidup adalah amanah. Sekuat apa pun kita sebagai kaum ibu, Tuhan telah memberikan yang terbaik bagi kehidupan kita. Semoga kita bisa menjadi sosok ibu yang amanah dan istiqomah dalam melengkapi peran keluarga di era milenial saat ini. Penuh tantangan & perlu kemajuan.



Hidup Berkeluarga

*Hari-hari berganti nuansa
Kesibukan kerja tak harus pupus asa
Ruang rileks serasa kurang luasa
Jarak temu keluarga pun kian aksa
Tentu tak ada waktu yang tak bisa
Senja berlabuh mendekap rindu keluarga terasa*

Tuhan mengirimkan jodoh atas skenario-Nya. Perjalanan meraih jodoh adalah rahasia Tuhan. Butuh sabar, ikhtiar, & tak luput doa menuju keridhoan-Nya. Banyak di antara kita mungkin harus melewati proses panjang untuk menggapai jodoh pilihan-Nya. Atau bahkan proses sebaliknya. Setiap orang tentu mendambakan pasangan yang ideal. Namun, jodoh adalah garis takdir-Nya.

Bunda, hidup ini rasanya tak bermakna tanpa kehadiran cinta. Cinta terlihat sempurna ketika jodoh hadir atas ridho-Nya. Pernikahan menjadi kesempurnaan ibadah kita kepada Allah SWT. Gerbang pernikahan adalah kehidupan berkeluarga. Ada suami, isteri, & anak. Kemudian tumbuh kembang lagi keluarga baru dari anak dan seterusnya. Nuansa hidup terasa lebih berwarna & penuh cerita.

Bunda, pernikahan laksana sekolah kehidupan. Tak

luput juang meniti ridho Tuhan. Ujian & cobaan hadir sebagai bumbu hidup untuk terus belajar. Perbedaan sifat, karakter, & kepribadian bisa saja menyatu berbaur dalam diri pasangan suami isteri. Kekurangan dalam diri pun muncul satu sama lain. Kebiasaan & gaya hidup mungkin pula berbeda.

Dalam buku *Yuk Siap Nikah* dipaparkan bahwa hidup adalah perjalanan. Pernikahan pun merupakan bagian dari perjalanan hidup yang membutuhkan proses pembelajaran. Mulai memasuki jenjang pernikahan, awal pernikahan hingga akhir hayat pernikahan. Masalah pasti muncul kapan saja. Masalah tidak mengenal usia, status, kalangan junior, maupun senior. Masalah pada tingkat pernikahan begitu warna-warni. Kematangan pola pikir dan kedewasaan menentukan setiap permasalahan hidup.

Bunda, ikrar menikah tak sekedar kata cinta. Ada kelebihan & ada pula kekurangan dalam kehidupan rumah tangga. Daya juangku mungkin tak sekuat asamu sebagai pencari nafkah. Tanggapan hati sebagai seorang perempuan mungkin berbeda dengan caramu. Bagaimana nalarku berjalan mungkin pula kurang terukur dalam jangkauan logikamu sebagai seorang imam.

Bunda, sungguh, sepasang suami isteri tercipta saling melengkapi satu sama lain. Pernikahan menjadi ladang ibadah kepada Allah semata. Apa pun kondisi rumah tangga yang kita jalani adalah semata-mata karena cinta kita kepada Guru

Kehidupan, Allah SWT. Pada akhirnya, hidup berkeluarga adalah surga kecil dari Allah SWT. Semoga berbuah berkah & bahagia bersama keluarga di dunia & akhirat, *amin allahumma amin.*

“Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah dalam melaksanakannya.”

(QS. Thaha : 132)



Tips Membina Keluarga

Bahagia Secara Islami

“Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(Q.S. At-Tahrim: 6).

Banyak permasalahan keluarga yang terjadi di era zaman *now*. Problema kekinian pun terjadi dari ragam kasus. Di televisi begitu marak kasus kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, perceraian, kekerasan orang tua terhadap anak, dan lain sebagainya. Begitu miris nan pilu melihat dan mendengar fenomena kegagalan dalam berumah tangga.

Belum lagi, *kids* zaman *now*, maraknya perkembangan digital, anak-anak usia balita ke atas turut melek teknologi. Beda halnya dengan masa kecil generasi sebelumnya, mereka bermain bebas dengan teman-temannya tanpa terinvasi dunia

gadget.

Lingkungan keluarga menjadi sekolah pertama bagi perkembangan anak yang diberikan

Ayah dan Bunda di rumah. Ada ungkapan mengatakan bahwa, *“Rumahku adalah istanaku.”* Rumah adalah tempat berkumpulnya orang tua dan anak. Di sinilah anak dapat melepas rindu akan kehadiran Ayah dan Bundanya di antara kesibukan kerja. Menurut Bunda Heni dalam buku Antologi Ruang Tengah (Cerita Cinta Keluarga) yang berjudul *“Rumahku, Keluargaku,”* rumah sebagai simbol ketenangan, sumber inspirasi, dan energi. Rumah adalah segala-galanya. Rumah pula sebagai pembuka rida Allah SWT. Ini berarti bahwa rumah adalah kunci sekolah kehidupan Ayah, Bunda, dan anak dalam membangun keluarga bahagia menuju keridaan Allah Ta’ala. Ayah dan Bunda menjadi guru utama untuk membimbing anak yang bahagia, sholeh/sholehah, dan berakhlakul karimah. Anak adalah salah satu elemen penting dari keluarga. Diriwayatkan oleh Dailami, dari Ibn Asaskir, Rasulullah SAW bersabda: *“Ada empat kunci kebahagiaan bagi seseorang muslim, yaitu mempunyai isteri yang salehah, anak-anak yang baik, lingkungan yang baik, dan pekerjaan yang tetap di negerinya sendiri.”*

Dalam buku *Tuhan Pantaskah Aku Mengeluh?* Vera Itabiliana Hadiwidjojo, seorang pakar psikolog anak dan remaja, menegaskan bahwa *“Medsos menjadi alat bagi anak untuk mencari perhatian dan mendapatkan respon dari lingkungan.”*

Ditambah lagi dengan pendapat dari Najelaa Shihab, pakar Pendidikan dan parenting, berkata bahwa *“Tantangan utama para ibu saat ini adalah perubahan dunia yang sangat cepat, termasuk perubahan dari masa lalu hingga sekarang atau masa yang akan mendatang.”*

Figur ibu sungguh memegang peran vital dalam membimbing, mengarahkan, dan pada akhirnya membesarkan anak ke masa mendatang. Belum lagi peran ayah yang mungkin tak sekedar sebagai *breadwinner*. Namun, ibu memiliki kontribusi besar dalam mendidik anak sebagai pemimpin

Menurut Prof. M. Quraish Shibab dalam bukunya Kak Rio yang berjudul *Responsimpel Parents*, dikisahkan pada suatu majlis, Nabi dan para sahabat berkumpul. Kemudian beliau bersabda, *“Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah memberi rahmat kepada seseorang yang membantu anaknya sehingga sang anak dapat erbakti kepadanya.”*

Sahabat bertanya, *“Bagaimana cara membantunya?”*

Beliau menjawab, *“Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, tidak memakinya dengan makian yang menyakiti hati.”*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW Pernah bersabda, *“Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla akan mengangkat derajat*

seorang hamba yang shalih di surga.” Hamba itu kemudian berkata, “Wahai Rabb, dari mana semua ini?” maka Allah berfirman, “Dari anakmu yang selalu memintakan ampun untukmu.”

Anak adalah investasi akhirat. Dengan memiliki anak yang shalih dan shalihah akan memberikan kesempatan kepada kedua orang tua untuk mendapatkan surga di akhirat kelak. Rasulullah SAW bersabda, *“Di hari kiamat nanti orang-orang disuruh masuk ke dalam surga, namun mereka berkata: wahai Tuhan kami, kami akan masuk setelah ayah dan ibu kami masuk lebih dahulu. Kemudian ayah dan ibu mereka datang. Maka Allah berfirman: Kenapa mereka masih belum masuk ke dalam surga, masuklah kamu semua ke dalam surga. Mereka menjawab: wahai Tuhan kami, bagaimana nasib ayah dan ibu kami? Kemudian Allah menjawab: masuklah kamu dan orang tuamu ke dalam surga”* (HR. Imam Ahmad dalam musnadnya).

Yuk Ayah Bunda, menjadi pribadi yang *responsible* juga berpikiran *simpel*. Mari kita menjadi orang tua yang **#responsimpel**. Keluarga Bahagia yang Islami perlu dimulai dari Ayah dan Bunda.



Bab VI

SEMURNI CINTA GISEL

AYU DAUS HARIANI

Cinta Ibu

Wanita Impian

Gundukan tanah yang ditutupi bermacam bunga jelas masih segar terlihat. Ratusan orang dari berbagai usia dan bermacam latar belakang ekonomi masih memenuhi pemakaman sederhana itu. Isak tangis terdengar bersahutan seakan tak rela melepas kepergian wanita yang selalu jadi impian.

“Baru kemarin ibu minta dibikin soto ayam kesukaannya” suara serak mbok Mien disela isak tangisnya.

“Sudah, bantu doa saja biar jalannya lancar menuju surga” sahut salah seorang kerabatnya.

Cuaca sejuk mengiringi prosesi pemakaman wanita yang sudah kuanggap sebagai orang tua. Sumarni jelas tertulis nama wanita itu beserta tempat serta tanggal lahir Cimahi 9 Agustus 1961 dan wafatnya Jakarta 23 Agustus 2018 di nisan sementara yang terbuat dari papan.

Satu persatu orang mulai meninggalkan makam ini, hanya beberapa yang masih enggan beranjak termasuk diriku yang masih berharap dia hidup kembali. Berat kehilangan

seseorang yang setiap saat mau dengan tulus mendengarkan keluh kesah kita.

Masih teringat tatapan tajam dari balik mata indah wanita yang sering membuatku tidak bisa berkulit tentang hidup ini. Sakit yang berkepanjangan membuat wajah wanita ini terlihat lebih tirus tetapi semangat hidupnya tak pernah surut oleh komplikasi penyakit diabetes dan darah tinggi.

Seminggu sebelum kepergiannya kudapati kabar tentang wanita yang kupanggil emak, opname dan tak sadarkan diri. Segera Gisel mengatur rencana menjenguk dengan beberapa teman.

Perjalanan menuju RS Permata memakan waktu kurang lebih sejam dari tempat tinggalnya, belum cukup kemacetan ini membuat kepalanya semakin pusing. Selang berapa waktu gadis itu sudah berada diantara pengujung.

Doa tak putus keluar dari mulutku berharap Marni sadar dan kembali sehat seperti sediakala. Namun, langkahnya terhenti saat yang didapati hanya mesin deteksi jantung dan suara napas berbunyi tak beraturan. Marni hidup dengan bantuan alat yang bikin kepala Gisel bertambah pusing melihat selang serta kabel menempel ditubuhnya...belum lagi suara berisik suster yang mengingatkan batas waktu berada diruangan ini.

“Jangan kelamaan ya, gantian dengan yang lain”.

Kubalas dengan senyum tanda setuju.

Lama ditatapnya wajah wanita setengah baya ini penuh duka. Gisel memegang tangan Marni yang mulai keriput, sentuhan tangan gadis itu seakan mengalir ribuan voltage kasih sayang entah kekuatan dari mana yang membuat Marni terbangun dan membuka matanya.

“Maak, ini Gisel” suara gadis itu tercekak menahan tangis.

Marni hanya menatap tajam tidak percaya melihat ke arahku seakan ingin mengutarakan isi hatinya.

Suara Gisel semakin keras dengan tangis yang tidak tertahan dan air mata keluar dari bendungannya.

“ Mak ini Giseel, Mak!” gadis itu coba meyakinkannya.

Marni begitu biasa dipanggil seakan diam seribu basa hanya air yang menetes dipelupuk matanya. Itu sebagai ungkapan bahwa wanita paruh baya menyadari kehadiran Gisel sebagai anak yang dirindukan.

Menyadari suara tangisnya mengganggu semua orang, kepala suster menyuruh keamanan membawa Gisel keluar ruangan.

“Mbak, tadikan sudah diingetin jangan berisik!” suara ketus Kepala Suster.

“Ayo Mbak, lewat sini!” suara tegas menyuruhku pergi.

Dengan langkah gontai Gisel mengikuti saran Pak Satpam untuk meninggalkan ruangan ini seiring tatapan Marni yang tak bisa dimengerti.

Diluar masih banyak orang berkumpul menunggu antrian jenguk, diantara pengunjung ada beberapa yang dikenalnya. Mereka yang datang menjenguk kebanyakan adalah muridnya semasa mengajar di sekolah menengah atas di pinggiran kota Jakarta.

Salah seorang petugas keamanan mencari tahu siapakah Marni sebenarnya,

“Mbak, emangnya Bu Marni pejabat ya?” suara penasaran begitu jelas terdengar.

“Bukan, dia guru” suaraku datar.

“Cuma guru aja begini ramenanya... gimana pejabat” suara pengunjung lain menyela perbincangan kami.

“Ibu itu orang baik, selalu nganggap kita anaknya... makanya banyak yang suka. Wanita idaman banget!” seru Cici teman sekelasku.

Kami semua murid menyayanginya melebihi ibu kandung, tegas berwibawa dan pastinya keibuan. Berperawakan tinggi tegap serta intonasi bicara yang tegas membuat Marni

lebih menyerupai polwan dibanding seorang guru. Karena penampilan inilah Marni disegani murid, rekan kerja dan orang tua murid. Hampir semua penghuni sekolah menghormatinya, kategori wanita yang diidamkan tapi entah mengapa disisa hidupnya lebih memilih sendiri...

Tanda cinta

Di kejauhan sayup terdengar suara ayat suci Alquran dilantunkan, kucoba mendatangi rumah mungil berpagar putih tempat diadakannya tahlilan memperingati seminggu wafatnya Marni. Beberapa orang yang mengenal Gisel mencoba menghampiri sekedar menanyakan kabar.

“Sehat, Sel” Dwi teman sebangku saat kelas 12, menggeser memberikankan tempat duduk disebelahnya.

Gisel tidak menjawab hanya isyarat anggukan kepala, wanita berusia 21 tahun itu mencoba menahan air mata. Walau seminggu berlalu sejak kepergian Marni, namun tetap saja hati ini belum bisa menerima ketiadaannya.

Waktu terasa lama padahal baru satu jam Gisel duduk mendengarkan ceramah dari seorang ustad yang tidak lain adalah murid dari Marni. Banyak cerita indah terselip diantara untaian nasehat bijaknya, tanda cinta yang diberikan bukan berupa harta melainkan bakti dan rasa hormat yang tidak akan

pernah pupus.

Belum selesai acara doa memperingati 7 hari wafatnya Marni, dering gawai berbunyi menandakan ada seseorang menanyakan keberadaan dirinya.

Nama dan gambar yang tidak asing muncul seiring suara musik dari penyanyi bersuara serak. Wajah Ningrum dengan senyum manis menghiasi gawai milik Gisel...

“Ya mam” suara Gisel nyaris tidak terdengar cenderung bergumam.

“De, sudah selesai tahlilannya...pulang jam berapa, jangan kemalaman?” rentetan pertanyaan Ningrum seakan tidak ada habisnya.

“Bentar lagi, ini juga mau pulang” sahut Gisel setengah hati.

“Oke deh, hati hati yaa...salam tante Nani!” suara mama berlalu bersamaan dengan tidak aktifnya gawai ditangannya. Tante Nani adalah adik Marni teman sekolah Ningrum.

Terkadang rasa kesal ini masih menghantui gadis itu dikarenakan sikap sang mama yang terlalu jauh ikut campur dalam kehidupannya. Di usianya yang sudah kepala 2 masih saja diinterogasi setiap ada acara dan belum pulang dibawah jam 9.

Bagaimana mungkin semua dilakukan hanya karena tinggal Gisel seorang yang tersisa di rumah dari empat anaknya, saudara yang lain lebih memilih tinggal menjauh dari wanita yang pernah melahirkan mereka. Andaikan saja Ningrum bisa memberikan tanda cinta yang tulus kepada semua anaknya tidak terkecuali Gisel, tentu keadaannya tidak akan seperti ini.

Gisel menumpang mobil Dwi yang searah rumahnya, mereka masih bersahabat walau sudah tidak satu sekolah lagi. Dwi banyak tahu betapa keras watak gadis yang duduk disebelahnya. Jika gadis ini diam berarti sudah banyak emosi yang terpendam...dibiarkannya Gisel bermain dengan pikirannya. Sampai melewati portal depan rumahnya Gisel tetap tidak bergeming, ahirnya Dwi harus menepuk pundak gadis itu seraya berkata...

“Dah sampai bu, mau turun ato lanjut?”

Dengan nada gugup Gisel mencoba menutupinya dengan belagak marah,

“Cerewet. Udah tau, Bang!”

Dwipun tersenyum melihat polah gadis mungil berkulit putih yang pernah jadi teman tapi mesra. Gisel turun dari mobil butut kesayangan Dwi yang merupakan tanda cinta dari mendiang ayahnya. Belum sempat mengucapkan terima kasih, Dwi sudah berlalu begitu saja tanpa basa basi. Dengan perasaan kesal dibiarkannya pemuda itu berlalu, hanya setetes asa yang

masih tersimpan sebagai tanda cinta kepadanya.

Perlahan Gisel masuk ke rumah yang lebih dari tiga dasawarsa menjadi saksi dari keutuhan keluarganya. Di lihatnya Ningrum asik menonton teledrama kesukaan wanita berusia 55 tahun yang masih terlihat cantik walau tanpa riasan.

“Assalamualaikum, Mam” sembari mencium tangan Ningrum.

“Walaikumussalam. Dah makan, De?” tanya Ningrum sembari menatap mesra putri bungsunya.

Gisel mengangguk tanda sudah dan berjalan kearah menuju kamarnya, tanpa bicara sepele pun. Dalam hati Ningrum merasa diacuhkan namun disisi lain dirinya bersyukur karena hanya gadis itulah yang mau menemani dirinya, ketiga anaknya yang lain hanya datang disaat tertentu.

Entah harus bagaimana mengungkapkan perasaan kasih dan sayang kepada keempat buah hatinya. Karena dimata mereka dirinyalah sumber kesalahan. Haruskah kesendirian menemani hari tuanya, apa beda diri ini dan Marni jika sama-sama sendiri...

Semoga bukan itu yang terjadi, karena Ningrum bersyukur masih memiliki keturunan.

Sarang sarung

Di kamar Gisel berbaring dengan perasaan tidak menentu haruskah dirinya menerima tawaran Dwi, bukankah hal ini seperti menyambung cerita lama.

Ingatannya kembali semasa sekolah dulu, dimana dia dan Dwi berada dalam kelas yang sama serta dibawah asuhan langsung Marni.

Marni adalah wali kelas 11 IPS 1 siapapun yang langsung menjadi anak asuhnya itu berarti anak yang punya kelebihan, entah kelebihan akal atau kenakalan. Tapi memang seperti itu kenyataannya, untung Gisel anak yang berotak dan berakhlak jadi tidak termasuk kategori siswi yang harus jadi perhatian utama Marni. Tetapi ternyata dugaan itu salah besar sebaliknya Marni amat sangat menyayangi Gisel layaknya anak sendiri.

Berawal saat pergantian mata pelajaran dari jam olah raga ke jam pelajaran Akuntansi, seperti biasa jika habis pelajaran olah raga ruangan yang bernama toilet atau kamar mandi pasti penuh sesak untuk ganti baju dari seragam olah raga menjadi seragam sekolah biasa. Gisel termasuk anak yang taat peraturan, dirinya merasa tidak nyaman jika belum siap dalam segala hal. Termasuk saat kamar mandi penuh, dengan terpaksa gadis itu mengikuti beberapa siswi sekelasnya yang mengganti baju didalam kelas. Bermodal sarung mushola yang dipinjam tanpa pamit, mereka bergegas menjadikan sarung sebagai bilik

ganti baju. Merasa nyaman karena telah rapi berpakaian segera Gisel menurunkan sarung yang dipakai sebagai pelindung tubuh mungilnya. Belum sempat kakinya keluar dari balik sarung terdengar suara tawa yang tertahan serta tatapan mata usil dari beberapa siswa dan pandangan tajam dari sosok wanita angker itu.

“Ngapain kamu, nggak bisa ganti baju di kamar mandi!” hardik Marni sembari menyuruh keluar kelas.

Belum sempat mengutarakan alibinya, Dwi mendorong Gisel keluar dari kelas menuju ruang guru. Dengan langkah gontai dan rasa yang campur malu gadis mungil itu berjalan mengikuti perkataan lelaki berwajah simpatik pujaan gadis satu sekolah.

Hampir sejam mereka menunggu Marni di sudut ruang guru tanpa ada yang mempersilakan duduk. Kekecewaan jelas terlihat diwajah Gisel ingin rasanya berlari sejauh mungkin demi menghindari malu dari tatapan sinis teman-teman.

“Dasar genit, lagian ngapain sih lu ada disitu!” emosi Gisel kian memuncak.

“Ikh...sapa juga yang mau lihatin situh!” Dwi tak kalah emosinya karena ketahuan sedang menatap wajah cantik disampingnya.

Tetiba suara bariton Pak Suratno guru mata pelajaran

PKN menghentikan kericuhan diantara kedua remaja itu,

“Kamu berdua kenapa disini, kelas berapa?”

“11 IPS, Pak” suara Gisel bergetar menahan tangis.

“Pacaran ya, pantas diusir Bu Marni” berondongan kalimat lelaki separuh baya itu seakan membenarkan kondisinya.

Dwi hanya tersenyum tidak jelas sehingga menambah tingkat kemarahan Gisel, beruntung bel tanda istirahat berbunyi dan Marni memasuki ruang guru sehingga emosinya cepat surut berada di sebelah remaja yang mulai berkumis.

“Ceritakan gimana sampai kamu ganti baju di kelas!” suara tegas Marni seakan memecah keramaian sehingga dalam waktu beberapa detik perhatian guru dan beberapa siswa tertuju kepada keduanya.

Dengan suara parau menahan tangis Gisel menceritakan kronologinya mengapa sampai berganti baju di kelas, kini Marni beralih ke Dwi yang tersenyum lucu. Belum sempat Marni bertanya anak itu sudah mengeluarkan secarik kertas surat ijin tidak mengikuti pelajaran karena sakit.

“Kepala saya pusing makanya nggak ikut olah raga. Saya tidur dikursi terus kebangun kaget karena tangan saya kena kain!” nada suara Dwi bersemangat.

Marni menatap kedua remaja itu bergantian sembari

menarik napas panjang menyuruh kembali ke kelas dengan menyodorkan surat ijin mengikuti pelajaran.

“Ya sudah, cepat kembali ke kelas”.

Keduanya mengucapkan terima kasih dan berlalu menuju kelas, tapi sayang jam pelajaran berikutnya akan segera dimulai. Gisel berusaha membujuk cacing diperutnya untuk bersabar sampai istirahat kedua datang.

Ahirnya waktu yang ditunggu datangnya juga, dengan semangat revolusi untuk memenuhi tuntutan cacing di perutnya Gisel berlari menuju kantin yang terletak bersebelahan dengan kelasnya.

“Nasi, ayam goreng, sayur toge sama es teh manis, Pak!” perintah Gisel kepada penjaga kantin.

Kedua tangan Gisel sibuk memegang piring yang penuh dengan makanan dan gelas berisi minuman dingin, gadis itu memilih duduk di sudut kantin agar terasa nyaman. Beberapa siswa menyindir melihat isi piringnya,

“Nggak nyangka cakep ginih takaran kuli, banyak banget makannya!”.

Gisel mengabaikan perkataan mereka yang penting urusan perutnya teratasi, keringat membasahi pelipis rona wajahnya mulai kelihatan segar.

Bergegas gadis itu membayar pesanan makannya, “Jadi berapa, Pak”.

“Lima belas ribu” jawab penjaga kantin.

Namun baru tersadar dompetnya tertinggal ditas, “bentar ya Pak”.

Gisel berlari menuju kelas untuk mengambil dompetnya diiringi tertawaan teman-temannya.

Sejenak dirinya bisa melupakan kejadian pagi tadi, dengan perasaan nyaman Gisel melangkah menuju masjid. Angka 12.45 jelas terlihat pada jam yang melingkar di tangan kirinya, masih tersisa waktu lima belas menit cukup untuk menunaikkan shalat zuhur. Baru saja kakinya melangkah memasuki areal masjid terlihat beberapa pengurus rohis dan Pak Andi guru agama Islam berbicara serius sembari melihat kearahnya.

“Gisel, sini sebentar” suara Pak Andi memanggilnya.

“Ya Pak” dengan perasaan bingung gerangan apa lagi yang akan terjadi gadis itu menghampiri.

“Barusan teman-temanmu mau shalat tapi kekurangan sarung, katanya dipakai sama Gisel ya” nada suaranya seakan seperti palu godam menimpa kepala Gisel.

“Oh iyah, Pak sebentar saya ambil” bergegas gadis itu mengambil sarung yang tertinggal di kelas.

“Nih” Gisel menyerahkan sarung itu kepada salah satu pengurus.

“Ihh, najis tau bekas keringat!” emosi Gisel naik lagi ingin rasanya menampar anak itu dengan sarung untungnya Pak Andi cepat meleraikan.

“Sudahlah...kamu cuci dulu nanti kembalikan lagi, ya”.

Gisel hanya mengangguk sambil berpamitan untuk shalat. Siraman air wudhu seakan meluruhkan semua kepanasan hari ini.

Tanpa disadari di kejauhan tampak Marni sedang memperhatikan Gisel, diusia muda gadis itu berusaha melalui masalahnya dengan segala kekuatan yang ada tanpa melupakan Sang Maha Kuasa sedangkan dirinya sudah separuh abad shalat saja bisa dihitung dengan jari...

Cukup satu

Hari ini memang penuh dengan virus pengganggu dan gadis itu berharap tidak akan menemukannya lagi, sengaja Gisel memilih untuk menyusuri jalan pintas ini. Semua masih sama seperti waktu kecil dulu, Gisel teramat senang jika ahir pekan

tiba karena Hendra selalu mengajaknya bersepeda sembari mencari sarapan pagi. Mereka berdua bersepeda menyusuri jalan kampung sekedar mencari jalan pintas dan pengalaman baru untuk dijadikan bahan diskusi keluarga terutama dengan Ningrum. Kebahagiaan bapak dan anak itu seakan tidak bisa dipisahkan oleh apapun juga, sehingga dengan antusias jika saatnya tiba Gisel ingin memiliki suami seperti Hendra ayahnya. Lelaki itu menjadi idola bagi putri semata wayangnya, dimata Gisel Hendra adalah tipe lelaki yang bertanggung jawab dan amat menghormati wanita cukup satu alasan ini. Untuk alasan selanjutnya jika melewati jalan ini perasaannya menjadi tenang karena banyak pohon rindang di sepanjang sisi jalan sehingga suasana sejuk terasa mengiringi langkanya.

Rumah berpagar hijau tua sudah terlihat dihadapannya, tempat dimana kebahagiaan tumbuh serta bersemi dan sekarang mulai redup sejak kepergian sang nahkoda hidupnya. Hanya Ningrum dan Gisel yang menghuni rumah yang kian terasa sunyi sepi, suasana ramai jika lebaran tiba. Hal ini sudah berlangsung hampir setahun, kedua wanita ini saling melengkapi dalam menjalani hidupnya.

“Assalamuaikum, Mah” suara Gisel membuat Ningrum bergegas membukakan pintu pagar menghampiri putri tercintanya.

“Walaikumussalam, cape yaa” Ningrum menggandeng Gisel memasuki rumah.

Gisel melempar tubuh dan tasnya ke sofa di ruang keluarga sambil membungkam mulutnya dengan bantal.

“Kenapa, De?” ningrum membelai rambut panjang milik putrinya.

“Tadi dihukum sama Bu Marni, sebel Ade!” suara manja gadis ini membuat Ningrum geli dan sekaligus iba ketika disebut nama Marni.

Pikiran Ningrum melayang mengapa wanita itu selalu membayangi hidupnya, salahkah Gisel hingga harus mengalami hal yang sama dengan dirinya. Ningrum mengetahui kehadiran wanita itu juga karena ketidak sengajaan. Cukup satu saja dendam ini ditujukan pada dirinya tapi tidak dengan anak keturunannya.

Ningrum mencoba melupakan kejadian saat dirinya dipanggil ke sekolah yang sama dua tahun lalu. Haruskah dirinya bertemu lagi dengan wanita yang telah menjatuhkan harga diri didepan anak-anaknya. Dirinya sudah terbiasa diremehkan namun jika itu dilakukan kepada Gisel yang merupakan amanat terbesar dari mendiang Hendra tentu akan lain ceritanya.

Gadis itu masih terdiam ketika ibunya bertanya sebab musabab sampai dihukum, dengan sabar tangan kanan Ningrum mengelus punggung Gisel dan tangan kirinya melepaskan kaus kaki yang masih melekat. Kejadian ini sama seperti Hendra saat menghadapi kepenatan masalah pekerjaan, lelaki itu merasa

nyaman meletakkan kepalanya di pangkuan Ningrum. Dari sifat dan tingkah laku Gisel mewarisi watak ayahnya jika menghadapi masalah lebih banyak diam, mungkin hanya wajah serta postur tubuh jelmaan Ningrum.

Belaian lembut ibunya membuat Gisel tertidur dan melepaskan beban mental sesaat, Ningrum membiarkan putrinya tertidur tanpa mengusiknya sedikitpun. Wanita paruh baya itu bergegas menyalakan lampu karena hari semakin senja dan menyiapkan hidangan makan malam kesukaan Gisel.

Cukup satu porsi sapo tahu udang dan nasi hangat serta kerupuk gadis itu bisa menghabiskan dua piring sekaligus. Belum selesai Ningrum menghidangkan makanan, Gisel sudah duduk manis menunggu santapannya tiba.

“Makan sendiri apa disuapin?” tanya Ningrum sembari menuangkan nasi ke piring Gisel.

“Suapin” jawabnya singkat sambil menyandarkan kepalanya di bahu kiri Ningrum yang duduk disebelahnya. Melihat kemanjaan putrinya seperti ada asa yang sulit diungkapkan, bisakah dirinya bertahan hidup dengan melihat bayang-bayang suaminya pada diri Gisel.



Senyum di Awal Tahun

Libur lebur

Jam pelajaran kedua sudah berlalu kejenuhan mulai melanda karena pelajaran di sekolah membuat Galih dan kedua rekannya berniat melakukan sesuatu untuk menaikkan adrenalin. Ketiga remaja itu bergegas kebelakang sekolah untuk melihat situasi ditembok pembatasantara sekolah dan perkampungan, dirasa sudah aman ketiganya melempar tasnya satu persatu melewati tembok. Petualangpun dimulai, kedua temannya menerobos got yang dipagari besi sedangkan Galih bertugas untuk mengantisipasi keadaan di dalam.

Kini tiba giliran Galih untuk turun menerobos besi penghalang, baru saja kaki kanannya berhasil melewati besi pembatas tetiba suara petugas keamanan berteriak kencang,

“Woi, jangan kabur!” suara lelaki bertubuh tambun itu mengagetkan Galih dan membuatnya terpeleset hingga ujung celananya tersangkut di patahan besi pembatas. Dengan sigap pula pak satpam menariknya keluar dari jepitan pembatas.

Layaknya maling ayam yang ketahuan massa, Galih

digiring ke kantor guru. Malang nggak bisa dibalikin untung bukan punya sendiri...itu semboyan Galih dan grupnya.

Demikian yang terjadi saat ini, dihadapannya sudah ada maha guru yang paling banyak ditakuti siswa. Selama ini Galih hanya mendengar namanya tanpa tahu secara dekat, bagai menghadapi ratu penyihir dirinya hanya diam tanpa tahu apa yang bisa dilakukan.

“Kenapa lagi?” tanya wanita tegas itu kepada petugas keamanan.

“Biasa kabur lewat got, Bu” ujar lelaki tambun itu dengan wajah menyebalkan.

Wanita itu memberi isyarat kepada pak satpam untuk meninggalkan tempat dan langsung di jawab dengan anggukan tanda hormat.

Sementara benak Galih sibuk dengan berjuta alasan apa yang akan dijawab, demi keamanan bersama. Belum sempat dirinya bicara, bentakan sudah keluar dari mulut wanita itu.

“Hei, itu lantai basah kamu alasin dong!” Galih masih bingung apa maksud dari wanita itu.

Tetiba ingatan Galih mulai pulih kalau celananya basah karena tadi habis main di got, dengan sigap ditariknya koran yang ada disebelah pintu untuk dijadikan alas. Dirinya mencoba

untuk sabar mendengar semua perkataan sang maha guru, berharap cepat selesai ahirnya terkabul... bel panjang tanda jam sekolah usai sudah berbunyi. Galih merasa heran karena jam di dinding baru menunjukkan waktu pukul 10, tetapi mengapa siswa siswi berhamburan keluar kelas.

“Kok bel pulang?” gumam Galih seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Kenapa, makanya kalo mau bolos mikir!” suara tegas wanita ini membuat Galih mati kutu.

“Hari ini kegiatan sekolah hanya sampai jam 10 karena ada rapat untuk bahas pembuatan soal ujian, semua murid pulang cepat kalo mo ikut ujian suruh orang tua kamu datang!” ujar wanita itu lagi yang membuat Galih semakin lesu. Disodorkannya surat peringatan untuk diberikan kepada orang tuanya, dengan langkah gontai Galih pamit pada sang maha guru. Bagaimana bisa dirinya kabur dari sekolah sementara jadwal hari ini kepulauan dipercepat.

Galih bergegas memacu motornya untuk sesegera mungkin sampai dirumah, dari kejauhan dilihat ibu dan adiknya sedang duduk di teras sehingga remaja itu tidak perlu berteriak meminta dibukakan pintu.

“Pulangnye cepat, Nak?” tanya Ningrum sembari membuka pintu pagar.

“Gurunya rapat” jawab Galih singkat sambil memarkir motornya di garasi.

“Kakak celananya kenapa?” Gisel bertanya keheranan namun tidak dihiraukan.

Ningrum memberi isyarat kepada Gisel untuk diam, sebaliknya mengajak si bungsu untuk pindah belajarnya ke dalam rumah. Seminggu ini adalah masa tenang untuk Gisel karena pekan depan mulai ujian kelulusannya dari menengah pertama.

Sebagai seorang ibu Ningrum merasakan ada sesuatu yang tidak beres dengan putra ketiganya, namun semua ditahannya sampai Galih merasa tenang.

Sementara selesai membersihkan tubuhnya, Galih mengurung diri di kamar memikirkan apa yang akan dilakukan agar orang tua terutama ayahnya tidak marah karena ini masalah pertaruhan hidupnya. Diam bukanlah kebiasaannya, satu rumahpun tahu kalau Galih ada dirumah suara bising musik dan pintu kamar terbuka lebar sehingga membuat yang lain membisu.

“Kak, disuruh makan sama mama” suara manja Gisel menyadarkan Galih inilah jalan keluarnya untuk meredakan amarah Hendra.

Bergegas Galih menuju meja makan, tanpa banyak

komentar langsung menyantap hidangan yang tersedia dihadapannya sementara Ningrum dan Gisel terpana melihat kerakusan remaja itu. Biasanya dari semua penghuni rumah Galih paling kencang mengkritik masakan Ningrum, tetapi kali ini sepertinya bukan dia.

“Gal istirahat dulu ya...papa pulang jam berapa?” tanya galih tanpa menatap wajah ibunya.

“Kaya biasa jam 7” ningrum tidak berusaha bertanya lebih lanjut karena pasti ada sesuatu yang amat penting.

Di kamar Galih sibuk melihat arlojinya, semua terasa lama menantikan kedatangan ayahnya sementara Gisel sudah berteriak kesekian kalinya untuk mengajaknya makan malam. Entah mengapa tenggorokannya sulit menerima makanan untuk masuk ke mulutnya, berkali-kali dia minum untuk menghindari kemarahan lambungnya.

“De, tolong bukain pintu yaa...papa pulang tuh” perintah Ningrum kepada si bungsu.

“Okeh!” Gisel bersemangat menjalankan tugas apabila berkaitan dengan Hendra.

Bergantian penghuni rumah itu mencium tangan menyambut kedatangan sang kepala keluarga, Hendra sangat menikmati ritual ini walaupun tanpa kehadiran si kembar.

Tawaran makan malam ditampik Hendra dengan alasan masih kenyang, dia hanya minta buah untuk sekedar mengganjal perutnya.

“Anter ke sini ya, De” pinta Hendra kepada Gisel.

Sementara Galih yang sejak tadi mengamati menawarkan diri untuk mengatarnya. Di ruang keluarga Hendra duduk santai sembari meluruskan tubuhnya yang terasa pegal akibat kemacetan di perjalanan.

“Hei tumben kamu mau bawain makanan untuk papa, pasti ada sesuatu yaa?” gurau Hendra sambil menepuk punggung putera ketiganya.

Gilang hanya tersenyum penuh harap sembari menyorongkan piring buah dan amplop dari sekolah, “Ini Pah”.

“Tuh kan...nggak tawurankan?” tanya Hendra penuh selidik.

Gilang hanya menggeleng dengan harap cemas menanti jawaban ayahnya. Sekilas lelaki itu membaca namun matanya tertuju pada nama dan tanda tangan si empunya yang amat sangat dikenalnya. Beberapa saat Hendra terdiam kemudian beranjak ke arah istrinya diiringi tatapan bingung dari Gilang.

“Besok pagi ke sekolah urus ini, Mas nggak ada waktu!” sembari menyodorkan amplop dan berlalu ke arah kamar.

Ningrum selalu mengiyakan semua perintah Hendra tanpa tahu harus bagaimana, di ruang keluarga Gilang diam terpaku memikirkan akankah ayahnya semarah ini. Begitupun Hendra pikirannya sibuk meyakinkan pemilik tulisan itu, malam terasa panjang untuk dua lelaki itu.

Pagi ini sesuai janji, Galih dan Ningrum menemui sang maha guru untuk menyelesaikan perijinan ujian dan kedisiplinan. Mereka menunggu di ruang tamu guru, Ningrum mencoba memahami tingkah polah Galih yang sangat berbeda dengan ketiga saudaranya. Anak ini lebih aktif dan serba ingin tahu terkadang Ningrum kewalahan menghadapinya, dari pertanyaan yang kritis sampai keberaniannya dalam menghadapi lawan bermain.

Tetiba Galih berdiri sembari mengangguk, “Ma...ini Bu Marni”

Ningrum menoleh kearah pandangan puteranya terkejut bercampur malu sekaligus marah, melihat siapa yang ada di hadapannya. Begitupun Marni mencoba mengenali wanita dihadapannya yang terlihat berubah lebih cantik dan anggun, tidak seperti 20 tahun yang lalu.

Keduanya mengatur napas mencoba menetralkan keadaan agar tidak janggal dihadapan Galih. Mereka bersalaman, Ningrum merasakan tangan Marni yang dingin begitu juga Marni merasakan wajah Ningrum yang kemerahan menahan

marah. Sekedar kalimat pengantar dan nasehat seperlunya Marni memulai pembicaraan, tidak lama wanita itu memberikan secarik kertas untuk ikut ujian...Galih merasa lega. Bergegas anak lelaki itu mencium tangan Ningrum dan berpamitan, “Gal masuk kelas dulu ya, Mam”. Seraya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Marni.

Sepeninggal Galih, keduanya hanya menanyakan kabar diri masing-masing tanpa menyinggung keberadaan lelaki pujaannya. Marni bercerita setelah kejadian itu dirinya pindah ke kota Bandung ditambah wafatnya sang ibu jadi apalagi yang diharapkan, jika sekarang berprofesi sebagai guru awalnya karena menggantikan temannya yang memberikan les akuntansi. Karena banyaknya permintaan akhirnya ditawari mengajar sampai sekarang dan sampai detik inipun tetap sendiri.

Tidak berapa lama Ningrumpun pamit, “Maafin aku dan Galih ya Mbak”.

Perasaan keduanya sudah mulai mencair, Ningrumpun berlalu sampai hilang di tikungan ruang koperasi.

Sejak saat itu Galih sudah mulai berubah anak itu lebih giat dan tekun menghadapi masa depannya, begitu juga dengan Gisel bisa lulus dengan sempurna sesuai harapan kedua orang tuanya.

Sedangkan Hendra ahir tahun sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang akunting sehingga Ningrumpun belum sempat

bercerita tentang keberadaan Marni.

Apalagi sejak kepulangan si kembar dari menuntut ilmu di negeri sebrang, membuat Ningrum tenggelam dengan rutinitas keluarga. Libur ini mampu meleburkan semua masalah yang dihadapi keluarga ini.

Indahnya berbagi

Malam ini meja makan seperti kelas ramai tanpa guru dari suara Gisel yang ceriwis bertanya tentang pengalaman si kembar menuntut ilmu di luar negeri sampai Galih yang sibuk menuntut suaka kepemilikan barang dan kamar kepada Gafar kakak keduanya, maklum saja sudah 2 tahun si kembar tidak pulang jadi perasaan rindu seakan menggunung. Ditambah perseteruan Galih dan Gisel yang tak kunjung selesai karena gadis itu satu sekolah dengannya, ancaman dan intimidasi kerap diutarakan Galih mengingat adiknya terlalu manja.

Sementara disudut ruang keluarga ada seseorang yang sedang memperhatikan suasana ramai keempatnya sampai tidak menyadari kehadiran lelaki itu. Saat Gisel hendak melempar Galih dengan serbet matanya tertuju pada sosok yang tidak asing, “Papa, dari tadi yaa?”.

Serempak keempat anaknya berhamburan mencium tangan Hendra, betapa bahagianya melihat buah hati yang kini

sudah beranjak dewasa. Ningrumpun ikut bergabung dengan keluarganya, diskusi meja makan dimulai lagi kali ini Ningrumlah yang menjadi bahan ledakan. Hendra meleraikan sambil merangkul bahu Ningrum serta tidak lupa mendaratkan tanda cinta dipipi istrinya yang disambut sorakan pasukan krucil.

“Pah, kita nonton yuk...masa liburan di rumah terus” si bungsu mulai melancarkan renekan yang didukung seratus persen oleh semua saudaranya.

“Tanya mama dulu mau nggak?” pancing Hendra sembari melirik wanita yang sibuk membersihkan meja makan.

“Mama nggak usah ditanya pasti mau deh, ya kan ma?” Galih mulai bersuara disambut tawa si kembar.

“Terserah” jawab Ningrum singkat dengan mimik lucu sehingga membuat tertawa seisi rumah.

“Aseek, ayo siap-siaap!” seruan Gisel bagaikan suara lokomotif hendak berangkat.

Mereka bersiap untuk pergi, sebelum berangkat Hendra menyuruh Gafar mengeluarkan mobil dan berkata “papa sama mama duduk ditengah yang lain terserah”.

Bergegas Galih duduk disebelah Gafar yang bertugas mengemudi sebelum kedahuluan Gisel, serta merta gadis itu kesal sembari mengkrucutkan bibirnya karena pintu mobil

sudah ditutup dan suka atau tidak dia harus pindah ke kursi belakang. Gifar membujuk dan menemani adik bungsunya duduk di belakang, Ningrum bisa saja bertukar tempat duduk namun sedari tadi tangannya tidak lepas dari genggamannya tangan Hendra.

Diperjalanan Hendra menyuruh Gifari sebagai sulung untuk mengatur acara sembari mengeluarkan kartu plastik berwarna emas berikut nomor rahasianya.

Gifari langsung bersorak gembira sambil melambaikan tanda pembayaran itu, “Asik...habisin semua ya Pah!”

Ketiga adiknya tak kalah heboh suara mereka bersahutan menyusun anggaran belanja disertai tawa, Ningrum hanya tersenyum melihat kegembiraan anak-anaknya. Sejak keluar dari mobil sampai masuk gedung bioskop Hendra tidak melepaskan genggamannya seperti takut kehilangan Ningrum.

Sengaja Hendra meminta tempat duduk di pojok dekat dinding ruang pertunjukan agar dirinya bisa tidur. Saat pertunjukan dimulai Hendra juga sudah mulai terlelap dengan menyandarkan kepalanya dibahu kanan Ningrum. Gisel menengok ke arah ayahnya, “Kok papa tidur?”.

Ningrum memberi isyarat dengan menempelkan telunjuk ke arah bibirnya tanda Gisel harus menghentikan bicaranya. Beberapa saat kemudian gadis itu sudah asik dengan film dan popcornnya, sementara Ningrum menikmati alunan napas dari

kekasih halalnya tanpa tahu cerita film itu.

Entah mengapa seperti ada yang janggal Ningrum melirik ke arah suaminya tetiba Hendra sedang asik menatap dirinya. Seperti gadis belia yang sedang kasmaran merah merona wajah ibu empat anak ini apalagi saat Hendra membisikan, “Kamu cantik berhijab...sudah lama ya kok Mas nggak tahu?”.

Hendra menaruh kepala Ningrum di pundaknya bergantian, entah apa yang ada dibenak Hendra yang jelas Ningrum terharu dengan suasana ini.

Ningrum memang memakai hijab jika keluar rumah dan mereka memang sudah lama tidak pergi bersama, sejak kasus Gilang dan kehadiran Marni membuat keimanan Ningrum bertambah.

Dalam benak Hendra dirinya tidak salah memilih Ningrum sebagai pendamping hidup wanita itu mau menerima keberadaan dirinya. Indahnya berbagi kasih sayang diselingi romantika kehidupan...

Terima dan kasih

Entah bagaimana mulanya hingga kamar tidur Hendra dan Ningrum jadi tempat berkumpul dan keseruan diskusi keempat anaknya, dari tema kenaikan uang saku sampai urusan menentukan liburan. Dihati Ningrum tidak ada yang lebih

membahagiakan selain melihat keluarganya bahagia.

Ningrum merebahkan tubuhnya dikarpet sambil menonton acara tivi, ranjang tidur sudah penuh diisi suami dan anak-anaknya. Sese kali Hendra mencuri perhatian, dilihat istrinya yang kelelahan ada perasaan kasihan yang sulit dijabarkan.

Sementara tangan Gafar sibuk mempermainkan rambut ibunya yang tidur berdekatan, secara emosi anak keduanya ini lebih dekat dengan Ningrum karena saat lahir berat badan Gafar lebih kecil dibanding kembarannya Gifari dan butuh perhatian lebih. Hal inilah yang membuat kedekatan emosi keduanya jelas terlihat.

“Ayo pindah, papa ngantuk nih!” sembari menepuk pipi Gisel yang mulai mengantuk.

Ketiga anaknya mulai beranjak ke kamar masing-masing kecuali Gafar yang masih rebahan disebelah Ningrum. “Gaf mau bobo disini?” tanya ibunya yang langsung dijawab dengan anggukan oleh Gafari.

Serempak ketiga saudaranya berbalik dan melompat ke atas ranjang memperebutkan posisi tempat tidur, sampai jarum jam lewat dari angka 12 mereka belum juga sepakat hingga akhirnya Gisel tertidur disofa sebelah nakas barulah kedua anak itu menemukan posisi tidur yang nyaman. Sedangkan Gafar sudah tertidur pulas disamping Ningrum tanpa memperdulikan

saudaranya yang lain, Hendra hanya bisa tersenyum sambil menggelengkan kepala melihat tingkah polah keturunannya.

“Kenapa bingung, tiap kumpul ya seperti ini” komentar Ningrum sembari memberi isyarat untuk tidur disampingnya karena melihat Hendra berdiri mematung.

Hendra memang anak tunggal jadi tidak bisa merasakan kericuhan seperti ini, berbeda dengan Ningrum yang punya dua saudara kondisi seperti adalah hal ini biasa.

“ Terima saja keadaan ini dan kasihlah apa yang bisa kita kasih” Ningrum memberi wejangan pengantar tidur kepada suaminya yang dibalas dengan senyuman.

Hey

Sehabis shalat subuh keempat anaknya kembali melanjutkan mimpinya, sementara Ningrum sibuk dengan urusan rumah tangga...Hendra tidak habis pikir bagaimana bisa tubuh sekecil ini mampu mengatur dan melakukan semua tugas berat tanpa asisten sekalipun.

“Hey, biar Mas aja yang jemur kamu ganti baju kita jalan pagi sambil cari sarapan” Hendra mengambil alih tugas dari tangan Ningrum.

Wanita itu bergegas merapikan diri agar pantas berdampingan bersamanya, selang beberapa waktu ”Yuk kita jalan sekarang”.

Hendra terkagum melihat penampilan istrinya dengan pakain olah raga berwarna putih dan celana toska serta hijab berwarna senada dengan bawahannya kelihatan segar seakan lebih muda dari usia sebenarnya.

“Mas jadi pangling lihat penampilan Ning, baju baru yaa?” goda Hendra sembari mengunci pintu pagar.

“Oleh-oleh dari si kembar” jawabnya datar menahan malu.

Beberapa tetangga yang sedang beraktifitas di depan rumah seakan takjub dengan kehadiran keduanya yang jarang sekali terlihat bersama.

“Waduh sudah rapi saja mau jalan pagi nih” Pak RT yang tinggal bersebelahan mulai menyapa.

“Iya mumpung libur, mari Pak” Hendra menjawab sembari mengangguk tanda hormat.

Sepanjang jalan mereka berpegangan tangan seakan tidak bisa dilepaskan, Hendra selalu melindungi Ningrum bagaikan kristal yang akan retak bila terjatuh.

Hendra menunjuk pedagang lotek di sudut lapangan,

sisi kiri dan kanan juga banyak pedagang kuliner masa kini. Makanan berisi sayuran seperti gado-gado hanya bedanya lotek memakai kencur, merupakan makanan saat mereka kencana pertama kali.



Namaku Gisel

Siapa aku

Malam ini usai menina bobokan ketiga anaknya Ningrum beranjak menuju ruang tamu untuk melanjutkan nonton tivi sekaligus menunggu Hendra suaminya pulang. Tubuh Ningrum mulai kelelahan menanggung beban perutnya yang semakin membesar, duduk jadi serba tidak nyaman ditambah lagi cuaca kemarau yang berkepanjangan. Menambah sesak dirinya...

Sambil mengelus perutnya disertai doa, berharap anak yang akan lahir nanti adalah seorang putri sholehah. Karena Ningrum, Hendra dan ketiga jagoannya sangat merindukan kehadiran makhluk cantik untuk meramaikan kasih sayang di rumah ini. Menanti kelahiran yang tinggal menghitung hari terkadang membuat dirinya cemas, akankah bisa menjaga dan membesarkan keempat buah cintanya dengan selamat.

“Kreek” terdengar suara pintu pagar dibuka, bergegas Ningrum melihat dari balik tirai jendela memastikan bahwa Hendralah yang datang. Rasa syukur bercampur senang wanita itu menghampiri suaminya yang datang dengan wajah kelelahan.

Saat pintu rumah mungil itu dibuka Hendra merasa lelahnya menguap bersama udara yang pengap tanda akan turun

hujan. Penampilan Ningrum yang tidak beraturan dengan daster lusuh, rambut diikat asal serta perut buncit seakan sirna oleh senyum manis wanita yang telah mengabdikan hidupnya diatas namakan cinta.

“Assalamualaikum, cape yah” ujar Ningrum sambil bergelayut manja.

“Walaikumussalam, nggak juga cuma ngantuk aja” suami siaga ini mengelus puncak kepala istrinya.

“Mo makan lagi yaa...bikin mie instan ato jus?”

“Terserah aja, kalo Ning yang bikin mas pasti makan” senyum manis menghias lelaki simpatik itu.

Dengan langkah terbatas Ningrum menyiapkan jus jambu kesukaan suaminya, dia menuangkan sedikit es ke dalam gelas agar menambah kesegaran.

Keinginan besar Hendra untuk memiliki putri sebagai pelengkap kebahagiaannya juga didukung Ningrum yang ingin memberikan kebahagiaan kepada suaminya. Apalagi saat hasil USG yang memastikan jenis kelamin bayinya adalah seorang putri, Hendra semakin bersemangat bekerja untuk memberikan yang terbaik pada kehidupan putrinya kelak. Begitupun kamar cantik dengan segala pelengkapanya yang nuansa putih sudah disiapkan untuk tempat beristirahat putri kecilnya, sengaja Hendra membuat pintu penghubung diantara kamarnya agar

memudahkan Ningrum dalam beraktifitas mengurus si cantik.

Malam semakin larut tapi Ningrum tidak bisa menutup matanya dirinya semakin gelisah keringat membasahi tubuhnya disertai rasa mulas yang tidak beraturan. Dirinya tidak ingin membangun suaminya yang tertidur pulas, namun apa daya rasa sakit sudah tidak bisa ditunda. Hendra terbangun karena cengkeraman Ningrum yang kuat dirinya terkejut melihat kondisi istrinya yang sudah banjir keringat dan napas tersengal.

“Kenapa Ning!” seru Hendra kuatir sembari memeluk istrinya.

“Perutku tambah sakit, Mas!” suara Ningrum lirih menahan sakit.

Bergegas Hendra menyiapkan mobil dan meminta tolong tetangga sebelah rumah untuk menjaga ketiga anaknya yang tertidur. Bersyukur mereka tinggal di lingkungan yang menomor satukan kekeluargaan sehingga kejadian seperti apapun tetap saling membantu.

Pasutri itu memang memilih Rumah Sakit Bersalin yang dekat dengan tempat tinggalnya bila keadaan seperti ini mereka masih bisa menangani. Tidak sampai lima menit mereka sudah tiba di halaman RSB Mulya, petugas dengan sigap menangani Ningrum. Setelah melakukan pemeriksaan dokter jaga memanggil Hendra,

“Dari hasil pemeriksaan tadi istri bapak harus mendapatkan tindakan sectio karena posisi bayi yang tidak pada jalannya”.

“Lakukan yang terbaik untuk bayi dan istri saya, Dok!” suara Hendra terdengar kuatir.

“Bapak tanda tangani dulu persetujuan tindakan, suster tolong bantu Pak Hendra!” dokter berusia 45 tahun itu memberi perintah kepada suster untuk menyiapkan administrasi dan ruang operasi.

Sambil menunggu persiapan tindakan, Hendra menemui istrinya yang sudah pucat menahan sakit dirinya berusaha menenangkan Ningrum untuk lebih santai dan banyak berdoa.

“Sabar ya sebentar lagi kita akan lihat putri cantik ini lahir, dokter lagi persiapan untuk operasi” Hendra berusaha tersenyum walaupun sulit.

“Harus operasi ya...aku nggak mau, Mas” suara lirih dan air mata Ningrum keluar bersamaan.

“Nggak apa, biar rasa sakitnya cepat hilang” Hendra memeluk tubuh istrinya yang berguncang.

Tidak lama kemudian tim dokter sudah datang dan mempersiapkan Ningrum untuk melakukan operasi sesar. Menunggu adalah pekerjaan yang paling dibenci Hendra,

apalagi pertaruhan hidup dan mati...ingin rasanya dia masuk ke dalam ruangan untuk mengambil alih tindakan.

Sejam berlalu sayup terdengar suara tangisan bayi, dirinya semakin tidak menentu bagaimana kondisi Ningrum. Hendra bisa tersenyum lepas saat suster membawa bayi mungil untuk diazankan serta kabar tentang kondisi Ningrum yang sudah melewati masa kritis.

Dokter memberi ucapan selamat dan menerangkan bahwa bayinya terlilit tali pusar sehingga sulit untuk masuk jalan lahir. Apapun yang tim dokter terangkan sudah tidak berarti lagi sekarang kesehatan Ningrum dan putrinya lebih utama.

Gisela Angelina Hendrawati yang artinya Janji suci Hendra untuk bidadarinya nama ini sudah lama dipersiapkan karena dirinya pernah berjanji untuk membahagiakan wanita yang ada dihidupnya seperti ibu, Ningrum dan Gisel.

Aku dan ibuku

Sebagai putri semata wayang diantara arjunanya Hendra, Gisel hidup dalam limpahan kasih sayang dan kemanjaan. Hendra bisa tidak pergi bekerja hanya karena Gisel tidak mau lepas dari gendongannya, atau putri tercinta sakit lelaki itu tidak ingin melepas Gisel dari pelukannya. Ningrum pernah mengingatkan suaminya untuk tidak memanjakan Gisel secara berlebihan,

namun reaksinya seakan tidak ada dihiraukan. Beralih kepada ketiga putranya adalah upaya melepas kejenuhan dan tekanan dari sikap Hendra, sebaliknya dimata Gisel Ningrum adalah ibu yang pilih kasih karena lebih mendahulukan saudaranya.

Bertambah usia Gisel terkadang menjadi saingan terberat ketiga kakaknya, pertentangan diantara mereka jelas terlihat. Sikap Ningrum yang cenderung diam karena takut kepada Hendra malah menjadi bara bagi ketiga puteranya, mereka menganggap kasih sayang Ningrum tidak ikhlas lebih memihak kepada Gisel.

Ningrum yang lugu seakan tidak tahu harus bagaimana lagi karena semua sikapnya selalu disalahkan, sedikit bicara serta tetap menjalankan mewajibannya sebagai ibu dan istri adalah cara terbaik.

Kehidupan rumah tangga yang sudah dijalankan bertahun-tahun seakan membentuk karakter dirinya untuk berjuang sendiri, jangankan untuk ikut bersosialisasi bersama teman sekolahnya dengan warga sekitar saja hanya sesekali itupun bisa di hitung. Istilah *me time* bagi Ningrum adalah kesempatan mewah dan langka, dirinya yang selalu di ganduli keempat anaknya seakan memperjelas siapa dia. Padahal Hendra mampu menyediakan asisten rumah tangga tiga sekaligus untuk memudahkan pekerjaan Ningrum namun semua itu ditolakny dengan alasan bahwa semua ini seperti permainan yang dilakukan saat kecil. Bermain masak-masakan dari sisa sayur

belanjaan ibu, mengasuh boneka sebagai anaknya dan kolong meja makan ditutupi dengan seprei sebagai rumahnya yang harus dirawat.

Kehidupan sederhana namun membekas, berbeda dengan Gisel yang mempunyai permainan rumah tangga lengkap dari boneka yang bisa bersuara, peralatan masak seperti aslinya dan rumah-rumahan mungil tempat bernaung.

Perbedaan tidak itu saja Gisel memiliki teman yang banyak sedangkan wanita itu hanya memiliki satu teman akrab yaitu Nani adik Marni, namun sejak memutuskan menikah dengan Hendra dan berpindah kota persahabatan mereka mulai renggang bahkan terputus.

Walau wajah mereka seperti kembar namun untuk urusan watak keduanya bertolak belakang Ningrum keras dan lugu sedangkan Gisel lembut serta modern. Beda generasi membuat Hendra terkadang dibuat pusing, kedua wanita itu bersaing mendapatkan perhatian dari lelaki kesayangannya.

Ningrum mendidik Gisel agar menjadi wanita sempurna dalam segala hal, dirinya rela mengantar jemput putrinya untuk menambah ilmu diberbagai tempat dari les urusan sekolah, kursus kepribadian dan memasak serta olah raga juga kesenian. Pendidikan disiplin yang diterapkan Ningrum memang teramat ketat, hal ini semata dilakukan agar tidak seperti dirinya wanita desa yang papa dalam pendidikan.

“Ade cape, Mam!” keluh Gisel saat mencapai titik jenuh.

Namun Ningrum punya berbagai cara guna mewujudkan ambisinya, jika Gisel berhasil menang dalam berbagai lomba maka hadiah kebebasan bermain akan diberikan sebagai balasannya.

Hendra yang sibuk dengan kariernya seakan setuju dengan apa yang dilakukan Ningrum kepada anak-anak terutama Gisel, belum lagi pujian yang banyak dialamatkan pada lelaki yang berhasil dalam memimpin karyawan dan rumah tangganya.

Dari keberhasilan si kembar dalam mendapat beasiswa pendidikan diluar negeri, Gisel yang selalu jadi juara diberbagai bidang. Hanya Gilang yang tidak peduli dengan semua yang dilakukan Ningrum, remaja itu seringkali membuat kejutan dengan berbagai aksinya yang berujung pemanggilan ke sekolah. Jika sudah seperti ini Hendra akan menjawab singkat, “Nggak apa namanya juga anak laki, harus bandel!”.



Kubawa ke Surga

Temukan aku

Kekecewaan Gisel memuncak saat tahu cerita yang sebenarnya, berkali gadis itu mengutuk kebodohan yang dilakukannya. Harusnya lebih sabar menghadapi masalah seperti yang dilakukan ibunya, 2 lembar surat dengan tulisan tangan disertai tanda tangan Marni seharusnya sudah membuat Gisel yakin jalan cerita hidupnya apalagi pernyataan ini dibuat 3 bulan sebelum wanita itu tiada.

Berulang kali surat itu dibacanya kata demi kata untuk meyakinkan apa yang terjadi dalam kehidupan kedua wanita yang mewarnai perjalanan dirinya.

Jakarta,

Teruntuk ananda Gisel

Di tempat

Ibu berharap semoga Gisel dan keluarga selalu dalam

lindungan Allah. Berkali ingin rasanya bicara jujur dengan kamu dari hati ke hati namun selalu saja ego dan malu mengalahkan kenyataan harus disampaikan. Melalui surat ini akhirnya Ibu punya keberanian mengungkapkannya, walaupun kebencian yang harus diterima.

Gisel sayang, Ibu melihat betapa kamu membenci mama karena watak kerasnya dan cenderung egois...padahal mamamu orang baik dan menjunjung tinggi kepercayaan dari orang yang dicintainya yaitu papa. Ibu ceritakan dulu yaa... sebelum menikah dengan mama, papa Gisel adalah tunangan Ibu namun karena ibu masih ingin berkarier dan mengurus orang tua akhirnya Ibu tolak. Apalagi penolakan itu dilakukan disaat acara penentuan hari pernikahan, papa dan keluarganya langsung pulang karena merasa dipermalukan di depan keluarga besar kedua belah pihak. Ibu akui itu kesalahan yang fatal namun segalanya sudah terjadi dan Ibu ingin orang lain menghargai keyakinan yang ibu pegang. Sampai akhirnya Ibu dengar dari tante Nani yang bersahabat dengan mama kalau mereka menikah.

Kalau ada perkataan Ibu disaat meninggalnya papa yang membuat mama marah itu karena ketidaktahuan mama tentang penyakit alergi papa terhadap kacang. Ibu tidak bermaksud mencampuri urusan orang lain tapi mohon maaf sekali lagi karena keyakinan Ibu yang justru mengecewakan.

Kalimat dari sepenggal surat Marni inilah yang membuat Gisel tersadar bahwa sebenarnya Ningrum sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarganya terlepas dari sikap keras dan lugu.

Inilah jalannya

Gisel bergegas menemui Ningrum yang sedang bicara dengan Nani di ruang tamu, tanpa komando langsung memeluk ibunya sambil menangis tersedu. Wanita itu terheran sekaligus panik melihat anak kesayangan membasahi bajunya dengan air mata, Ningrum memeluk erat Gisel sambil menenangkan belahan jiwanya. Nani yang menyaksikan drama itu seakan terkesiap tanpa tahu harus bagaimana.

“Maafin ade, Ma!” suara tangis Gisel yang mereda disertai tangannya menyodorkan surat dari Marni.

“Sudahlah, mama juga sudah mengikhlaskan semuanya biar Bu Marni tenang dialam sana” suara Ningrum bergetar diiringi helaan napas lega.

Ningrum merasa mungkin harus seperti inilah jalannya untuk menunjukkan kebenaran kepada keempat anaknya terutama Gisel.

Bersama sampai ahir

Hari-hari mereka lalui bersama, apalagi saat kabar gembira diterima Ningrum bersamaan dari urusan lamaran Gisel dan Dwi serta pernikahan Gifar yang tinggal menghitung hari, juga Gafar yang memutuskan untuk mengambil alih usaha kakeknya yang selama ini dipegang Ningrum sepeninggal Hendra. Semua ini seakan membuat wanita itu bersyukur tiada henti betapa Tuhan punya cara tersendiri dalam memberikan pembelajaran kepada umatnya.

Ketakutan Ningrum akan kesendirian dimasa tuanya seakan lenyap melihat betapa Hendra ikut tersenyum di alam sana, disaat anak-anaknya akan selalu bersama sampai ahir mendampingi wanita itu.

Bahagiaku bahagiamu

Gisel melihat kesibukan Ningrum mengatur perhelatan akbar untuk dirinya, wajah lelah namun bahagia jelas terpancar dari balik hijab berwarna putih.

“Mah, sehat yaa” ungkap sayang Gifar sambil mencium pipi ibunya.

Ningrum tersentak dengan kedatangan Gifari beserta keluarga kecilnya, bayi lelaki berusia 3 bulan merupakan jelmaan Hendra. Kedua lelaki itu mempunyai kemiripan wajah

dari bentuk alis yang tebal serta lesung pipi di wajahnya.

Keluarga ini berkumpul tidak ketinggalan Gilang ikut memeriahkan suasana dengan memperkenalkan gadis pujaannya yang berkebangsaan Inggris, air mata haru seakan tiada henti menetes mendampingi kebahagiaan Ningrum.

Diantara rasa hormat, cinta dan kekecewaan pada wanita dipanggil mama, Gisel bersyukur karena Ningrumlah wanita yang rela berjuang untuk melahirkan dan mengenalkan dunia pada dirinya. Wanita yang rela menjadi pintu menuju surga bagi Gisel, kebahagiaan yang selalu mereka bagi bersama.



KONTRIBUTOR

Syafrani Anida



Syafrani Anida, lahir di Bima Nusa Tenggara Barat pada tanggal 15 Mei 1980 dari pasangan Abubakar dan Hadijah. Menikah di usia 31 tahun. Mendapat titipan dari Allah dua buah hati, Aniq Muflihah (6, 4 tahun) dan Faida Annaila (4,10 tahun).

Dua buah hati selalu diajarkan untuk dapat mensyukuri hidup dalam kondisi apapun. Penulis dikenal sebagai sosok yang pendiam. Bekerja sebagai abdi Negara yaitu sebagai pendidik pada salah satu SMP di kotanya. Dapat disapa melalui akun instagram : Syafrani 7229 _ facebook : Sayfrani Anida , atau email ranisyaf606@gmail.com

Menyukai dunia kepenulisan sejak SMA, namun baru bergabung dalam komunitas kepenulisan sejak awal tahun 2018. Baru menghasilkan dua karya antologi; *Insight Quran* ; *Merajut Kasih Merengkuh Surga*, dan *Aku Ingin Menjadi Kekasih PilihanMu (otw)*

Motto Hidup: “Jangan menunda berbuat baik, karena hari esok adalah misteri.”

Ihsaniawati Rosadi



Ihsaniawati Rosadi adalah seorang ibu dari seorang putra dan dua orang putri. Lahir di Kota Bandung pada tanggal 4 November, dan memiliki passion di dunia sastra dan kepenulisan sejak kecil. Saat ini sedang berkonsentrasi di bidang ke-Alqur'an-an, selfawareness, dan kesehatan mental ibu muda dan remaja di Indonesia.

Karyanya yang telah dibukukan antara lain *Layaknya Keluarga Berkarya Bersama* (Inspirator Academy, 2018), *Melodi Rindu* (Raditeens, 2018), *Titik Tempuh Terakhir* (Raditeens, 2019), dan *Bersama Gemintang Malam* (Raditeens, 2019). Saat ini penulis tergabung di komunitas @Ibumuda_Indonesia, @InsightQuranWriter, dan @WiFiBandung. Penulis dapat dikontak melalui media sosialnya FB Ihsaniawati Rosadi, IG Ihsaniawati_rosadi, blog ceritaihsania.wordpress.com dan email rosa.sania@gmail.com.

La Rein



Lahir di Kediri pada tanggal 4 April 1975 dengan nama lengkap Retno Indah Asriyanti Rahayu Santoso. Dia adalah anak ke 2 dari pasangan Tuty Rahayu dan Imam Santoso (Almarhum).

Ibu dari 2 anak ini menghabiskan masa kecilnya hingga remaja di kota Jombang, Jawa Timur. Selepas SMA dia merantau ke Jakarta dan berhasil menyelesaikan pendidikan terakhirnya di FTUI, Jurusan Teknik Arsitektur di tahun 1999.

Wanita penyuka tantangan yang sehari-harinya kini berprofesi sebagai pengajar yoga di studio miliknya ini mulai tertarik menggeluti dunia tulis-menulis di tahun 2018. Dan di tahun 2019 dia mulai memutuskan untuk serius menekuni dunia menulis dengan membuat sebuah komunitas menulis fiksi khususnya cerpen, bekerjasama dengan salah satu perusahaan penerbitan SIP Publishing yang berpusat di Jawa Tengah.

Adapun karya-karya cerpen yang sudah diterbitkan dalam bentuk Antologi di antaranya berjudul **“Cinta Kembang Gula”** dalam Antologi Gadis Permen. Disusul kemudian dengan cerpen berjudul **“Rona Metamorfosa”** dalam Antologi Metamorfosa Kiara, **“Clara Tanpa Lara”** dalam Antologi Binar Cinta Aluna, **“Rinai Rindu”** dalam Antologi Gadis Penyuka Hujan, **“Aldebaran”** dalam Antologi dengan

judul yang sama, *“Senandika Baskara”* dalam Antologi Mata Cinta, *“Jade - Rahasia Selimut Hijau Lumut”* sebagai cover story dalam Antologi dengan judul yang sama, *“Renjana”* dalam Antologi Titah Bersanding Takhta, *“Terpejam”* dalam Antologi Perempuan Batu, dan yang terbaru berjudul *“Sekarletta”* dalam Antologi Rahasia di balik Bulan.

Besar harapan kelak semua kisah yang dituliskan bisa memberikan manfaat dan hikmah bagi siapapun yang membaca. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, termasuk untuk menjadi seorang penulis. Selama ada keyakinan dalam hati dan didukung usaha serta do’a tanpa henti, semuanya akan terwujud di saat yang tepat nanti.

Kritik & saran bisa dikirimkan melalui :

WhatsApp : 085716688193

Email : retnoiars4475@gmail.com

IG : @lareinstudiojakarta.

Mina Megawati



Menulis adalah pekerjaan seumur hidup, tanpa ada batasan waktu. Selama masih hidup di dunia maka menulis menjadi satu pekerjaan yang bisa memantik semangat dirinya untuk terus berkarya. Sebuah karya yang dapat menginspirasi banyak orang asalkan yang ditulis adalah hal baik ya.

Mina Megawati, perempuan kelahiran Denpasar, 4 Januari 1984 ini baru saja menyelesaikan buku solo keduanya yang berjudul *'Dari High Heels ke Sandal Jepit'*. Sebuah buku tentang inspirasi dan motivasi pagi para perempuan, tentang sebuah perjalanan memilih dan keluar dari peliknya dilema hati.

Life – Grow – Share adalah tiga hal yang dijadikannya sebagai motto hidup. Bahwa setiap manusia yang diberikan kehidupan oleh Tuhan harus terus bersemangat dalam mengembangkan diri juga keluarganya lalu kemudian berbagai manfaat.

Instagram: @megawati.mina

@heelskesandal.official

Facebook : Mina Megawati

Heni Novita Sari



Heni Novita Sari (Ibu Rumah Tangga, Dosen, Pegiat Literasi, dan Penulis 19 buku).

Heni pernah menjadi narasumber dalam acara Bincang Buku Edisi 12 Yuk Siap Nikah di komunitas Bacabacaaa.id (21 Oktober 2018), Seminar Sekolah Menulis Online yang berjudul *Writer's Block* di komunitas Sekolah Menulis (21 Juli 2019), *Sharing Session* Kepenulisan di Tixroom Ketix KMO Indonesia Menulis (14 September 2019), *Sharing Session* Kepenulisan di Whatsapp group KMO Batch 18 pada Kelompok 7 & 8 (15 September 2019), *Bedah Buku* "Tuhan Pantaskah Aku Mengeluh?" di Lab Seni FKIP UHAMKA (27 September 2019).

Heni ikut aktif berpartisipasi dalam organisasi/komunitas yang digeluti sebagai Anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), aktif di Komunitas PKW (Pengusaha Kampus *Writerpreneur*) yang sekarang dikenal dengan Saung Literasi Indonesia, Indonesia Menulis, Nulisyuk, Inspirator Academy, MMO (Mentoring Menulis Online), *Wonderland Family*, KMO, PMO (Pelatihan Menulis Online), *Wi-Fi Region Jakarta*, *Klasigram*, *Bacabacaaa.id*, & *Ketix Indonesia*.

Karya buku yang telah ditulisnya sebagai berikut: *Melepas Belunggu Jomblo* (Inti Medina Press, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), *Sungguh Pertolongan Allah Begitu Dekat* (Kaysa Media Press, 2010), *Editor dan kontributor The UHAMKA Poetry Anthology-Introlit* (Pustaka Introlit, 2016), *Yuk Siap Nikah*

(Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2018), *Antologi Pemimpin Indonesia untuk Indonesia Cerdas* (Penerbit Inspirator Academy, 2018), *Antologi Puisi Endure* (Ellunar Publisher, 2018), *Antologi Puisi Menghitung Jarak* (Penerbit Mandala, 2019), *Antologi Ramadhan on Fire* (Writer Fighter Indonesia 2018), *Antologi Ruang Tengah* (Nulisuk, 2018), *Wonderful Mom*, (Nulisuk, 2019), *The Dreams Diary* (Ydreamsway, 2019), *Candu Kata* (Guepedia, 2019), *Melihat Ribuan Lintang* (T-Zone Publisher, 2019), *Bait Cinta dari Bumi Khatulistiwa* (Untukmu Palestina, Ellunar publisher, 2019), *Nulisuk Dalam Puisi*, (Nulisuk, 2019), *Semoga Kau Dapati Akhir yang Indah* (One Peach Media publisher, 2019), *Tuhan Pantaskah Aku Mengeluh?* (Inti Medina Press, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019), *Antologi Puisi Lilin yang Tak Pernah Padam* (2019), *Antologi Puisi Rindu* (2019), dan beberapa progress buku yang akan terbit. Heni bisa dihubungi via:

Email: henisalman.17@gmail.com & heninovita_sari@yahoo.com

Instagram: [@heninovitasari1](https://www.instagram.com/heninovitasari1).

[@komunitas_literasjakarta](https://www.instagram.com/komunitas_literasjakarta)

Telegram: Heni Novita Sari

Ketix: Heni_Novita19

Facebook: [@Heni](https://www.facebook.com/Heni)

Ayu Daus Hariani



"Tidak ada yang tidak mungkin, tidak ada dan tidak bisa kecuali ilmunya Allah" itulah semboyan hidup Ayu Daus Hariani wanita setengah abad ibu dari Andika dan Aditya. Menulis adalah salah satu hobi sekaligus aktifitasnya yang segudang dan direstui suaminya.

Kegiatannya bisa dilihat :

- WA & Ig ayudaushariani

- Blog Niyang amazingstroy.blogspot.com

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Meira. 2018. *Imperfect*
- Canfield, Jack. 2017. *Chicken Soup for the Soul (Ibu Hebat)*
- Limuria, Abigail dan Kadiman, Grace. 2019. *LALITA*
- Manson, Mark. 2018. *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*
- Megawati, Mina. 2019. *Dari High Heels ke Sendal Jepit*
- Navita, Sophie. 2016. *Hati yang Gembira Adalah Obat*
- Kak Rio. 2018. *Responsimpel Parents*. Jakarta: One Peach Media.
- <https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/keluarga-bahagia-menurut-islam>.
- <https://www.dakwatuna.com/2013/11/09/41935/tujuan-tujuan-mulia-menikah-dan-berkeluarga/#axzz62gqllPc>.
- Novita Sari, Heni. 2018. *Yuk, Siap Nikah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Novita Sari, Heni. 2019. *Tuhan, Pantaskah Aku Mengeluh?* Solo: Tinta Medina.
- @nulisyuk. 2018. *Ruang Tengah*. Jawa Barat: CV Motivaksi Inspira.
- @nulisyuk. 2018. *Wonderful Mom*. Jawa Barat: CV Motivaksi Inspira.



